**PELANGI PENDIDIKAN**

Majalah Ilmiah Kependidikan

*Penerbit:*

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN CATUR SAKTI

**Alamat:**

JL. Dr. Wahidin Sudirohusodo Bantul, Yogyakarta 55741 Telp. (0274) 367612

**Pelindung:**

Ketua Yayasan Catur Sakti

**Ketua/Penanggungjawab:**

Dr. Eli Suherli, S.Pd., M.M.Pd.

**Ketua Penyunting/Redaksi:**

Haryo Rahadi Setyotomo

**Sekretaris Penyunting:**

Febri Ramadhan

**Anggota:**

Djuwalman, Ardi Rispurwanto, Choirun Nisaa, Rinawati Zailani

**Lay Out:**

Dea

**Administrasi:**

Devi Merina, Muslikhah

**ISSN:**

**1412 1555**

**Redaksi menerima sumbangan tulisan atau ringkasan hasil penelitian dari para pembaca. Redaksi berhak menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isi.**

**DAFTAR ISI**

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik

Dalam Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Bilangan Pecahan 1

Penerapan Strategi *React* Dalam Pembelajaran Matematika

Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Bilangan Cacah 15

Penggunaan *Puzzle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa Pada Materi Bilangan Pecahan Sederhana 31

Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Kontekstual / Ctl

Pada Pokok Bahasan Memahami Cara Perkembangbiakan Mahluk Hidup 37

Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Tentang Energi Dan Gerak Benda 61

Penerapan *Mind Mapping* Dalam Pembelajaran Ipa Pada

Materi Daur Airuntuk Meningkatkan Kemampuan Kreatif Siswa 74

Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Konstekstual

Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Sumber Daya Alam 86

Penerapan Model *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan

Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya Dan Energi 98

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA POKOK BAHASAN BILANGAN PECAHAN**

(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2018/2019

Semester Genap)

Oleh:

**Ahmad Jafar, S.Pd.**

Penelitian ini berawal dari masih rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi pecahan. Hampir seluruh siswa kelas V SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika pokok pecahan. Peneliti beranggapan bahwa siswa mengalami kesulitan karena guru menggunakan metode mengajar yang membuat siswa tegang ditambah tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Melihat keadaan demikian diperlukan penerapan pendekatan matematika realistik untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai pendekatan Matematika Realistikserta dampaknya terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa materi pecahan. Dimana kelebihannya adalah pendekatan Matematika Realistik menekankan pada hal-hal real yang dialami sendiri oleh siswa. Namun pendekatan Matematika Realistik juga mengacu pada fokus pembelajaran dalam menempatkan penekanan penggunaan suatu situasi yang bisa dibayangkan oleh siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang mengadopsi model siklus Kemmis dan Mc Taggart. Data yang diperoleh dari Instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpul data dianalisis menggunakan deskripsi dan rumus. Pelaksanaan pada pendekatan ini adalah pemberian masalah konteks, penggunaan alat peraga berupa benda konkret, menemukan kembali konsep matematika guna mengembangkan kreativitas siswa, adanya interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, serta menempatkan keterkaitan antar konsep matematika pada pokok bahasan satu dengan

lainnya. Pembelajaran tersebut berpusat pada siswa yang menggunakan teknik belajar kelompok kecil dan individual serta media konkret yang ada di sekitar siswa dan dapat dibayangkan. Penerapan Pendekatan Matematika Raelistik memberikan dampak yang signifikan. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa, terjalinnya interaksi yang baik dan siswa merasa senang mempelajari matematika, siswa juga menjadi aktif dan antusias. Jika dilihat dari hasil ketuntasan belajar dan daya serap juga terjadi peningkatan yang cukup optimal. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan kurikulum dan pembelajaran, sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran pecahan di kelas berapapun.

**Kata Kunci**: pendekatan Matematika Realistik, hasil belajar siswa

**I.PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran matematika adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan matematika sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Matematika sebagai wahana pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan, misalnya mencerdaskan siswa, tetapi dapat pula untuk membentuk kepribadian siswa serta mengembangkan keterampilan tertentu. Hal itu mengarahkan perhatian pada pembelajaran nilai-nilai dalam kehidupan melalui metematika.(Soedjadi, 1999/2000:7).

Dari pembahasan di atas bahwa matematika merupakan sebuah wahana yang digunakan untuk mencapai tujuan matematika, tujuan disini adalah untuk mencerdaskan siswa selama proses pembelajaran. Kemudian dalam (Depdiknas, 2006). Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Sebagaimana yang tercantum dalam KTSP (Depdiknas:2006), matapelajaran matemati kabertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagaiberikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajarimatematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Oleh karena itu, matematika merupakan mata pelajaran yang penting sebab matematika memiliki sumbangsih yang besar pada dunia pendidikan untuk perkembangan kemampuan berpikir siswa yang logis, kreatif dan berguna agar membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berdaya saing di masa depan dengan bangsa lain.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa matematika sangat penting, namun dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng bahwa siswa kelas V SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng hasil belajar matematikanya masih rendah. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar yang masih menggunakan metode yang konfensional tanpa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan benda-benda konkret contohnya pada materi pecahan, pembelajaran yang dilakukan masih satu arah. Guru hanya melakukan ceramah dan siswa mengerjakan tugas serta pembelajaran juga tanpa adanya alat peraga, sehingga siswa merasa bosan dan cenderung tidak menyukai mata pelajaran ini.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran matematika materi pecahan pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui pendekatan Matematika Realistik di kelas V SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran matematika materi pecahan pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui pendekatan Matemtika Realistik di kelas V SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui pendekatan Matemtika Realistik di kelas V SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng?
4. **Tujuan**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah perencanaan pembelajaran matematika materi pecahan pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui pendekatan Matematika Realistik di kelas V SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran matematika materi pecahan pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui pendekatan Matemtika Realistik di kelas V SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui pendekatan Matemtika Realistik di kelas V SD Negeri 2 Nasol Kecamatan Cikoneng **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan manfaat bagi peneliti sendiri, siswa, guru dan sekolah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti
2. Dapat memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan pendekatan Matematika Realistik dalam pembelajaran matematika materi pecahan
3. Bagi siswa :
4. Dengan menggunakan media yang nyata dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan matematika relistik maka diharapkan siswa dapat menghitung penjumlahan berbagai pecahan
5. Dengan menggunakan media yang nyata dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan matematika relistik maka diharapkan siswa dapat menghitung pengurangan berbagai pecahan
6. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan
7. Bagi guru :
8. Sebagai masukan untuk memperbaiki gaya mengajar guna inovasi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan profesional
9. Memotivasi guru untuk cerdas memilih metode pembelajaran yang sesuai
10. Agar termotivasi untuk mengembangkan dan menerapkan pedekatan matematika realistik dalam pembelajaran
11. Bagi sekolah :
12. Sebagai alternatif contoh pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika
13. Membuat agar guru banyak menerapkan pembelajaran PAIKEM

**II. KAJIAN TEORETIS**

1. **Pendekatan Matematika Realistik pada Pelajaran Matematika**
2. **Pengertian Pendekatan Matematika Realistik**

Pendekatan realistik adalah teori pembelajaran sekaligus teori belajar yang dikembangkan di Belanda sejak awal tahun 1970-an (Delange, 1987, 1996, Freudhental, 1991; Streefland, 1991, dalam Citrawati, 2010, h.12). pendekatan ini telah diadopsi banyak negara maju seperti Inggris, Jerman, Denmark, Spanyol, Portugal, Afrika Selatan, Brazil, Amerika dan Jepang. Delange, 1996 (Citrawati 2010:12).

Menurut Fruedenhal (Wijaya, 2012: 20) bahwa “matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia” melandasi pengembangan Pendidikan Matematika Realistik (*Realistic Mathematic Education*) pendidikan matematika realistik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika di Belanda. Kata “realistik” sering disalahartikan sebagai “*real world”* yaitu dunia nyata. Banyak pihak yang menganggap bahwa Pendidikan Matematika Realistik adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang harus selalu menggunakan masalah sehari-hari. Penggunaan kata “realistik” sebenarnya berasal dari bahasa Belanda “*zich realiseren”* yang berarti untuk “dibayangkan” atau “*to imagine”.*

Dari keduapendapatahli di atasbahwapendekatan Matematika Realistik merupakan pendekatan pada pembelajaran matematika yang menekankan pada aktivitas manusia yang dikembangkan di negara Belanda. Kata Realistik juga tidak sekedar berarti pada menunjukkan sesuatu yang nyata saja akan tetapi mengacu pada sesuatu yang dapat dibayangkan.

Fruedenthal (Citrawati, 2010:12) yang mengemukakan tentang *mathematization* sebagai karakteristik utama dalam pendekatan realistik yaitu *what humans have to learn is not mathematics as closed system, but rather as an activity, the process of mathematizing reality an if possible even that of mathematizing.*

Becker & Salter (Suherman. *et al*, 2003:143) mengatakan bahwa menurut penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif menunjukkan siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan pendekatan pendekatan matematika relilistik mempunyai skor yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran melalui cara tradisional dalam hal keterampilan berhitung, lebih khusus lagi dalam aplikasi. Dari pendapat di atas bahwa sekelompok siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Matematika Realistik akan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan cara konvensional yang dianggap masih sangat tradisional.

Salah satu filosofi yang mendasari pendekatan matematika relistik adalah matematika itu bukan sebuah kumpulan peraturan ataupun sifat-sifat yang sudah lengkap melainkan harus dipelajari lagi oleh siswa. Menurut Fruedenthal (Suherman. *et al,* 2003:144) bahwa matematika itu bukan merupakan objek yang siap saji untuk disantap oleh siswa melainkan suatu pelajaran yang dinamis dan dapat dipelajari dengan cara mengerjakannya.

Dalam sebuah studi yang dilakukan di Puerto Rico pada sekolah dengan jumlah siswa 570 orang, dan sekolah ini dijadikan tempat ujicoba penelitian realistik. Tempat ini dipilih untuk penelitian atas dasar bahwamenurut standar Amerika daerah ini tegolong daerah yang miskin, namun guru-guru serta personel sekolah lain juga orang tua siswa menaruh perhatian yang sangat baik terhadap sekolah. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah siswa yang belajar menggunakan pendekatan relistik (*mathematics in context*) tercatat oleh departemen pendidikan hasil skornya meningkat secara tajam. Hal ini dikarenakan antara pihak sekolah dan orangtua siswa serta siswa adanya saling melengkapi, pihak orangtua siswa sangat memperhatikan keadaan sekolah dan pihak sekolah yang mempunyai standar yang baik.

Dari penelitian di atas bahwa sebanyak 21 siswa dari 23 siswa yang mengikuti tes baku di kelas 5 mempunyai skor yang berada di atas presentil ke-90 (berdasarkan skor siswa seluruh Puerto Rico) sedangkan dua sisanya berada pada presenti ke-82 dan presentil ke-84. Burrill (Suherman. *et al,* 2003:144). Melihat apa yang terjadi di atas, kita sangat mungkin untuk mencoba menggunakan pendekatan pembelajaran dengan matematika relistik ini alam konteks Indonesia.

Menurut Traffers dan Goffer (Citrawati, 2010:13) terdapat dua tipe matematisasi dalam pendekatan realisti, yaitu:

1. Matematisasi horizontal

Proses matematika pada tahapan menhubah persoalan sehari-hari menjadi persoalan matematika sehingga terealisasikan atau situasi nyata diubah kedalam simbol-simbol dan model-model matematika

1. Matematisasi vertikal

Proses matematika pada tahap penggunaan simbol, lambang, kaidah-kaidah matematika yang berlaku secara umum

Pendekatan matematika realistik adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang menekankan pada hal-hal yang real yang dialami sendiri oleh siswa.Namun kata realistik tersebut tidak sekedar menunjukkan adanya suatu koneksi dengan dunia nyata saja akan tetapi lebih mengacu pada fokus pembelajaran matematika realistik dalam menempatkan penekanan penggunaan suatu situasi yang bisa dibayangkan oleh siswa.

1. **Karakteristik Pendekatan Matematika Realistik**

“*Mathematics must be connected to reality and mathematics as human activity”.* Pertama matematika harus berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Kedua matematika sebagai aktifitas manusia. Siswa diberi kesempatan untuk belajar semua topik matematika yang didasarkan pada lima karakteristik pelajaran matematika, sebagaimana yang dikemukakan oleh De lange (Citrawati, 2010:13) yaitu sebagai berikut:

1. *Phenomenological exploration or to use context*

Menggunakan matematika kontekstual sebagai aplikasi dan sebagai titik tolak dalam pembelajaran matematika

1. *The use of model or bridging by vertical instrument*

Penggunaan alat dalam bentuk model atau gambar, diagram atau simbol yang dihasilkan saat pembelajaran digunakan untuk menemukan konsep matematika secara vertikal

1. *The use student own production and construction or studen contribution*

Hasil yang didapat dikonstruksi sendiri oleh siswa pada suatu pembelajaran harus dikonstruksi pada masalah lain

1. *The interactive character of the teaching process or interactive*

Proses pembelajaran dengan pendekatan realistik dilaksanakan secara interaktif yaitu adanya interaksi antara siswa dan guru dan antara siswa dengan siswa

1. *The interwinning of various learning strands*

Pembelajaran matematika realistik membutuhkan adaya keterkaitan dengan unit atau topik lain didalam matematika itu sendiri maupun diluar matematika

Sedangkan Traffers (Wijaya, 2012:21) merumuskan ada lima karakteristik Pendidikan Matematika Realistik, yaitu:

1. Penggunaan konteks

Permasalahan realistik atau konteks dipakai sebagai titik awal dari suatu pembelajajaran matematika. Melalui penggunaan konteks siswa menjadi dilibatkan secara aktif untuk melakukan kegiatan eksplorasi permasalahan.

1. Penggunaan model untuk matematisasi progresif

Disini, penggunaan model berfungsi sebagai jembatan dari pengetahuan matematika dan matematika tingkat konkrit menuju pengetahuan matematika tingkat formal.

1. Pemanfaatan hasil konstruksi siswa

Manfaat dari karakteristik yang ketiga ini adalah membantu siswa memahami konsep matematika dan sekaligus mengembangkan aktifitas dan kreativitas siswa.

1. Interaktivitas

Dalam karakteristik yang keempat ini manfaatnya adalah mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa secara simultan.

1. Keterkaitan

Pendidikan matematika realistik menempatkan keterkaitan antar konsep matematika sebagai hal yang harus dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Melalui keterkaitan ini satu pembelajaran matematika diharapkan bisa mengenalkan dan membangun lebih dari satu konsep matematika secara bersamaan.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research,* yaitu suatu *action research* yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas ini bersifat penelitian tindakan kemitraan atau penelitian kolaboratif (Ramadhan, 2010:26).

Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri dengan menggunakan refleksi diri, yang tujuannya adalah untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar yang dilakukan siswa menjadi meningkat. Kegiatan penelitian ini juga merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan tugas guru di lapangan, yaitu guru sebagai peneliti yang tetap melaksanakan tugasnya mengajar seperti biasanya akan tetapi juga melakukan tindakan dalam berupaya memperbaiki kinerjanya dalam pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Dan dalam penelitian tindakan kelas ini juga akan membentuk suatu siklus yang berulang, sesuai dengan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus sebelumnya, dan akan terus berulang sampai permasalahan yang terjadi dianggap teratasi. Siklus ini tergantung masalah yang terjadi dianggap sudah teratasi dengan baik, bisa dua siklus atau bahkan lebih.

Menurut McNiff, 1992 (Wijaya Kusumah, *et al* 2010:8) memandang hakikat PTK adalah sebagai bentuk penelitian refleksi yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar. PTK merupakan penelitian tentang, untuk, dan oleh masyarakat/kelompok sasaran dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi, dan kolaboratif antara peneliti dan kelompok sasaran.

PTK atau *Classroom Action Research (CAR)* adalah penelitian tindakan (*action research)* yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan-riset-tindakan...”, yang dilakukan dalam rangkaian guna memecahkan masalah. (WijayaKusumah, *et al* 2010:8).

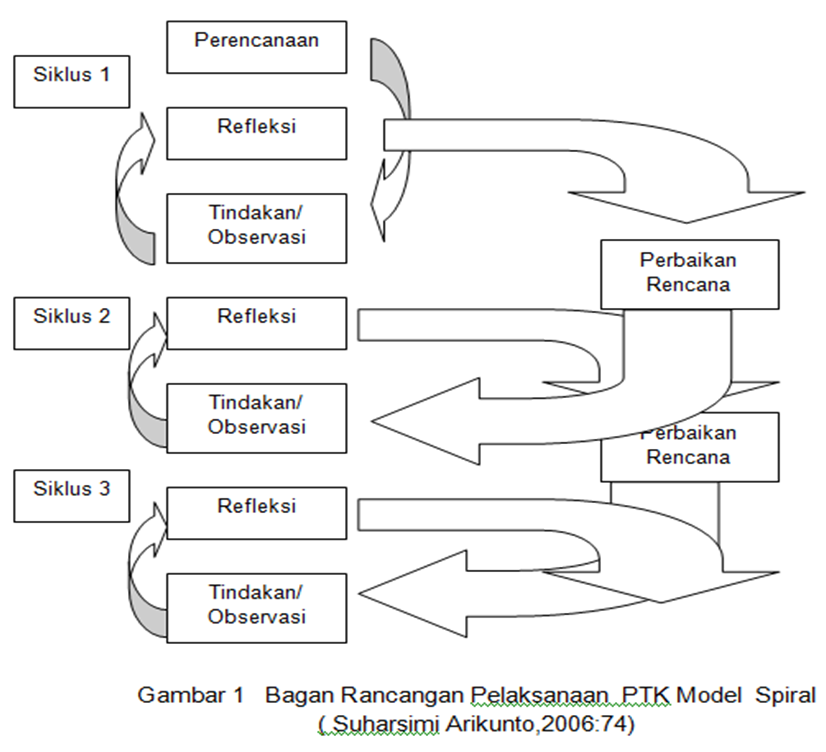
Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas secara berkelanjutan serta memecahkan masalah konkret di dalam kelas yang dialami langsung oleh siswa, juga guna mendorong dan meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar serta terjun ke lapangan.

Sedangkan manfaat penelitian ini khususnya bagi guru adalah membantu para guru guna mengembangkan kemampuan profesionalisme dalam mengajar, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan. Sedangkan manfaat bagi sekolah adalah membantu sekolah demi mengembangkan dan memajukan pendidikan di sekolah tersebut, dikarenakan adanya peningkatan mutu dan profesionalisme gurunya.

Melalui penelitian tindakan kelas ini guru dapat meneliti sendiri kelemahan-kelemahan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru dapat memperbaiki dengan melakukan dan merancang serta melaksanakan pembelajaran yang dianggap lebih tepat.

**Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain menurut Kemmis dan Mc Taggart. Desain ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Dalam desain ini sebenarnya sama saja seperti yang dikemukakan oleh Kurt, namun bedanya apabila dalam desain ini komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan dalam satu kesatuan. Hal ini, disebabkan adanya kenyataan bahwa antara penerapan tindakan dengan pengamatan merupakan dua buah kegiatan yang tidak dapat terpisahkan. Maksudnya adalah kedua kegiatan harus dilakukan dalam satu waktu, ketika dilaksanakan tindakan maka pengamatan juga harus dilaksanakan supaya lebih jelas berikut adalah gambar siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggrat:



**Gambar 3.1 Model Siklus PTK MenurutKemmisdanMc Taggart**

**(Sumber:** Alisadikinwear.wordpress.com**)**

**Setting dan Subjek Penelitian**

**Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa KelasV Lokasi terletak di Jalan Sindangsari Desa Sindangsari Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

**Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, SD Negeri 2 Nasol Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Terdiri dari 39 siswa, yaitu 19 laki-laki dan 20 perempuan.

**Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Siklus** | **Hari** | **Tanggal Penelitian** | **Waktu Penelitian** |
| 1. | 1 | Senin | 13 Mei 2019 | 08.00 – 09.30 WIB |
| 2. | Selasa | 14 Mei 2019 | 07.30 – 09.00 WIB |
| 3. | 2 | Senin | 20 Mei 2019 | 08.00 – 09.30 WIB |
| 4. | Selasa | 21 Mei 2019 | 07.30 – 09.00 WIB |
| 5. | 3 | Senin | 27 Mei 2019 | 08.00 – 09.30 WIB |
| 6. | Selasa | 28 Mei 2019 | 07.30 – 09.30 WIB |

**Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Siklus I**

Perencanaan

Dalam tahap perencanaan di siklus I, peneliti melakukan hal-hal, sebagai berikut:

1. Menyusun Instrumen Pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan pendekatan matematika relistik.
2. Menyusun Instrumen penelitian pengumpul data berupa lembar observasi, lembar angket, lembar pengamatan sikap, dan tes pecahan berpenyebut sama.
3. Konsultasi instrumen kepada observer. Hal ini dilakukan agar instrumen yang dibuat memiliki kualitas yang baik.
4. Merevisi instrumen jika diperlukan

Pelaksanaan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik, yaitu sebagai berikut:

Tindakan I:

1. Menyajikan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada langkah ini yang dilakukan adalah penyajian langsung dan menggunakan cerita narasi yang dapat dibayangkan oleh siswa
2. Menyajikan contoh konkret penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama. Dilakukan dengan cara memberikan contog benda yang ada di sekitar siswa seperti kue, buah-buahan dan lain-lain
3. Penggunaan alat peraga pembelajaran yang digunakan untuk menemukan konsep pecahan oleh siswa sendiri
4. Siswa diajak untuk berinteraksi baik dengan guru maupun dengan siswa yang lainnya
5. Pembelajaran yang dilakukan mengaitkan dengan situasi sehari-hari siswa sehingga bisa dibayangkan

Setelah melakukan refleksi pada tahapan I, peneliti melakukan perencanaan baru untuk tahapan II

Tindakan II

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah:

* 1. Setelah memperoleh gambaran pada tindakan I, peneliti memulai pembelajaran dengan melakukan tanya jawab tentang pecahan berpenyebut sama
  2. Siswa mengerjakan LKS mengenai penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama
  3. Guru melakukan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan
  4. Siswa melaporkan hasil belajarnya

Observasi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observer melakukan observasi. Observasi yang dilakukan adalah menggunakan lembar observasi guna mengetahui aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan matematika realistik berlangsung
2. Mengamati sikap siswa selama pembelajaran berlangsung
3. Melakukan tes penjumlahan dan pengurangan pehan berpenyebut sama. Tes ini akan mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan matematika realistik
4. Melakukan wawancara atau menyebarkan angket kepada siswa setelah pembelajaran selesai. Ditujukan untuk mendapatkan respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan matematika realistik

Refleksi

Semua data yang diperoleh dari pembelajaran pada tindakan I dan tindakan II di atas langsung dianalisis kemudian direfleksi sebagai bahan evaluasi dan koreksi untuk siklus berikutnya.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Penelitian**

Siklus 1

* 1. Perencanaan

Hal pertama yang dilakukan dalam tahap ini adalah menentukan pokok bahasan yang akan dipakai dalam melaksanakan tindakan siklus I. Pokok bahasan dalam penelitian pada siklus I adalah penjumlahan dan pengurangan pecahan yang memiliki penyebut sama.

Setelah menentukan pokok bahasan, hal yang dilakukan selanjutnya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dirancang untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar. Rancangan RPP ini disusun untuk 2 kali pertamuan, yang terdiri dari pertemuan pertama (3 x 35 menit) dan pertemuan kedua (2 x 35 menit). Setelah itu peneliti membuat instrumen yang akan dipakai pada pelaksanaan siklus I. Instrumen yang digunakan berupa lembar kerja siswa secara berkelompok dan tes. Tes terdiri dari beberapa butir soal mengenai materi penjumlahan dan pengurangan pecahan yang memiliki penyebut sama. Selain instrumen tes juga, peneliti membuat instrumen non tes yang berupa lembar observasi siswa dan guru yang dijadikan acuan refleksi.

* 1. Pelaksanaan

Deskripsi:

Pertemuan I

Pelaksanaan siklus I terdiri dari dua kali pertemuan (5 x 35 menit). Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Mei 2019, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa tanggal 14 Mei 2019 Pada siklus I ini pokok bahasan yang diulas adalah mengenai penjumlahan dan pengurangan pecahan yang memiliki penyebut sama. Media yang digunakan dalam siklus ini adalah kertas lipat, gunting, buah-buahan, makanan ringan yang mudah dibagi(wafer rasa keju), spidol, kertas berpetak dan LKS. Pada pertemuan ini semua siswa hadir.

Pada awal sebelum memasuki kelas, seluruh siswa baris di depan kelas agar masuk kelas dengan keadaan tertib dan melakukan pemeriksaan kuku.

Setelah masuk ke dalam kelas, Guru meminta siswa duduk ke bangkunya masing-masing, setelah itu guru mengecek kehadiran siswa (mengabsen siswa yang tidak hadir) kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa, seluruh siswa dan guru berdo’a bersama-sama. Setelah berdoa bersama,guru mengkondisikan siswa pada situasi belajar dengan meminta siswa menyiapkan peralatan tulis dan menyiapkan siswa dengan meminta “tepuk sunyi”, sehingga seketika siswa diam dan siap untuk menerima pelajaran. Setelah siswa siap pada kondisi belajar, guru meminta siswamenyanyikan lagu agar siswa tetap semangat, lagu yang dipakai adalah lagu yang dibuat sendiri oleh guru, judulnya “Pecahan” dengan nada lagu Pelangi. Lagunya adalah sebagai berikut: Pecahan-pecahan alangkah mudahnya//Belajar pecahan sangat menyenangkan//Menyelesaikan soal jangan dirisaukan//Pecahan-pecahan aku pun bisa.Guru memulaipembelajaran dengan memberikan pertanyaan untuk menanyakan kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya, Guru juga menyampaikan indikator pencapaian kompetensi dan kompetensi yang diharapkan tercapai dalam proses pembelajaran. Guru memberikan apersepsi dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan cara memberikan beberapa reward atau penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran serta memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat nilai bagus. Kegiatan tersebut di atas adalah kegiatan pendahuluan.

Pada kegiatan inti, Guru menanyakan kembali pengetahuan siswa tentang pecahan dengan menggunakan media yang telah disediakan, guru menanyakan sesuai dengan pengetahuan awal siswa atau dapat dikatakan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari sebelum pembelajaran tentang pecahan diadakan. Setelah itu guru meminta beberapa orang peserta didik untuk maju memperagakan bagaimana caranya membagi benda sama besar. Ketika guru bertanya siapa yang mau maju ke depa kelas untuk memperagakan caranya membagi wafer dan buah-buahan sama besar sesuai dengan pengalaman siswa ketika membagi benda dalam kehidupan sehari-hari, banyak siswa yang mengacungkan tangan tanda bahwa mereka ingin ditunjuk maju ke depan kelas. Akhirnya guru menunjuk salah seorang siswa yang bernama Desi untuk memperagakannya di depan kelas. Desi memperagakannya dengan cukup baik walau benda yang dibagi oleh Desi kurang rata besarnya (ada yang besar dan ada yang sedikit kecil). Namun keinginan dan kerja kerasnya dapat diapresiasikan. Guru bercerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Guru bercerita bahwa apabila Ibu mempunyai 3 orang anak, sedangkan Ibu mempunyai 1 buah apel dan 1 buah wafer maka setiap anak akan mendapatkan berapa bagian? Siswa menjawab setiap anak akan mendapatkan bagian apel dan bagian wafer. Siswa mempraktekannya di kelas.

Setelah melihat bahwa siswa sudah paham dengan konsep pembagian sesuai dengan kehidupan sehari-hari maka selanjutnya adalah guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil dengan masing-masing kelompok terdiri 5 orang. Selanjutnya guru membacakan sebuah cerita yang berhubungan dengan pecahan seperti pembelajaran yang tadi, siswa memperhatikan cerita yang dibacakan guru dengan seksama. Setelah selesai membacakan cerita, guru memberikan pertanyaan sesuai dengan cerita yang dibacakan tadi. Cerita tersebut adalah seorang anak mempunyai 2 orang adik. Anak tersebut sedang membawa bagian kue yang baru saja dibelinya. Kemudian dia membagikan bagian kepada adiknya yang pertama, da bagian juga diberikan kepada adiknya yang kedua. Maka berapa sisa kue yang dimiliki oleh anak tersebut?. Siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan sesuai pemahaman dan caranya sendiri, kemudian siswa menjawab pertanyaan guru sesuai kemampuan dan pemahaman sendiri. dengan cara demikian, guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Setelah itu, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, kemudian guru mengarahkan siswa didik untuk mengerjakan LKS menggunakan media yang disediakan. Ketika diminta untuk mengerjakan LKS secara berkelompok, banyak siswa yang bertanya karena kurang mengerti. Sehingga guru mengarahkan dan membimbing siswa agar aktif berinteraksi menemukan cara menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Guru juga meminta kepada siswa yang memahami untuk membimbing siswa teman sekelompoknya untuk mengerjakan tugas dari guru agar siswa yang kurang memahami dan mengalami kesulitan akan memahami degan mudah. Guru juga terlibat langsung untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan

**Tabel 4.1 Hasil LKS Kelompok Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Kelompok** | **Nilai** |
| 1. | Kelompok 1 | 80 |
| 2. | Kelompok 2 | 100 |
| 3. | Kelompok 3 | 60 |
| 4. | Kelompok 4 | 80 |
| 5. | Kelompok 5 | 100 |
| 6. | Kelompok 6 | 100 |
| 7. | Kelompok 7 | 80 |
| 8. | Kelompok 8 | 100 |
| Jumlah | | 700 |
| Nilai Rata-rata | | 87,5 |
| Daya Serap Klasikal | | 87,5 % |
| Presentase Ketuntasan Belajar | | 87,5 % |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 1 kelompok yang mendapat nilai dibawah nilai KKM (65) yaitu 60. Dan yang mendapat nilai 60 adalah kelompok 3. Akan tetapi secara keseluruhan nilai kelompok pada siklus I ini sudah bagus.

Data presentase Ketuntasan Belajar Kelompok pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Grafik 4.1 Ketuntasan Belajar Kelompok Siklus I**

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar kelompok pada siklus I sudah menunjukkan hasil yang baik yakni 87,5 % atau sebanyak 7 kelompok yang sudah mengalami ketuntasan belajar dari 8 kelompok.

Dari pengamatan pada tabel di atas, dapat dilihat masih banyak sekali siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 11 siswadengan presentase 28,20 % dan sisanya yaitu sebanyak 28 siswa masih mendapat nilai dibawah KKM yaitu dengan presentase 71,80 %.

Presentase ketuntasan belajar tes individu tesebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

**Grafik 4.2 Ketuntasan Belajar Tes Individu**

Dilihat dari grafik 4.2mengenai ketuntasan belajar pada tes individu terlihat sekali bahwa masih banyak siswa yang tidak tuntas belajar, yaitu terdapat 71,8 % siswa yang tidak tuntas belajar sedangkan 28,2 % siswa tuntas belajar.

**Tabel 4.7 Hasil LKS Kelompok Siklus II Tindakan I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Kelompok** | **Nilai** |
| 1. | Kelompok 1 | 80 |
| 2. | Kelompok 2 | 60 |
| 3. | Kelompok 3 | 80 |
| 4. | Kelompok 4 | 100 |
| 5. | Kelompok 5 | 80 |
| 6. | Kelompok 6 | 80 |
| 7. | Kelompok 7 | 80 |
| 8. | Kelompok 8 | 80 |
| Jumlah | | 640 |
| Nilai Rata-rata | | 80 |
| Daya Serap Klasikal | | 80 % |
| Presentase Ketuntasan Belajar | | 87,5 % |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 1 kelompok yang mendapat nilai dibawah nilai KKM (65) yaitu 60 kelompok 2 yang mengalami penurunan nilai 40. Ada beberapa kelompok yang dari siklus I mengalami penurunan yaitu kelompok 2, kelompok 5, kelompok 6 dan kelompok 8. Meskipin demikian ada beberapa kelompok juga yang memperoleh nilai sama bahkan mengalami peningkatan. Yang mengalami peningkatan adalah kelompok 3, kelompok 4 dan yang lainnya mendapatkan nilai yang sama. Akan tetapi secara keseluruhan nilai kelompok pada siklus II tindakan I ini sudah bagus.

Data presentase Ketuntasan Belajar Kelompok pada siklus II tindakan I adalah sebagai berikut:

**Grafik 4.3 Ketuntasan Belajar Siklus II Tindakan I**

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar kelompok pada siklus II tindakan I sudah menunjukkan hasil yang baik yakni 87,5 % dan tedapat 12, 5 % yang tidak tuntas karena masih dibawah nilai KKM yang ditentukan.

Pada tindakan II siklus II diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil LKS Kelompok Siklus II Tindakan II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Kelompok** | **Nilai** |
| 1. | Kelompok 1 | 80 |
| 2. | Kelompok 2 | 80 |
| 3. | Kelompok 3 | 80 |
| 4. | Kelompok 4 | 100 |
| 5. | Kelompok 5 | 90 |
| 6. | Kelompok 6 | 80 |
| 7. | Kelompok 7 | 80 |
| 8. | Kelompok 8 | 80 |
| Jumlah | | 670 |
| Nilai Rata-rata | | 83,75 |
| Daya Serap Klasikal | | 83,75 % |
| Presentase Ketuntasan Belajar | | 100 % |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada semua kelompok sudah mendapatkan nilai di atas KKM. Tidak ada kelompok yang mendapat nilai dibawah KKM. Data presentase Ketuntasan Belajar Kelompok pada siklus II tindakan II adalah sebagai berikut:

**Grafik 4.4 Ketuntasan Belajar Kelompok Siklus II Tindakan II**

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar kelompok pada siklus II tindaka II sudah menunjukkan hasil yang baik yakni 100 %. Seluruh kelompok sudah mendapatkan nilai di atas KKM yang ditentukan.

**Pembahasan**

Pembahasan ini menjabarkan hasil penelitian dari siklus I sampai dengan siklus III. Perencanaan pembelajaran yang dirancang dan disusun pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan sistematika yang sama dengan penyusunan RPP pada umumnya, hanya pada kegiatan inti menggunakan tahapan sesuai dengan langkah pembelajaran menurut Pendekatan Matematika Realistik. Tahap-tahap pada pendekatan Matematika Realistik disini adalah tahap pemberian masalah konteks, pembelajaran menggunakan alat peraga berupa benda-benda konkret yang berada di lingkungan sekitar siswa, menggunakan masalah atau hal-hal yang dapat dibayangkan oleh siswa, adanya proses menemukan kembali konsep matematika guna mengembangkan kreativitas siswa, interaksi baik antara siswa maupun dengan guru, serta adanya keterkaitan dengan dengan pokok bahasan lainnya. Dengan menggunakan pendekatan ini siswa menjadi berani tampil ke depan kelas, siswa mampu mengembangkan konsep sendiri dan menyelesaikan masalah dengan cara sendiri, siswa menjadi aktif dan lebih dekat dengan semua teman di kelas, dan pembelajaran juga dapat menarik perhatian siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran Siswa

Pada pelaksanaan pembelajaran dari siklus I sampai siklus III, peneliti menemukan hambatan dan permasalahan yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya. Pada tahapan pembelajaran dengan pendekatan Matematika Realistik permasalahan yang terjadi pada awal siklus I ketika guru membagi kelas ada beberapa siswa yang melakukan protes karena pengelompokkan ditentukan guru dan siswa tersebut mendapatkan kelompok yang tidak sesuai dengan yang diinginkan, namun dengan memberikan pengertian akhirnya siswa dapat menerima anggota kelompok sesuai pembegian dari guru. Pada siklus II siswa sudah mulai menerima teman kelompoknya. Dan pada siklus III siswa langsung berkelompok ketika guru meminta siswa bergabung dengan kelompok. Bahkan hampir semua siswa semakin akrab dengan teman sekelompoknya.

Pada tahap pemberian masalah konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau masalah yang dapat dibayangkan oleh siswa, siswa memperhatikan guru dengan baik meskipun pada siklus I masih ada beberapa siswa yang melamun dan tidak memperhatikan karena ngobrol dan bercanda dengan teman. Namun meningkat pada siklus II siswa sudah mulai mengikutinya dengan lebih fokus. Pada siklus III siswa sudah memperhatikan dengan seksama.

Tahap selanjutnya adalah menemukan sendiri, yaitu siswa membuat penyelesaian maslah dengan cara sendiri sesuai pemikiran siswa. Dalam tahap ini pada siklus I siswa masih belum mengerti dan masih bingung mengerjakannya sehingga guru membimbing dengan perlahan sampai siswa mampu menyelesaikannya, namun pada siklus II sudah ada beberapa siswa yang mampu menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri, dan pada siklus III sudah banyak siswa yang mampu menyelesaikan dengan cara sendiri.

terhadap guru kelas yaitu guru memberikan pembelajaran matematika dengan cara konvensional dan membuat siswa merasa tegang dengan pembelajaran. Guru juga tidak memberikan media benda-benda konkret yang berada di lingkungan siswa sehingga lebih mudah dimengerti dan dibayangkan oleh siswa. Hal ini yang mengakibatkan banyak siswa yang mendapat nilai atau memperroleh hasil belajar di bawah KKM. Oleh karena itu peneliti menerapkan pendekatan Matematika Realistik guna mamperbaiki pembelajaran dan hasil belajar siswa. Namun ketika awal pembelajaran siswa sedikit merasa asing pada pembelajaran yang digunakan peneliti, akan tetapi siswa juga merasa senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran ketika guru membawa berbagai media yang bervariasi seperti benda-benda konkret yang berada di lingkungan siswa, dan beberapa kertas lipat warna-warni.

Secara umum pendekatan matematika realistik memiliki kelebihan yaitu dapat menunjang keberhasilan pembelajaran yaitu dengan pembelajaran menggunakan benda-benda real atau nyata yang dapat menarik perhatian siswa, yaitu benda-benda yang bisa dibayangkan oleh siswa dan berada di lingkungan sekolah atau rumahnya. Selain itu materi penjumlahan dan pengurangan pecahan juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga memperkuat kebermaknaan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Sehingga materi yang di dalamnya akan tertanam dan tak akan mudah untuk dilupakan karena siswa juga menemukan sendiri cara penyelesaian suatu masalah dan menemukan kembali konsep penyelesaian masalah-masalah sehari-sehari yang diberikan oleh guru. Tak hanya itu dengan adanya masyarakat belajar melalui kegiatan diskusi kelompok dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dan hambatan selama proses pembalajaran. Selain itu juga akan terjalin kerjasama antar siswa serta siswa menjadi lebih aktif.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan tentang pembelajaran matematika melalui pendekatan Matematika Realistik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Nasol Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran pada setiap siklus terjadi perbedaan. Pada siklus I direncanakan hanya diadakan kegiatan kerja kelompok pada pertemuan I saja, akan tetapi pada siklus II dan III diadakan pada setiap pertamuan karena perencanaan didasarkan pada refleksi yang diadakan pada akhir siklusnya

Penerapan pendekatan matematika realistik pada pembelajaran matematika tentang pecahan menggunakan benda-benda konkret atau nyata dapat menarik perhatian siswa dan membuat siswa aktif. Materi pembelajaran diberikan guru dalam bentuk masalah kontekstual yang sering dihadapi atau dialami oleh siswa secara langsung, serta dilakukan dengan demonstrasi dan siswa mengikuti langsung perintah guru sehingga membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran tentang pecahan. Pemahaman siswa terhadap materi pecahan membuat siswa berani tampil untuk mendeskripsikan hasil dari masalah kontekstual yang diberikan oleh guru baik kelompok maupun individu di depan kelas untuk menyelesaikan masalah dengan cara sendiri guna meningkatkan hasil belajar.

Penerapan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika tentang pokok bahasan pecahan di kelas V SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Hal ini terbukti dari meningkatnya nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes yang telah dilakukan dari siklus I sampai siklus III. Ini terbukti bahwa pendekatan matematika realistik efektif digunakan pada pembelajaran konsep pecahan di kelas V SD Negeri 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

**Saran**

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan saran adalah sebagai berikut:

Bagi guru

Para guru diharapkan dapat mengkaji dan mengembangkan serta mengimplementasikan pendekatan matematika realistik pada pokok bahasan pecahan pada pembelajaran matematika dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran matematika, serta meningkatkan profesionalisme guru dalam memberikan pembelajaran matematika di kelas, karena secara umum pendekatan matematika realistik memiliki kelebihan yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, diantaranya adalah pembelajaran menggunakan benda-benda konkret atau nyata misalnya benda yang terdapat di lingkungan sekitar. Selain itu materi pembelajaran dikaitkan dengan masalah yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperkuat kebermaknaan pembelajaran dan mempermudah siswa memahami pembelajaran yang berlangsung serta materi yang dipelajari tidaka akan mudah dilupakan. Tak hanya itu saja, dengan adanya masyarakat belajar juga akan membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan adanya diskusi dengan teman sebaya, dengan diskusi kelompok juga membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat juga memperkuat kerjasama dengan teman.

Bagi sekolah

Sekolah hendaknya memberi fasilitas yang menunjang misalnya berupa media pembelajaran guna memparbaiki kinerja guru dan meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan matematika realitik.

Bagi peneliti lain

Perlu dilaksanakan penelitian yang lebih lanjut dengan menggunakan subyek yang lebih luas dan penelitian yang lebih lama di tempat lain serta menggunakan pokok bahasan lain pula melalui pendekatan matematika realisti guna meningkatkan hasil belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas.(2006). *Kurikulum Tingkat SatuanPendidikanSekolahDasar*. Jakarta: Depdiknas.

Ferdiansyah, Ferda. (2012). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui pendekatan Matematika Realistik dalam Pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Bilangan Pecahan.*

Hamalik, Oemar. (2010). *Proses BelajarMengajar.* Jakarta: BumiAksara.

Heruman.(2007). *Model PembelajaranMatematika di SekolahDasar.* Bandung: PT RemajaRosdakarya.

Karso, *et al.* (2008).*Pendidikanmatematika 1.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Kusumah, Wijaya*et al.* (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT Indeks.

Kusumaningrum, Tanti. (2010). *Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Konsep Pecahan di Kelas IV SD.* UPI Bandung: tidakditerbitkan.

Purwanto, N. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ramadhan, Asmah. (2010). *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pecahan dengan Menerapkan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME)*.

Soedjadi, R. (1999/2000).*Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.

Suherman, E. *et al.* (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer.* Bandung: UniversitasPendidikan Indonesia JurusanpendidikanMatematika

Suwangsih, Erna (2006). *Model Pembelajaran Matematika.* Bandung

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2011). *Pedoman Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar.*Jakarta: Kemendiknas Dirjen Pendas Direktorat Pembinaan Sekolah dasar.

Wijaya, Ariyadi. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan*.

**ABSTRAK**

**PENERAPAN STRATEGI *REACT* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERKALIAN BILANGAN CACAH**

***(****Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2015/2016****)***

Oleh :

**Nanang Kusmana S.Pd.**

Penerapan dan penggunaan media dalam pembelajaran yang tepat merupakan hal yang harus di pertimbanngkan oleh pengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan observasi , hasil belajar siswa di kelas IV SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis masih kurang dan belum mencapai nilai standar yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah secara umum pada penelitian ini adalah Bagaima Penerapan strategi react dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian bilangan cacah di kelas IV SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui media audio visual kelas IV SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 4 Sindangkasiha Kecamatan Sindangkasih yang berjumlah 21 siswa. Fokus penelitian adalah peningkatan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi; observasi ( pengamatan), tes, dan dokumentasi, Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan analisis data penelitian, kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran mengalami peningkatan dari 0,75% pada siklus I meningkat jadi 89% pada siklus II. Kemampuan guru pada proses pembelajaran mengalami peningkatan yaitu dari 68% pada siklus I meningkat jadi 84% pada siklus II. Hasil belajar siswa kelas IV SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih pada pratindakan nilai rata-rata kelas 52,8. Pada siklus I peningkatan dari nilai rata-rata pratindakan dengan nilai rata-rata 76,19 dan siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siklus I dengan nilai rata-rata 95,2

**Kata kunci** : Hasil belajar siswa, kemampuan berhitung, hasil akhir

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya/usaha yang dilakukan untuk memanusiakan manusia. Maksud memanusiakan manusia adalah berusaha untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki manusia. Salah satunya melalui upaya pembelajaran. Dalam pembelajaran, salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai adalah pelajaran matematika. Menurut Fathani (2008, hlm. 24),“Matematika adalah angka-angka dan perhitungan yang merupakan bagian hidup manusia”. Oleh karena itu, matematika merupakan ilmu pasti yang penting harus diajarkan dan dikembangkan kepada peserta didik terutama untuk siswa SD.

Pentingnya matematika sesuai dengan Panduan KTSP (BNSP) Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (2006, hlm. 147) bahwa:

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Berdasarkan penjelasan tersebut dengan pembelajaran matematika, diharapkan siswa mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui matematika, akan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, logis dan berpikir kritis. Selain itu, matematika adalah ilmu yang sangat berguna untuk siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti dalam hal jual beli memerlukan ilmu matematika.

Dalam matematika selalu berkaitan dengan berhitung. Berhitung juga diperlukan dalam pelajaran lain seperti fisika, kimia, dan ilmu lainnya. Selain itu,kemampuan berhitung pun sangat penting dan berguna untuk kehidupan di masa mendatang serta dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari yang membutuhkan konsep berhitung salah satunya adalah dalam jual beli. Konsep berhitung yang harus dikuasai oleh penjual dan pembeli adalah penjumlahan dan pengurangan bahkan perkalian.

Berhitung sebetulnya telah diajarkan kepada anak sejak dini. Mulai dari membilang, penjumlahan dan pengurangan yang telah diajarkan kepada siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Kemudian dilanjutkan dengan perkalian yang merupakan penjumlahan berulang. Perkalian merupakan materi penting yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar. Hal tersebut dikarenakan perkalian berkaitan dan menjadi materi prasyarat untuk materi-materi berikutnya seperti menghitung luas, volume bangun datar, pecahan, KPK dan FPB serta masih banyak lagi. Untuk dapat menghitung luas dan volume bangun datar, siswa harus menguasai perkalian.

Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang belum menguasai perkalian sehingga nilai mereka rendah dalam materi perkalian yaitu banyak anak yang memperoleh nilai di bawah 70. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yangdilakukan di SDN 3 Sukaraja Kecamatan Sindangkasih. Menurut guru kelas 2, selama ini anak-anak mengalami kesulitan dalam materi perkalian. Anak-anak sering memperoleh nilai di bawah KKM yaitu kurang dari 65.

Dari hasil observasi dan praktek mengajar yang peneliti lakukan ada beberapa siswa yang belum menguasai pembelajaran matematika. Dari hasil *pre test* yang telah dilakukan berkaitan dengan perkalian, 67% siswa belum mencapai nilai ketuntasan (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, kemampuan berhitung siswa pun masih kurang sebab ketika peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai perkalian bilangan cacah antara 1 - 10, banyak siswa yang tidak teliti dalam menghitung sehingga salah menjawab, ada siswa yang belum menguasai perkalian bahkan ada siswa yang kebingungan menjawab pertanyaan dan memilih untuk diam saja.

Dalam hal ini, tentunya bukan berarti siswa tidak menguasai matematika, akan tetapi dalam proses pembelajaran banyak unsur yang terkait demi keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya adalah guru. Guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam memberikan materi kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dan sesuai dengan karakteristik siswa. Itu semua dilakukan demi tercapainya kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Selama ini guru di sekolah dasar lebih banyak menerapkan strategi dan metode mengajar secara konvensial dengan mengajarkan secara ceramah mengenai perkalian tanpa media yang kongkrit dan pemahaman konsep yang kurang mendalam. Tidak hanya itu, guru juga sering menerapkan metode menghafal dalam pembelajaran matematika. Argumen tersebut didasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa guru SD. Padahal dengan menghafal cenderung akan mudah lupa. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Fathani (2008, hlm. 88) yang menyatakan bahwa:

Pembelajar biasa tidak dapat berharap bisa memahami matematika, mereka berharap sederhana untuk menghafalnya dan menerapkan apa yang dipelajari secara mekanis. Akibatnya, seorang siswa akan memandang kebenaran solusi matematika sebaga sebuah kebenaran yang dicangkokkan ke dalam kepala bukan hasil pembuktian yang dapat ditelusuri oleh dirinya sendiri.

Metode menghafal pun guru terapkan dalam materi berhitung perkalian. Metode hafalan ini kurang tepat sebab daya ingat siswa terbatas. Sebetulnya metode menghafal ini kurang tepat diterapkan pada anak-anak, seperti yang diungkapkan dalam teori humanismebahwa belajar bukan hanya menghafal dan mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus berusaha secara profesional dengan menggunakan metode, media dan strategi pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Guru pun harus menanamkan konsep dasar dari suatu materi sehingga siswa menjadi paham tanpa harus menghafal. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Purnomo (2012, hlm. 21) dalam bukunya Bukan Guru Asal Ngajar yang menyatakan:

Guru dapat mengakomodir seluruh modalitas beragam yang dimiliki oleh siswanya ke dalam metode pembelajaran. Dengan menggunakan model, metode dan strategi yang beragam disetiap pembelajaran dengan memaksimalkan interaksi pembelajaran, maka inilah sebuah program pembelajaran mega super.

Saat ini telah banyak berkembang berbagai metode dan strategi pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif, pembelajaran menjadi menarik, dapat mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa tanpa menghilangkan konsep dasar dari materi tersebut sehingga pembelajaran akan bermakna. Salah satunya melalui penerapan Strategi *REACT*. “Strategi ini merupakan penjabaran dari pendekatan kontekstual yang memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari” (Heriawan, 2012, hlm. 20).

Menurut *Center of Occupational and Development* (CORD) (dalam Komalasari, 2013, hlm. 8) menyampaikan lima Strategi *REACT* yaitu (1) *Relating* adalah belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata dan pengetahuan siswa sebelumnya, (2) *Experiencing* adalah belajar yang ditekankan pada penggalian, penemuan dan penciptaan, (3) *Applying* adalah belajar harus dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata, (4) *Cooperating* adalah belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama dan sebagainya, dan (5) *Transferring* adalah belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi atau konteks baru.

Penerapan Strategi *REACT* dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengetahui manfaat dari materi yang sedang dipelajari bagi kehidupannya, aktif dalam kegiatan pembelajaran, menemukan sendiri konsep-konsep yang telah dipelajari tanpa harus selalu tergantung pada guru, mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari dan berani untuk mengemukakan pendapat (Putra, 2014, hlm. 5).

Peneliti pun merasa Strategi *REACT*ini cocok untuk diterapkan di kelas 2 dalam materi perkalian sebab dengan strategi ini siswa akan mengaitkan materi perkalian dengan kehidupan sehari-hari. Dan seperti yang kita ketahui bahwa untuk siswa kelas 2 memerlukan sesuatu yang kongkrit dalam pembelajarannya, sehingga dengan strategi ini akan menkongkritkan benda yang abstrak dengan menghadirkan benda-benda yang ada di sekitar siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini dititikberatkan dilakukan di kelas 2 yang merupakan dasar dari pembelajaran perkalian bilangan cacah.

Masalah kemampuan berhitung perkalian ini harus segera diselesaikan. Sebab jika tidak, akan menghambat siswa untuk melanjutkan ke materi berikutnya sehingga siswa dapat menilai matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya dengan mengembangkan Strategi *REACT*di sekolah dasar yang diharapkan dapat mengatasi dan meningkatkan kemampuan berhitung siswa.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul, “Penerapan Strategi*REACT* dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Bilangan Cacah"

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka masalah tersebut dijabarkan kedalam rumusan masalah yaitu berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika pada perkalian bilangan cacah dengan Strategi *REACT* untuk siswa kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika pada perkalian bilangan cacah dengan Strategi *REACT* untuk siswa kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berhitung siswa kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih pada perkalian bilangan cacah menggunakan Strategi *REACT*?
4. **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran matematika pada perkalian bilangan cacah dengan Strategi*REACT* untuk siswa kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih pada perkalian bilangan cacah dengan Strategi*REACT* untuk siswa kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan berhitung siswa kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih pada perkalian bilangan cacah menggunakan Strategi*REACT*
2. **Manfaat Hasil Penelitian**
3. **Manfaat Teoritis**

Secara umum, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan inovasi terhadap pembelajaran matematika terutama pada materi perkalian di sekolah dasar dengan mengembangkan Strategi*REACT*.

1. **Manfaat Praktis**
2. **Bagi Guru**
3. Dapat mengembangkan metode, model dan strategi pembelajaran dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran salah satunya menerapkan Strategi*REACT*
4. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran
5. Dapat menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan
6. **Bagi Siswa**
7. Dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa terutama dalam perkalian bilangan cacah
8. Dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan bermakna
9. Membuat siswa menjadi menyenangi matematika terutama berhitung perkalian tanpa harus menghafal
10. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa
11. **Bagi Sekolah**
12. Meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar, perbaikan kualitas belajar mengajar dan hasil belajar siswa
13. Memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar
14. **Bagi Peneliti**
15. Memperoleh gambaran tentang kemampuan konsep perkalian pada siswa kelas II
16. Dapat memperoleh gambaran mengenai kecocokan Strategi*REACT* ini untuk dikembangkan dalam berhitung perkalian pada siswa

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kemampuan Berhitung**
2. **Berhitung**

Berhitung adalah salah satu cabang matematika. Meskipun berhitung adalah cabang matematika tetapi berhitung hampir terdapat dalam materi matematika. Berhitung terdapat di aljabar, geometri, statistika, analisis dan masih banyak lagi. Morris Klein (dalam Naga, 1980, hlm. 1) mencatat bahwa,‘Kini terdapat delapan puluh cabang besar dalam matematika maka berhitung pun akan turut terdapat pada hampir semua cabang besar matematika itu’. Oleh karena itu, berhitung merupakan bagian penting yang harus dikuasai dalam pembelajaran matematika. Karena dengan berhitung membuat seseorang dapat mengatasi dan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam kegiatan jual-beli.Jika kita perhatikan pengertian berhitung yang berasal dari kata hitung, setelah mendapat imbuhan ber- menjadi memiliki makna kegiatan menghitung. Kegiatan menghitung itu sendiri terdiri dari menjumlahkan, mengurangi, membagi, mengalikan dan lain sebagainya.

Menurut *Webster’s New Third International Dictionary*(dalam Naga, 1980, hlm. 1)*,* ‘Berhitung adalah salah satu cabang matematika yang berkenaan dengan sifat dan hubungan bilangan-bilangan nyata dan dengan perhitungannya berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian’. Jadi, berhitung berhubungan dengan menjumlahkan, mengurangkan, mengalikan dan membagi bilangan. Sedangkan menurut *Concise Oxford English Dictionary and Encyclopedia Americana* (dalam Naga, 1980, hlm. 1) dengan singkat merumuskan, ‘...berhitung sebagai ilmu tentang bilangan saja...’ Kemudian muncul pertanyaan lain yaitu apa itu bilangan? Bruce E. Meserve (dalam Naga, 1980, hlm. 6) menyatakan bahwa, ‘Bilangan itu adalah suatu abstraksi... Oleh karena itu, kita tidak mungkin menuliskan bilangan hanya sekedar sebagai bilangan saja, tetapi kita menuliskan bilangan menurut lambang yang disajikan dari bilangan itu’. Lambang bilangan biasa kita sebut dengan angka dan dari angka maka lahirlah berhitung.

Menurut Khotimah (2008, hlm. 17) bahwa:

Berhitung bukan hanya menyuarakan bahasa tulis atau menirukan ucapan guru dengan cepat tetapi berhitung merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan individu dalam mengamati, menyebutkan, memahami dan menulis lambang bilangan yang pasti dan sesuai dengan informasi.

1. **Kemampuan Berhitung**

Setelah memahami pengertian dan konsep mengenai berhitung maka kita dapat mengetahui kemampuan berhitung dan pentingnya kemampuan berhitung dalam matematika dan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berhitung sangat diperlukan dalam pembelajaran Matematika. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Fathani(2009, hlm.67) yang menyatakan,“Kemampuan berhitung dengan bilangan-bilangan memang tidak dapat dihindari ketika belajar matematika.”

Sebenarnya kemampuan berhitung adalah kemampuan yang berkaitan dengan berhitung. Seperti yang kita ketahui berhitung adalah cabang matematika yang berkaitan dengan perhitungan berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Sehingga kemampuan berhitung adalah kemampuan dalam melakukan operasi hitung berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan lain-lain.Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Khotimah (2008, hlm. 16), “Kemampuan berhitung penting, baik untuk melakukan perhitungan dengan cepat maupun untuk pemecahan arimatika.” Fatkhurohmah (2010, hlm. 10) menyatakan bahwa:

Kemampuan berhitung merupakan kemampuan matematis yang di dalamnya termuat kemampuan melakukan pengerjaan-pengerjaan hitung seperti menjumlah, mengurang, mengalikan, membagi, memangkatkan, menarik akar, menarik logaritma serta memanipulasi bilangan-bilangan dan lambang-lambang matematika.

Sedangkan menurut Bismo (dalam [Saadah,](http://www.rumahlaili.blogspot.com) 2010)yang menyatakan:

Kemampuan berhitung adalah kemampuan seseorang yang digunakan untuk memformulasikan persoalan Matematika sehingga dapat dipecahkan dengan operasi perhitungan atau aritmatika biasa yaitu tambah, kurang, kali, dan bagi.

Selain itu, Saadah pun menambahkan bahwa kemampuan berhitung dapat membuat siswa menjadi berfikir kritis, kreatif dan mampu mengungkapkan pendapatnya secara sistematis yang berkaitan dengan ruang, waktu, berat volume dan geometri.

1. **Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya matematika adalah ilmu yang abstrak. Sedangkan kita ketahui bahwa siswa SD yang ada pada umur sekitar 7 – 12 tahun masih berada pada tahap operasional kongkrit yang belum berpikir abstrak. Sehingga ketika menerangkan kepada siswa SD dibutuhkan sesuatu yang kongkrit dan pemahaman konsep yang kuat agar mampu berpikir abstrak.

Menurut Ruseffendi (1979a, hlm. 6) bahwa:

Dengan ditekankan kepada konsep-konsep dengan menggunakan bahasa yang tepat dan ditunjang oleh pengertian, diharapkan anak didik dapat melihat hakekat matematika secara keseluruhan. Keterampilan berhitung akan lebih baik bila didasari pengertian.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika SD**

Suherman, (1992, hlm. 134) menyatakan bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, matematika sekolah berperan sebagaiberikut.

1. Untuk mempersiapkan anak didik agar sanggup menghadapi perubahan-perubahan keadaan di dalam kehidupan dunia yang senantiasa berubah melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis dan rasional, kritis dan cermat, objektf, kreatif, efektif dan diperhitungkan secara analitis-sintetis
2. Untuk mempersiapkan anak didik agar menggunakan matematika secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam menghadapi ilmu pengetahuan
3. **Ruang Lingkup Matematika**

Menurut Suherman (2012, hlm. 2.21) yang menyatakan mengenai materi pokok dalam matematika SD adalah:

...mengenal bilangan, pengukuran, bilangan cacah-prima-bulat-ganjil-genap-pecahan-romawi, satuan ukuran, bentuk dan ukuran bangun geometri sederhana, simetri-rotasi penjumlahan-pengurangan-perkalian-pembagian, sifat komutatif-asosiatif-distributif, FPB-KPK, pemakaian alat ukur, pecahan, barisan bilangan, koordinat, dan data-diagram.

Pengukuran dan geometri ditekankan pada kemampuan mengidentifikasi pengelolaan data dan bangun ruang seperti menentukan keliling, luas dan volume dalam memecahkan masalah. Pengelolaan data ditekankan pada kemampuan mengumpulkan, menyajikan dan membaca data.

1. **Hakikat Strategi *REACT***
2. **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Suyitno (2011, hlm. 13) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran dengan pendekatan tertentu. Jadi pada intinya strategi pembelajaran merupakan perncanaan yang akan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Perencanaan tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sedangkan menurut Kemp (dalam Heriawan, 2012, hlm. 59) bahwa,‘Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.’Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David (dalam Hatimah, 2012, hlm.7) menyebutkan bahwa, ‘Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.’

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Suyitno (2011, hlm. 14) menyimpulkan bahwa:

Strategi pembelajaran memiliki karakteristik 1) berupa perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, 2) merupakan jabaran dari pendekatan pembelajaran yang telah dipilihnya, 3) masih bersifat konseptual, dan 4) akan terlihat dalam perilaku/perbuatan mengajar jika telah dijabarkan ke dalam langkah-langkah nyata dalam bentuk metode dan diimplementasikan ke dalam bentuk teknik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, penggunaan strategi pembelajaran ini sangat diperlukan agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan memperoleh hasil yang maksimal. Tanpa strategi, tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai dan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, penting bagi seorang pengajar untuk menyusun strategi pembelajaran untuk memperoleh hasil yang terbaik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

1. **Pengertian Strategi *REACT***

Pada dasarnya semua strategi yang searah dengan penciptaan suasana pembelajaran yang konteks merupakan elemen pembelajaran kontekstual. Sounders (dalam Komalasari, 2013, hlm. 8) menjelaskan bahwa,‘Pembelajaran kontekstual difokuskan pada *REACT*’.*REACT* merupakan kependekan dari *Relating, Exeriencing, Applying, Cooperating, and Tranferring*.

1. ***Relating*** (mengaitkan)

*Relating* adalah belajar dengan mengaitkan konteks pengalaman hidup atau kehidupan nyata. *Relating* merupakan inti dari pembelajaran kontekstual. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Crawford (2001, hlm. 3) bahwa:

*Relating* (mengaitkan/menghubungkan) merupakan strategi pembelajaran kontekstual yang paling kuat, sekaligus inti konstruktivis. *Relating* adalah pembelajaran yang dimulai dengan cara mengaitkan konsep-konsep baru yang akan dipelajari dengan konsep-konsep yang telah dipelajari.

Sutawidjaja dkk (2011, hlm. 5.42) menyatakan bahwa,“Untuk mengkonstruksi suatu pengetahuan baru, siswa perlu menghubungkan pengetahuan baru tersebut dengan konteks kehidupan kesehariannya atau dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki”. Dengan demikian, pengetahuan baru yang diperoleh siswa akan menjadi bermakna bagi siswa karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

* + 1. **Setting dan Subjek Penelitian**

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih yang terletak di Jalan Jalan Awisari Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis yang dikepalai oleh Bapak Buhori, S.Pd..

1. **Subyek Peneliti**

Subyek penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah siswa kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih tahun ajaran 2014-2015 sebanyak 21 orang siswa dengan jumlah siswa perempuan sebanyak 10 orang siswa dan laki-laki sebanyak 11 orang siswa. Untuk lebih jelas siswa yang manjadi subjek penenlitian, berikut disajikan tabel data siswa kelas SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih II **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015, sebanyak 2 siklus 4 pertemuan. Penelitian tindakan kelas mengenai penerapan strategi *REACT* dalam meningkatkan kemampuan berhitung perkalian ini diperkirakan akan selesai selama 3 bulan terhitung dari bulan Maret. Berikut rincian jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

**Tabel 3.2**

**Jadwal Kegiatan Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** |
| 1 | Persiapan | 16 s.d 31 Maret 2015 |
| 2 | Praktik lapangan untuk  Pelaksanaan Siklus I:  Pertemuan 1  Pertemuan 2 | Selasa, 7 April 2015  Selasa, 14 April 2015 |
| 3 | Praktik lapangan untuk  Pelaksanaan Siklus II:  Pertemuan 1  Pertemuan 2 | Selasa, 21 April 2015  Selasa, 28 April 2015 |
| 4 | Pengolahan dan analisis data penelitian | 30 April s.d 14 Mei 2015 |
| 5 | Seminar | 22 Mei 2015 |
| 6 | Penyerahan laporan | 28 Mei 2015 |

* + 1. **Prosedur Penelitian**

Sebelum penelitian ini dimulai peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, dan peneliti melakukan tahap pendahuluan setelah itu peneliti akan melakukan tahap pelaksanaan.

1. **Tahap Pra Perencanaan Tindakan**
2. Mengurus surat perizinan kepada pihak sekolah
3. Membuat dan menyusun instrumen wawancara
4. Wawancara dengan guru kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih dan siswa mengenai pembelajaan matematika
5. Observasi terhadap situasi kelas dan siswa kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih selama guru mengajar
6. Mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran yang terdapat di sekolah tempat penelitian
7. Mencari studi literatur untuk memeroleh teori yang akurat mengenai permasalahan yang akan dikaji
8. **Tahapan Pelaksanaan**

Pada tahap tindakan ini peneliti berencana akan melakukan penelitian sebagai berikut :

1. **Siklus I**
2. Perencanaan (*Planning*)

Sebelum melakukan pembelajaran di siklus 1 ini peneliti membuat perencanaan sebagai berikut.

1. Menyusun instrumen pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan membuat lembar kerja siswa (LKS) sesuai dengan Strategi *REACT*,
2. Menyediakan berbagai sumber dan bahan ajar yang diperlukan
3. Menyusun dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar wawancara dan tes untuk mengukur kemampuan berhitung perkalian bilangan cacah,
4. Menyusun dan menguji lembar judgement untuk indikator kemampuan berhitung perkalian kepada para ahli matematika seperti dosen matematika
5. Konsultasi instrumen dengan dosen pembimbing
6. **Siklus II**

Pada siklus II ini sama dengan siklus sebelumnya, tahapannya pun diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun penjelasannya sebgai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap pembuatan perencanaan siklus II ini berdasarkan dari hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, dengan rincian sebagai berikut:

1. Menyusun instrumen pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan membuat lembar kerja siswa (LKS) sesuai dengan Strategi *REACT*,
2. Menyediakan berbagai sumber dan bahan ajar yang diperlukan
3. Menyusun dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar wawancara dan tes untuk mengukur kemampuan berhitung perkalian bilangan cacah,
4. Menyusun dan menguji lembar judgement untuk indikator kemampuan berhitung perkalian kepada para ahli matematika seperti dosen matematika
5. Konsultasi instrumen dengan dosen pembimbing
   * 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. **Data Proses Pelaksanaan**

Data ini diperoleh menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Pedoman Observasi

Menurut Suparno (2008, hlm. 45) bahwa, “Observasi adalah cara yang sangat baik untuk mendapatkan data karena peneliti langsung tahu situasi nyata yang diteliti.” Sedangkan menurut Kunandar (2008, hlm. 125) bahwa, “Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar”.

Observasi dilaksanakan selama pembelajaran atau pemberian tindakan dengan tujuan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Lembar observasi berupa aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, lembar aktivitas siswa dalam kelompok serta *fieldnotes.* Observasi ini dilakukan dengan harapan agar hal-hal yang tidak teramati oleh peneliti ketika penelitian berlangsung dapat ditemukan.

1. **Data Hasil Belajar**

Data yang kedua adalah analisis kemampuan berhitung siswa yang difokuskan pada perkalian bilangan cacah. Data yang diperoleh melalui skor siswa setelah tes evaluasi belajar yang dikembangkan atas dasar konstruk.

Menurut Kusumah (2009, hlm. 78) bahwa,“Tes ialah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud mendapatkan jawaban yang dijadikan penetapan skor angka”. Adapun jenis tes dalam penelitian adalah tes evaluasi belajar dan tes kecerdasan.

Tes evaluasi belajar dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dan mengetahui data tentang hasil belajar siswa dalam pemahaman dan kemampuan berhitung perkalian bilangan cacah. Jenis tes yang digunakan dalam peneltian ini adalah tes hasil yang dilakukan diakhir pembelajaran pada setiap siklus. Bentuk yang digunakan adalah tes tertulis yaitu uraian.

Berikut ini adalah penjabaran lebih jelas mengenai indikator kemampuan berhitung:

1. Menjelaskan konsep perkalian melalui model
2. Menyatakan konsep operasi hitung perkalian
3. Memperkenalkan cara dan metode melakukan perhitungan
4. Mengaplikasikan konsep dalam soal cerita berkaitan dengan perkalian

Indikator di atas merupakan hasil penyesuaian dengan indikator pembelajaran dan pembuatan tes sesuai dengan indikator yang telah dibuat. Indikator yang telah dibuat di atas merupakan hasil judgement dari para ahli matematika.

* + 1. **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam PTK, analisis dilakukan penenliti sejak awal, pada setiap aspek kegiatan penelitian. Pada waktu dilakukan pencatatan lapangan melalui observasi atau pengamatan tentang kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti dapat langsung menganalisis apa yang diamatinya, situasi dan suasana kelas, cara guru mengajar, hubungan guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan siswa dan lain-lain (Kunandar, 2008, hlm. 127).

Dalam pelaksanaan PTK, ada dua jenis data dapat dikumpulkan oleh peneliti, yakni:

1. Data Kualitatif

Data yang berupa informasi berbentuk kalimat atau deskripsi yang memberi gambaran tentang seluruh kegiatan dan situasi dalam proses pembelajaran.Pada penelitian ini, data kualitatif berisi deskripsi tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran dalam penerapan Strategi *REACT*, keaktifan siswa selama pembelajaran, aktivitas siswa dalam kelompok dan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat dari lembar observasi.

Dalam analisis kualitatif digunakan pada data hasil observasi dan wawancara dengan triangulasi. Menurut Suparno (2008, hlm. 71) bahwa,“Triangulasi adalah melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat”. Untuk membuat triangulasi, kita perlu mengoreksi tipe data yang berbeda-beda, menggunakan sumber data berbeda, dalam waktu yang berbeda-beda pula bahkan juga minta bantuan orang lain untuk meneliti dan mencatatnya.

* + 1. **Indikator Keberhasilan**

Penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil apabila meningkatnya indikator sebagai berikut :

Penerapan strategi *react* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian bilangan cacah. Adanya keseriusan siswa dalam mengerjakan materi, keterlibatan siswa berpartisipasi dalam kelompok dan kecepatan respon siswa terhadap tugas yang diberikan guru.

Adanya peningkatan pembelajaran berhitung perkalian bilangan cacah pada mata pelajaran matematika mencapai kategori baik yaitu berada pada rentangan 66-75.

Tingkat pemahaman siswa terhadap penerapan penggunaan media permainan congklak pada materi perkalian dan pembegaian dalam tes akhir telah mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 65

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Setting Penelitian**

Dalam *setting* penelitian ini akan menjelaskan mengenai gambaran lokasi yang digunakan dalam penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian bilangan cacah dengan penerapan Strategi *REACT*. Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Sekolah ini berlokasi di daerah SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih ini dipimpin oleh Buhori,S.Pd.. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik yang berjumlah 16 orang yang terdiri dari 11 orang guru PNS dan 5 orang guru sukwan. Banyaknya siswa yang terdapat di kelas II sebanyak 21 orang siswa, sebagai subjek dalam penelitian tindakan kelas.

Setelah melakukan observasi dan mengajar di SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih, sebagian besar siswa masih kurang dalam pembelajaran matematika khususnya dalam materi perkalian. Masih banyak siswa yang belum menguasai perkalian. Bahkan ada siswa kelas enam yang belum menguasai perkalian. Padahal perkalian sudah diajarkan di kelas dua. Dari hasil observasi tersebut, peneliti menyimpulkan adanya kesalahan dalam pemahaman konsep siswa dan kemampuan berhitung siswa pada materi perkalian.

Oleh karena itu peneliti mengangkat fokus penelitian ini mengenai perkalian untuk membenahi permasalahan kurangnya kemampuan berhitung dan pemahaman siswa dalam materi perkalian. Penelitian ini pun dilakukan di kelas dua karena kelas dua merupakan dasar diajarkannya materi perkalian. Untuk jumlah siswa pada kelas dua sebanyak 22 orang namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini berjumlah 21 orang dikarenakan adanya siswa yang tidak hadir pada saat pelaksanaan siklus.

Dalam penelitian ini dilakukan dua siklus dua pertemuan yang dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari dosen pembimbing dan dari pihak sekolah. Untuk siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 7 April dan 14 April 2015 dengan alokasi waktu 4 x 35 menit. Sedangkan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 21 April dan 28 April 2015 dengan alokasi waktu 4 x 35 menit (2 pertemuan).

1. **Hasil Penelitian**
2. **Deskripsi Hasil Penelitian**
3. **Deskripsi Tindakan Siklus I**

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kemampuan berhitung siswa pada operasi perkalian bilangan cacah. Dikarenakan tidak adanya indikator mengenai kemampuan berhitung maka peneliti membuat lembar *judgement* yang berisi mengenai indikator yang dapat mengukur kemampuan berhitung dalam perkalian bilangan cacah. Indikator tersebut dirancang oleh peneliti disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta dapat mengukur kemampuan berhitung siswa.

Penelitian mengenai penerapan Strategi *REACT* untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian bilangan cacah ini dilakukan sebanyak dua siklus empat pertemuan. Setiap siklus merupakan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Berikut ini merupakan deskripsi pelaksanaan penelitian dari siklus I sampai siklus II.

Siklus I dilaksanakan di SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis pada siswa kelas II. Jumlah siswa yang hadir di siklus I yaitu 21 orang. Pelaksanaan penelitian pada siklus I berjalan lancar dan siswa dapat dikondisikan dengan baik. Meskipun masih ada kekurangan selama pelaksanaan siklus I. Berikut ini adalah pemaparan pelaksanaan siklus I:

1. **Perencanaan Pembelajaran Siklus I**

Perencanaan pembelajaran siklus I disusun berdasarkan data awal penelitian. Upaya yang dilakukan adalah mempersiapkan instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Instrumen pembelajaran terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Di dalam perencanaan pembelajaran, disusunlah indikator dan tujuan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, disusun juga proses atau langkah-langkah yang disesuaikan dengan penerapan Strategi *REACT*, model pembelajaran dan media pembelajaran yang mendukung terlaksananya pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian. Sedangkan untuk materi yang pada RPP siklus I adalah konsep dasar dari perkalian yaitu penjumlahan berulang. Penyusunan LKS pun disesuaikan dengan materi tersebut yaitu untuk memfasilitasi siswa dalam mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan penjumlahan berulang dalam perkalian.

Berdasarkan analisis kuantitatif, hasil yang diperoleh dalam persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 sebesar 52,38% sebanyak 9 orang dan rata-rata hasil tes 57,5. Sedangkan ketuntasan belajar siklus I pertemuan 2 sebesar 66,7% (sebanyak 14 orang) rata-rata hasil tes siklus I pertemuan 2 68,9, maka peningkatan ketuntasan belajar siklus I pertemuan 1 dan siklus I pertemuan 2 sebesar 14,32%, sedangkan rata-rata hasil tes siklus I pertemuan 1 dan siklus I pertemuan 2 11,4. Lihat gambar 4.1 dibawah ini.

**Gambar 4.1**

**Persentase Ketuntasan Hasil Belajar siklus I Pertemuan 1 & 2**

Berdasarkan hasil belajar siswa dan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung siswa pada siklus I pertemuan 1 dengan menerapkan Strategi *REACT* belum memperoleh hasil yang maksimal. Sebab belum mencapai ketuntasan belajar yang seharusnya yaitu minimal 75% sedangkan pada penelitian ini baru mencapai ketuntasan belajar 52,38% dan masih terdapat 9 orang siswa yang belum tuntas belajar atau 42,85%. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal, media pembelajaran yang kurang kongkrit dan kurang memberikan banyak dalam memberikan contoh soal kepada siswa sehingga siswa kurang paham dalam mengubah proses penjumlahan berulang menjadi perkalian.Serta siswa tidak fokus ketika guru sedang menerangkan, hal tersebut dapat dilihat pada lembar aktivitas siswa dalam kelompok yang menunjukkan keenam orang tersebut memiliki nilai yang cukup bahkan kurang selama mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, hasil siswa yang kurang pun disertai dengan sikap siswa dalam proses pembelajaran belum memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, diperlukan siklus I pertemuan 2 untuk memperbaiki siklus I pertemuan 1 dan mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan siklus I pertemuan 2 ketuntasan belajar mencapai 14 orang siswa atau 66,7%, maka ada peningkatan 14,29%. Karena belum mencapai sasaran ketuntasan belajar 75%, maka penelitian dilangsungkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan tabel di atas bahwa siklus II pertemuan 1 rata-rata hasil tes 74,76, ketuntasan belajarnya 76,19% atau 16 orang, sedangkan rata-rata siklus II pertemuan 2 83,76, dengan ketuntasan belajar 95,2 % atau 1 orang. Maka adanya peningkatan hasil tes siswa antara siklus II pertemuan 1 dan siklus II pertemuan 2 sebesar 9,00. Sedangkan peningkatan ketuntasan belajar antara siklus II petemuan 1 dan siklus II pertemuan 2 sebesar 19,01.

Berdasarkan analisis penelitian maka, peneliti dengan menggunakan model pembelajaran penerapan Strategi *React* dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Bilangan Cacah dapat dikategorikan berhasil dan meningkat dengan baik. Untuk itu, untuk membandingkan peningkatan rata-rata hasil tes dengan ketuntasan belajar dapat

**Gambar 4.2**

**Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1 & 2**

Berdasarkan hasil tes evaluasi siswa dan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung siswa pada siklus II dengan menerapkan strategi *REACT* mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa dan rata-rata yang diperoleh siswa.

1. **Refleksi Siklus II**

Setelah menganalisis data dari pelaksanaan siklus II, yaitu dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa, aktivitas siswa dalam kelompok, wawancara dan catatan lapangan serta hasil evaluasi siswa. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung siswa dalam perkalian bilangan cacah mengalami peningkatan. Keberhasilan siswa pada siklus II dipengaruhi oleh aktivitas guru selama pembelajaran. Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, mulai dari apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi siswa, yel-yel penyemangat siswa, membimbing siswa selama pembelajaran dan memberikan evaluasi kepada siswa. Tidak hanya itu, aktivitas siswa dalam kelomok pun berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Siswa dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok.

Selain itu, hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan. Hampir seluruh siswa memperoleh nilai di atas KKM dan sebagian besar siswa tuntas belajar, kecuali satu orang siswa yang belum tuntas belajar. Hal tersebut dikarenakan siswa tersebut belum lancar membaca. Peningkatan siswa pada kemampuan berhitungnya didukung oleh proses pembelajaran yang dialami oleh siswa dapat berjalan dengan baik bahkan mengalami peningkatan. Sehingga persentase ketuntasan belajar siswa untuk siklus II ini sebesar 95,2%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sudah mencapai ketuntasan belajar yang minimalnya yaitu 75%. Selain peningkatan siswa pun dapat dilihat dari perhitungan gain yang menunjukkan sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang tinggi. Dan jika dianalisis dari indikator kemampuan berhitung perkalian, sebagian besar siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan penelitian dianggap tuntas dan tidak dilakukan tindakan berikutnya.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Bagian ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dan dikaitkan dengan berbagai teori yang mendukung dalam penelitian ini sesuai yang terdapat dalam kajian pustaka. Yang akan dibahas dalam pembahasan ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan kemampuan berhitung perkalian bilangan cacah setelah diterapkan Strategi *REACT*.

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa penilaian RPP yang telah dirancang oleh peneliti mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 3,83 sedangkan di siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 3,92.

Hal yang terlihat berbeda dari siklus I dan siklus II yaitu dalam penggunaan media pembelajaran. Jika di siklus I guru lebih banyak menggunakan gambar dalam membantu menerapkan konsep perkalian. Pada siklus II guru menggunakan stik berwarna. Hal ini bertujuan agar siswa lebih teliti dalam melakukan perhitungan perkalian dan mengurangi kesalahan dalam mengubah penjumlahan berulang menjadi perkalian. Hampir seluruh siswa memperoleh stik berwarna untuk membantu melakukan perhitungan perkalian terutama untuk siswa yang kurang dalam siklus I.

Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas guru dan siswa dapat dilihat dari gambar berikut ini.

**Gambar 4.4**

**Perbandingan Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan II**

**Gambar 4.5**

**Perbandingan Aktivitas Siswa dalam Kelompok**

Dari gambar tersebut dapat terlihat adanya peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru dan siswa. Di siklus I keterlaksananya aktivitas siswa dan guru sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam RPP hanya 74,5% kemudian guru berusaha untuk memperbaiki di siklus II sehingga terjadi peningkatan menjadi 89,2%. Sedangkan untuk aktivitas siswa dalam kelompok pun mengalami peningkatan. Sebelumnya pada siklus I, sebagian besar siswa hanya memperoleh nilai cukup baik untuk aktivitas selama pembelajaran dalam kegiatan kelompok. Kemudian mengalami peningkatan di siklus II yang sebagian besar siswa memperoleh nilai sangat baik dalam melaksanakan kegiatan kelompok selama proses pembelajaran.

Untuk di siklus II terdapat satu orang siswa yang belum tuntas. Setelah dilakukan wawancara terhadap wali kelas dan siswa, ternyata siswa tersebut belum lancar membaca dan memiliki kemampuan berhitung yang lebih rendah dari siswa lainnya sehingga berpengaruh terhadap prestasinya di kelas. Sehingga guru harus memberikan perhatian lebih dan memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa tersebut. Bimbingan dapat dilakukan di jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran misalnya dengan pemberian les atau tambahan belajar. Untuk lebih jelasnya, peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada gambar berikut ini.

**Gambar 4.6**

**Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar pada Siklus I dan II**

Peningkatan kemampuan berhitung siswa tidak hanya dilihat pada ketuntasan belajar, tetapi peneliti pun menganalisis hasil siswa berdasarkan skor setiap soal dengan indikator kemampuan berhitung yang telah dirancang sebelum pembuatan RPP. Berdasarkan tabel analisis hasil siswa sesuai dengan indikator(terdapat pada lampiran), dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan pada kemampuan berhitung siswa hanya saja terdapat tiga orang siswa yang mengalami penurunan untuk di siklus kedua. Dikarenakan saat proses pembelajaran di siklus II,siswa tersebut kurang fokus dan kurang memperhatikan selama proses pembelajaran, siswa sering mengobrol dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil observasi pada aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Namun sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan berhitung perkalian bilangan cacah.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan Strategi *REACT*dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian bilangan cacah pada siswa kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran matematika pada perkalian bilangan cacah dengan Strategi *REACT* untuk siswa kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih telah dirancang dengan sistematis dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya peningkatan pada penilaian RPP Penelitian yang telah dirancang oleh peneliti
2. Pelaksanaan pembelajaran matematika pada perkalian bilangan cacah dengan strategi *REACT* untuk siswa kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih berlangsung dengan baik. Proses pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah dalam Strategi *REACT*. *Relating* yang dimulai dengan mengaitkan perkalian sebagai penjumlahan berulang melalui benda-benda konkrit, *Experiencing* ketika siswa menemukan sendiri konsep perkalian sebagai penjumalahan berulang dan sifat-sifat operasi hitung perkalian serta ketika siswa menggunakan media stik berwarna, *Applying,* ketika siswa mengerjakan lembar kerja kelompok dan mengaplikasikan konsep dalam memecahkan masalah, *Cooperating* ketika siswa melakukan kerjasama dalam kelompok, dan *Tranferring* ketika siswa mengerjakan soal tes evaluasi belajar di akhir pembelajaran. Hal ini pun didukung oleh aktivitas guru dan siswa yang berlangsung dengan baik selama proses pembelajaran.
3. Peningkatan kemampuan berhitung siswa kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih pada perkalian bilangan cacah dengan menggunakan Strategi *REACT* cukup baik. Hal tersebut dapat terlihat pada rata-rata dan ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 rata-rata kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih sebesar 59,28 dan mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 2 menjadi 68,9. Pada siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan kembali menjadi 74,76, dan pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 83,76. Sedangkan dilihat dari ketuntasan belajar pada siklus I pertemuan 1 yaitu 52,38%, meningkat menjadi 66,7% pada siklus I pertemuan 2. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 yaitu 76,9% meningkat menjadi 95,2% pada siklus II pertemuan 2.
4. **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru sebaiknya menerapkan Strategi *REACT* di dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika karena strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa pada perkalian bilangan cacah. Penerapan Strategi *REACT* juga perlu didukung dengan menghadirkan media pembelajaran yang kongkrit untuk memberikan pemahaman konsep dasar dari suatu materi. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Selain itu, pemberian soal-soal yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa pun merupakan hal yang mendukung dari penerapan Strategi *REACT*.

1. Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya menerapkan kebijakan yang dapat memotivasi guru untuk menerapkan Strategi *REACT* dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Sekolah juga sebaiknya menyediakan saran dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran di dalam kelas.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian tindakan kelas mengenai penerapan Strategi *REACT* dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian pada siswa kelas II SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih sebaiknya dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih optimal lagi. Selain itu, penerapan Strategi *REACT* pun dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya untuk mata pelajaran IPA maupun Matematika.

**DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas.(2006). *Kurikulum Tingkat SatuanPendidikanSekolahDasar*. Jakarta: Depdiknas.

Ferdiansyah, Ferda. (2012). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui pendekatan Matematika Realistik dalam Pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Bilangan Pecahan.*

Hamalik, Oemar. (2010). *Proses BelajarMengajar.* Jakarta: BumiAksara.

Heruman.(2007). *Model PembelajaranMatematika di SekolahDasar.* Bandung: PT RemajaRosdakarya.

Karso, *et al.* (2008).*Pendidikanmatematika 1.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Kusumah, Wijaya*et al.* (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT Indeks.

Kusumaningrum, Tanti. (2010). *Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Konsep Pecahan di Kelas IV SD.* UPI Bandung: tidakditerbitkan.

Purwanto, N. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ramadhan, Asmah. (2010). *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pecahan dengan Menerapkan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME)*.

Soedjadi, R. (1999/2000).*Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.

Suherman, E. *et al.* (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer.* Bandung: UniversitasPendidikan Indonesia JurusanpendidikanMatematika

Suwangsih, Erna (2006). *Model Pembelajaran Matematika.* Bandung

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2011). *Pedoman Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar.*Jakarta: Kemendiknas Dirjen Pendas Direktorat Pembinaan Sekolah dasar.

Wijaya, Ariyadi. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pende*

Crawford, M.L. (2001) *Teaching Contextually*. Waco, Texas, USA: CORD CCI Publishing, Ic.

Direktorat Akademik UPI. (2013) *Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan(PPL PGSD UPI)*. Bandung: Direktorat Akademik UPI.

Fathani, A. (2008) *Matematika Hakikat dan Logika*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

Fathani, A. (2009) *Matematika Intelligence.* Jogjakarta: Ar-Ruz Media Grup.

Heriawan, Adkk. (2012) *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*. Banten: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru.

Herman, T dkk. (2010) *Pendidikan Matematika I*. Bandung: UPI PRESS.

Komalasari, K. (2013) *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Kunandar. (2008) *Langkah Mudah PTK sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kusumah, D. (2009) *Mengenal PTK Edisi Kedua*. Jakarta: PT Indeks.

Mulyasa, E. (2010) *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2009) *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Malang: Bumi Aksara.

Naga, D. (1980) *Berhitung Sejarah dan Pengembangannya.* Jakarta: PT Gramedia.

Purnomo, E. (2012) *Bukan Guru Asal Mengajar*. Bengkayang: Penerbit Gava Media.

Ruseffendi. (1979a) *Dasar-dasar Matematika Modern untuk Guru*. Bandung: Penerbit “Tarsito”.

Ruseffendi. (1979b) *Pengantar Pengajaran Matematika Modern untuk Orangtua, Guru, dan SPG seri kedua.* Bandung: Penerbit “Tarsito”.

Russefendi, H.E.T. (2006) *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Penerbit Tarsito.

Sudjana, N. (2013) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suherman, E dkk. (1992) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suherman, E. (2012) *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Suparno, P. (2008) *Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo.

Susilo, M. (2006) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.

**ABSTRAK**

**Penggunaan *Puzzle* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bilangan Pecahan Sederhana (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III SD Negeri 3 Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis ).**

**Oleh. Suharti. S.Pd**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perencanaan, pelaksanaan serta perubahan hasil belajar siswa pada materi bilangan pecahan sederhana setelah menggunakan media *puzzle* saat proses pembelajaran. Media *puzzle* merupakan media yang membantu peneliti untuk mengkonkretkan bilangan pecahan dalam bentuk gambar, karena permasalahan terjadi pada proses pembelajaran siswa yang kurang menggunakan media konkret sehingga hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa yang sangat kurang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sehingga subjek penelitian terbatas pada siswa kelas III SDN 3 Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis sebanyak 31 orang. Teknik pengolahan data pada penelitian ini dengan cara menghitung rata-rata kelas, ketuntasan belajar siswa, gain serta gain yang dinormalisasikan. Proses penghitungan data tersebut menggunakan program *MS. Excel 2010*. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh simpulan, yaitu: (1) Perencanaan pada penelitian ini dirancang dengan sumber dari hasil analisis dan refleksi peneliti akan pembelajaran-pembelajaran sebelumnya, sehingga kualitas perencanaan menjadi semakin baik dari setiap siklusnya. Sejalan dengan itu, pelaksanaan pun menjadi semakin terkoordinir dengan baik, sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang semakin meningkat pula. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang baik ialah perencanaan yang sebelumnya diadakan refleksi terlebih dahulu, sehingga guru dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang harus diperbaiki pada pembelajaran selanjutnya. (2) penggunaan media *puzzle* pada pembelajaran bilangan pecahan sederhana memberikan pengaruh positif pada pelaksanaan proses pembelajaran. Pembelajaran bilangan pecahan dengan menggunakan media *puzzle* memudahkan siswa untuk memahami bilangan pecahan sederhana terutama dalam bentuk gambar. (3) Hasil belajar siswa pada pembelajaran bilangan pecahan sederhana mengalami peningkatan dilihat dari rata-rata skor tes dan ketuntasan belajar setiap siklusnya. Jumlah siswa dengan skor yang telah tuntas dari KKM setiap siklusnya mengalami peningkatan, sejalan dengan rata-rata kelas yang semakin naik. Penggunaan media *puzzle* pada pembelajaran bilangan pecahan merupakan salah satu alternatif tindakan yang telah terbukti dapat dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Namun, tindakan ini bukan satu-satunya yang dapat dilakukan, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini semoga dapat mendorong guru-guru untuk terus mengeksplor tindakan-tindakan yang lebih baik guna memperbaiki permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas dengan metode yang lebih luas juga agar dapat digeneralisasikan.

**Kata kunci**: Media *puzzle,* Belajar, bilangan pecahan.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam kurikulum terdapat beberapa mata pelajaran sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Pada jenjang Sekolah Dasar terdapat lima mata pelajaran pokok yang harus dikuasai, salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Pada Lampiran 1 Permendiknas No. 22/2006 (Depdiknas, 2009:117) terungkapkan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.

Pembelajaran matematika mempunyai manfaat umum yakni agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah-ubah, tidak pasti dan kompetitif (Depdiknas, 2009:117). Dalam kehidupan ini manusia akan berusaha untuk bertahan hidup, melawan jaman yang dinamis, terus berubah, sehingga dunia bak kompetisi hidup, hanya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan yang bisa berkembang. Menghadapi hal tersebut tentu manusia perlu berpikir secara logis dan kritis untuk menganalisis kehidupan ini, karena tidak semua perubahan yang ada itu berdampak positif. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Depdiknas, 2009:117).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka masalah tersebut dijabarkan ke dalam rumusan masalah yaitu berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan *puzzle* pada materi bilangan pecahan sederhana?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *puzzle* pada materi bilangan pecahan sederhana?
3. Apakah dengan menggunakan *puzzle* pada materi bilangan pecahan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas III SDN 3 Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis ?
4. **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui bagaimana mengembangkan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan  *puzzle* pada materi bilangan pecahan sederhana.
2. Ingin mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran yang mencakup aktivitas siswa dan guru pada pembelajaran materi bilangan pecahan sederhana menggunakan *puzzle*.
3. Ingin mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada materi bilangan pecahan sederhana setelah menggunakan *puzzle.*
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil melalui penelitian tindakan kelas ini diantaranya adalah :

1. **Bagi Siswa**
2. Siswa dapat memahami konsep materi bilangan pecahan dengan suasana yang tidak monoton, konkret dan menyenangkan karena menggunakan media yang tidak asing bagi siswa.
3. Siswa mengalami pembelajaran dengan mempergunakan *puzzle* yang dapat siswa gunakan langsung, dalam hal ini melibatkan siswa secara langsung sehingga dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar.
4. **Bagi Guru**
5. Memberikan suatu alternatif model pembelajaran dengan mempergunakan media pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika berikutnya.
6. Memberikan gambaran tentang penggunaan *puzzle* dalam pembelajaran bilangan pecahan sederhana.
7. **Bagi Sekolah**

Memberikan sedikit sumbangan positif terhadap kemajuan sekolah akan salah satu cara meningkatkan hasil belajar siswa sebagai upaya perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran dengan diterapkannya pembelajaran mempergunakan *puzzle* khususnya dalam pembelajaran matematika.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pembelajaran Matematika**
2. **Hakikat Matematika**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh para pelajar di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia. Pada Lampiran 1 Permendiknas No. 22/2006 menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.

Istilah matematika secara etimologis berasal dari perkataan latin, seperti yang dikemukakan oleh Tim Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rayon 110 UPI (2012:158) adalah sebagai berikut :

Istilah *mathematics* (Inggris), *mathematic* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematico* (Itali), *matematiceski* (Rusia), atau *mathematick/wiskunde* (Belanda) berasal dari perkataan latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti “*relating to learning*”; perkataan itu mempunyai akar kata mathema yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa secara etimologis matematika merupakan suatu pengetahuan atau ilmu berpikir. Seperti yang dikemukakan Elea Tinggih (Tim Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rayon 110 UPI, 2012:159) bahwa perkataan matematika berarti “ilmu yang diperoleh dengan bernalar”.

Matematika menurut Ruseffendi (Heruman, 2007:1), adalah bahasa simbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan Soedjaji (Heruman, 2007:1) mengemukakan bahwa hakikat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

James dan James (Tim Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rayon 110 UPI, 2012:159) mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Jika James dan James mengutarakan matematika lebih kepada ilmu pengetahuan lain halnya dengan Kline yang mengutarakan lebih kepada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun Kline (Tim Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rayon 110 UPI, 2012:160) mengatakan bahwa matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Dari pemaparan-pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Matematika merupakan suatu ilmu yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman manusia secara empiris lalu diolah dengan logika dan kognisi sehingga menghasilkan suatu konsep-konsep matematika yang berupa simbol-simbol, notasi atau istilah sehingga konsep tersebut dapat dengan mudah dikenali oleh manusia untuk diterapkan dalam upaya membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul di kehidupan sehari-hari.

1. **Teori Belajar Matematika**

Siswa adalah manusia yang sedang mengembangkan diri seutuhnya, jadi tidak hanya proses berpikir secara akademik saja akan tetapi tingkah laku pun ikut berkembang. Perkembangan tersebut tidak secara langsung akan terbentuk dengan sempurna, namun akan berjalan secara bertahap. Tahap-tahap perkembangan manusia ini, menjadi salah satu hal yang paling mempengaruhi proses berpikir kognisinya. Hal ini pun yang mendasari beberapa ahli dalam menyusun sebuah teori belajar terutama dalam matematika. Teori belajar merupakan landasan atau pijakan dalam proses pembelajaran. Adapun beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli dan sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Teori Piaget

Teori Piaget ini lebih mengemukakan tentang kognitif seorang individu dimana struktur kognitif berupa kumpulan dari skema-skema (skemata). Seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget.

1. Teori Bruner

Teori Bruner ini lebih menekankan kepada penggunaan media ataupun alat peraga baik realistik maupun manipulatif dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Bruner (Tim Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rayon 110 UPI, 2012:177) mengenai teorinya mengungkapkan bahwa :

1. Tahap Enaktif (Konkret)

Siswa belajar konsep dengan memanipulasi benda-benda secara langsung

1. Tahap Ikonik (Semi Konkret)

Siswa memahami konsep matematika yang bersifat abstrak dengan bantuan model-model semi konkret seperti tabel, gambar, bagan, peta dan lain-lain.

1. Tahap Simbolik

Siswa belajar konsep dan operasi, matematika langsung dengan kata-kata atau simbol-simbol tanpa obyek konkret maupun model semi

konkret.

1. **Pembelajaran Matematika di SD**

Pembelajaran matematika di SD, sesuai dengan makna dari kata matematika itu sendiri merupakan sarana untuk memperkaya pengalaman-pengalaman empiris serta mengasah keterampilan kognisi atau berpikir siswa secara logis. Pembelajaran Matematika mempunyai manfaat umum yakni agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah-ubah, tidak pasti dan kompetitif (Depdiknas, 2009:117).

1. **Materi Bilangan Pecahan**
2. **Definisi Bilangan Pecahan**

Pecahan dapat diartikan sebagai sebagian dari sesuatu yang utuh (Heruman, 2007). Menurut James W Heddens (Rahmawati, 2008:15) pecahan adalah lambang bilangan dengan bentuk a/b (dimana b ≠ 0) tipe-tipe tertentu dari pecahan menemani bilangan-bilangan pecahan. Bilangan pecahan adalah bilangan yang diberi nama pecahan a/b dimana a mewakili bilangan cacah dan b mewakili bilangan asli. Sementara menurut Wiratno, 2011:10 pecahan adalah hasil bagi sebuah pembagian. Bilangan yang dibagi disebut pembilang dan bilangan yang membagi disebut penyebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bilangan pecahan merupakan hasil bagi dari sebuah pembagian sesuatu yang utuh dimana bilangan yang dibagi berupa bilangan cacah yang disebut pembilang sementara yang membagi berupa bilangan asli yang disebut penyebut. Bilangan pecahan adalah bilangan yang dapat dinyatakan sebagai ; a, b I ; a, b 0, b 1, FPB (a,b) = 1. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan bilangan bulat adalah bilangan yang dapat dinyatakan dengan ; a, b I ; a, b 0, b 1, FPB (a,b) = 1 dan a b.

1. **Media *Puzzle***
2. **Konsep Media *Puzzle***

Menurut Patmonodewo (Epeni, 2012) kata *puzzle* berasal dari bahasa Inggris yang berarti teka-teki atau bongkar pasang, *puzzle* merupakan media sederhana yang dimainkan dengan bongkar pasang. Sementara itu Spodek (Misbach, 2010) mendefinisikan *puzzle* sebagai salah satu media bermain yang dapat dimainkan diatas nampan atau bingkai (tempat memainkan potongan-potongan *puzzle*) yang di letakkan di atas meja.

Adenan (Syukron, 2011) pun menyatakan bahwa *puzzle* dan *games* adalah materi untuk memotivasi diri secara nyata dan merupakan daya penarik yang kuat. *Puzzle* dan *games* untuk memotivasi diri karena hal itu menawarkan sebuah tantangan yang dapat secara umum dilaksanakan dengan berhasil. Games *puzzle* merupakan bentuk permainan yang menantang daya kreatifitas dan ingatan siswa lebih mendalam dikarenakan munculnya motivasi untuk senantiasa mencoba memecahkan masalah, namun tetap menyenangkan sebab bisa diulang-ulang (Syukron, 2011). Hal ini serupa dengan pendapat Epeni (2012) bahwa *puzzle* merupakan alat permainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan matematika anak, yang dimainkan dengan cara membongkar pasang kepingan *puzzle* berdasarkan pasangannya.

1. **Media *Puzzle* dalam penelitian**
2. **Definisi**

Pada penelitian ini media *puzzle* yang akan digunakan yaitu *Puzzle* Multifungsi. *Puzzle* Multifungsi adalah media *puzzle* yang memiliki dua wajah yaitu gambar seri dan warna serta memiliki dua fungsi yaitu membentuk gambar lambang bilangan pecahan sederhana dan juga membentuk gambar seri.

1. **Tujuan**

Tujuan dari media *Puzzle* Multifungsi ini ialah mengkonkretkan gambar lambang bilangan pecahan agar siswa dapat dengan mudah mengenal dan memahami lambang bilangan pecahan dalam bentuk gambar melalui media yang menyenangkan dan tidak asing bagi siswa sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran terutama pada penelitian ini ialah hasil belajar siswa pada pembelajaran bilangan pecahan

sederhana tentang gambar lambang bilangan pecahan dapat meningkat yakni dapat berada di atas KKM yang telah ditentukan (63).

**Gambar 2.1**

Media *Puzzle* Multifungsi

1. **Hasil Belajar**
2. **Konsep Hasil Belajar**

Hasil belajar terdiri dari dua kata yang membangunnya yaitu “hasil” dan “belajar”. Dari kedua kata tersebut kita dapat memahami arti dari hasil belajar itu. Kata hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional seperti pada kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya (Purwanto, 2008:44). Hasil atau bisa dise

**DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas.(2006). *Kurikulum Tingkat SatuanPendidikanSekolahDasar*. Jakarta: Depdiknas.

Ferdiansyah, Ferda. (2012). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui pendekatan Matematika Realistik dalam Pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Bilangan Pecahan.*

Hamalik, Oemar. (2010). *Proses BelajarMengajar.* Jakarta: BumiAksara.

Heruman.(2007). *Model PembelajaranMatematika di SekolahDasar.* Bandung: PT RemajaRosdakarya.

Karso, *et al.* (2008).*Pendidikanmatematika 1.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Kusumah, Wijaya*et al.* (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT Indeks.

Kusumaningrum, Tanti. (2010). *Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Konsep Pecahan di Kelas IV SD.* UPI Bandung: tidakditerbitkan.

Purwanto, N. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ramadhan, Asmah. (2010). *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pecahan dengan Menerapkan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME)*.

Soedjadi, R. (1999/2000).*Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.

Suherman, E. *et al.* (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer.* Bandung: UniversitasPendidikan Indonesia JurusanpendidikanMatematika

Suwangsih, Erna (2006). *Model Pembelajaran Matematika.* Bandung

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2011). *Pedoman Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar.*Jakarta: Kemendiknas Dirjen Pendas Direktorat Pembinaan Sekolah dasar.

Wijaya, Ariyadi. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pende*

**ABSTRAK**

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA

MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL / CTL

PADA POKOK BAHASAN MEMAHAMI CARA PERKEMBANGBIAKAN MAHLUK HIDUP

*(Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siwa Kelas VI SD Negeri 1 Puloerang Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2016/2017)*

**Oleh : Sri Wahyuni.S.Pd.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya prestasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran IPA. Salah satu penyebanya adalah kurang tepatnya guru memilih pendekatan dan Metode dalam pembelajaran, yakni para guru masih terbiasa menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran IPA yang bersifat konvensional, dalam pembelajaran guru hanya memberikan penjelasan, instruksi dan petunjuk mengenai pembelajaran IPA tanpa ada upaya untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif, yang berakibat pada kurang berkembangnya daya nalar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan menekankan terhadap penggunaan pendekatan kontekstual, yang berorientasi pada ekplorasi kegiatan belajar siswa melalui *intertwining*, yaitu mengaitkan materi yang akan dibahas dengan pengalaman yang telah siswa dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dimulai dari pengajuan permasalahan yang menantang yang bersifat kontekstual/nyata dan dihubungkan dengan konsep IPA yang akan dipelajari, sehingga siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran secara bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelasVI SDN 3 Nasol Kecamatan Cikoneng Ciamis Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa instrument, yaitu: Evaluasi hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta *note field* (catatan kejadian) dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus empat pertemuan, peneliti memperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar maupun aktivitas siswa dalam pembelajaran. Nilai rata-rata hasil belajar siswa Pra Siklus hanya 57,14, Siklus I pertemuan 1 63,57, Siklus I pertemuan 2 65,54, siklus II pertemuan 1 69,29 dan siklus II pertemuan 2 naik menjadi 73,93. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA di kelas VI Sekolah Dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran.

**Kata Kunci : Hasil Belajar, Pendekatan Kontekstual, IPA**

# BAB I

# PENDAHULUAN

# Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah. Bahkan IPA dijadikan bahan acuan kelulusan para siswa melalui ujian nasional baik di sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, maupun pada tingkat sekolah menengah atas. Dibandingkan mata pelajaran lainnya yang dijadikan standar kelulusan pada ujian nasional, IPA merupakan mata pelajaran yang relatif digemari oleh para siswa terutama siswa pada tingkat sekolah dasar. Hal ini terjadi karena mata pelajaran IPA dianggap paling mudah, materinya relatif menarik karena berupa konsep-konsep atau pakta-pakta yang memang berkaitan dengan dunia dan lingkungan siswa. Oleh karena itu konsep-konsep yang terdapat pada IPA mudah untuk dipahami.

Dilihat dari hasil ujian nasional pun rata-rata nilai mata pelajaran IPA di setiap jenjang sekolah mendapatkan hasil yang relatif menggembirakan. Namun kalau dilihat secara internasional, berdasarkan data dari *Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS), ternyata hasil rata-rata nilai IPA siswa sekolah dasar di Indonesia jauh di bawah nilai rata-rata IPA siswa internasional dan berada pada ranking 36 dari 48 negara ( Harianto, 2009: 1). Kejadian serupa terjadi SDN 1 Puloerang Kecamatan Lakbok Ciamis di, hasil belajar IPA masih belum memuaskan. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPA di SDN 1 Puloerang Kecamatan Lakbok Ciamis yakni 65, ternyata hanya 40 % siswa yang berhasil mencapai nilai tersebut. Sementara sebanyak 60 persen siswa, hasil belajarnya masih di bawah KKM yang ditetapkan. Nilai-nilai tersebut.

Rendahnya nilai-nilai tersebut lebih disebabkan oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat. Proses pembelajaran yang dilaksanakan masih terlalu didominasi oleh guru, siswa baru mampu menerima konsep-konsep IPA sebagaimana yang telah ditransper oleh para guru yang mengajarnya. Mereka belum mampu mandapatkan konsep-konsep, pakta-pakta, dan prinsip-prinsip yang ada melalui ekplorasi yang dilakukannya sendiri, hal ini disebabkan oleh para guru yang kurang memahami hakikat dan karakteristik belajar IPA yang mengutamakan belajar secara *inquiry* untuk menemukan berbagai macam konsep IPA yang akan dipelajari.

Dalam memilih pendekatan pembelajaran IPA yang dilakukan oleh para guru selama ini cenderung masih menggunakan pendekatan yang bersifat tradisional atau konvensional. Pada pendekatan tradisional dan konvensional kegiatan pembelajaran lebih dikuasai oleh guru (*Teacher Centered*). Kenyataan ini didukung oleh kajian empirik dilapangan banyak sorotan dan kritikan yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran masih banyak dilakukan secara inpormatif, hanya gurulah yang mendominasi iklim pembelajaran di kelas, siswa hanya bersifat pasif dan hanya menunggu apa yang akan disampaikan oleh guru. Sehingga spontanitas siswa untuk berbicara tertekan dan ide-idenya akhirnya hilang sebelum diungkapkan. Dalam standar isi (BSNP, 2005 : 147) dikemukakan:

“... Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa materi pembelajaran IPA tidak hanya berisi fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip, namun yang terpenting adalah bagaimana siswa menemukan fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip itu melalui sebuah penelitian yang dilakukannya sendiri. Oleh karena itu pada setiap proses pembelajaran hendaknya para pendidik selalu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan proses dasar yang dimilikinya melalui pendekatan pembelajaran yang tepat.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk *inquiry* dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang cocok untuk mengekplorasi bahkan untuk mengembangkan jenis-jenis keterampilan proses dasar IPA yang ada pada diri siswa ialah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Salah satu karakteristik pendekatan ini diantaranya lebih mengutamakan kontruksi pengetahuan yang dilakukan sendiri oleh siswa. Glaserfeld (Supinah, 2008: 13) mengemukakan, bahwa „pengetahuan itu adalah kontruksi (bentukan) diri sendiri.‟ Pernyataan ini menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan, tetapi akibat dari suatu kontruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pada kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, guru bukan lagi pentransper ilmu yang mendominasi kegiatan pembelajaran, melainkan guru bertugas hanya sebagai mitra belajar bagi siswa.

Dengan demikian untuk menjawab permasalahan yang ada, maka diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tepat guna menumbuh kembangkan keterampilan proses dasar yang ada pada diri siswa agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal, terutama dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran ialah pendekatan kontekstual, atau dalam bahasa inggrisnya dikenal dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning (CTL).*

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan keseharian mereka, yang merupakan bagian dari kehidupan alam ini. Definisi yang mendasar tentang pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan alam sekitar), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Dalam CTL pelaksanaan proses pembelajaran lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Disamping itu, siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa

# Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

* 1. Bagaimana aktifitas pembelajaran siswa Kelas VI SDN 1 Puloerang Kecamatan Lakbok Ciamis dalam pelajaran IPA pada pokok bahasan memahami cara perkembangbiakan mahluk hidup, dengan menggunakan pendekatan kontekstual ?
  2. Bagaimana hasil belajar siswa Kelas VI SDN 1 Puloerang Kecamatan Lakbok Ciamis dalam pelajaran IPA pada pokok bahasan memahami cara perkembangbiakan mahluk hidup, sesudah menggunakan pendekatan kontekstual ?

# Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi dan reaksi siswa dalam pembelajaran IPA khusus nya dalam memahami cara perkembangbiakan mahluk hidup dengan pendekatan kontekstual, sehingga terjadi peningkatan hasil belajar sesuai yang diharapkan pada mata pelajaran tersebut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

* 1. Mengetahui aktifitas pembelajaran siswa kelas VI SDN 1 Puloerang Kecamatan Lakbok Ciamis dalam pelajaran IPA pada pokok bahasan memahami cara perkembangbiakan mahluk hidup dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
  2. Mengetahui hasil belajar siswa Kelas VI SDN 1 Puloerang Kecamatan Lakbok Ciamis dalam pelajaran IPA pada pokok bahasan memahami cara perkembangbiakan mahluk hidup, sesudah menggunakan pendekatan kontekstual.

# Manfaat Penelitian

Secara umum, kegunaan penelitian tindakan kelas ini didapat inpormasi baru tentang kemajuan prestasi belajar siswa dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA), dengan rincian kegunaan dan manfaat yang didapat adalah :

* 1. Untuk siswa
     1. Melatih siswa untuk lebih menguasai dan memahami permasalahan dan konsep-konsep IPA.
     2. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal mata pelajaran IPA, khususnya pada kompetensi dasar atau pokok bahasan memahami cara perkembangbiakan mahluk hidup, baik dalam bentuk soal yang diberikan oleh guru maupun permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.
     3. Meningkatkan aktifitas siswa secara positif, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, baik secara individu maupun kelompok.
     4. Meningkatkan daya nalar dan berpikir kritis siswa dalam menghadapi fenomena alam sekitar.
  2. Untuk guru
     1. Dapat memberikan suatu sumbangan yang diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan pada umumnya, khususnya masalah dalam kegiatan pembelajaran IPA.
     2. Memberikan dorongan untuk melakukan variasi dan inovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar itu sendiri.
     3. Sebagai informasi dan pengembangan wawasan bagi peneliti tentang pentingnya keuletan, ketekunan, keberanian, dan kreatifitas seorang guru untuk berani mencoba menerapkan berbagai macam pendekatan pembelajaran. Dengan jiwa dan semangat tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa, mutu pendidikan, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
     4. Meningkatkan kualitas kemampuan peneliti, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

.

**BAB II**

**PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

1. **Hakikat Belajar**
   1. **Pengertian Belajar**

Dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan :

…Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan uraian di atas jelas sekali bahwa proses pendidikan memperhatikan perkembangan seluruh asfek pribadi siswa baik asfek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran ada dua komponen utama yaitu guru dan siswa, guru sebagai pendidik dan pengajar, sedangkan siswa sebagai pihak yang belajar. Oleh karena itu teori belajar sangat penting untuk dijadikan landasan dan kerangka berpikir dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.

Belajar merupakan kegiatan yang paling penting dalam mencapai perkembangan individu siswa, dan akan mempermudah pencapaian tujuan belajar yang telah ditentukan. Berhasil atau tidaknya suatu tujuan belajar sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa.

Secara umum yang dimaksud belajar ialah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang karena pengalaman dan latihan. Belajar menurut Hilgard (Nasution, 2004 : 35) adalah „proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium, atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan.‟

Pandangan luas tentang teori belajar dikemukakan oleh Rusyan *et al*. (1989 :7) melalui empat pengertian belajar yaitu :

* + 1. belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui

pengalaman. 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. 3) belajar ialah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai. Pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai asfek kehidupan atau pengalaman terorganisasi. 4) belajar itu selalu menunjukan proses perubahan prilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

Beberapa teori tentang belajar lainnya diantaranya adalah Witherington (Rakhmat *et al*. 2006:48) menyatakan bahwa, „belajar sebagai sebuah perubahan kepribadian yang dimanifestasikan kepada suatu pola respon individu yang mungkin berupa keterampilan, sikap, atau peningkatan pemahaman atas sesuatu.‟ Selanjutnya, Cronbach (Rakhmat *et al*. 2006 : 48 ) menyatakan bahwa, „belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.‟

Dari beberapa pengertian belajar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan hasil dari proses, serta belajar berarti kegiatan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru baik dilakukan secara sadar maupun dilakukan secara tidak sadar atau sengaja maupun tidak disengaja. Belajar merupakan suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap Winkel (Darsono, 2000:4). Peristiwa belajar dapat terjadi pada saat manusia mampu mengolah stimulus dan meresponnya dengan baik dan tidak sepotong-potong sehingga ia benar-benar memahaminya. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai terjadinya perubahan pada diri seseorang yang belajar karena pengalaman.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran secara umum dapat dibagi kedalam tiga bagian yaitu, faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan yang diambil oleh siswa.

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang datang dari diri siswa sendiri, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi dua aspek yakni aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis yaitu aspek yang bersifat jasmaniah,misalnya keadaan kesehatan mata, telinga, cacat tubuh dan sebagainya. Sedangkan aspek psikologis yaitu aspek yang bersifat rohaniah, diantaranya menyangkut tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri siswa, diantaranya adalah lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan social sekolah diantaranya guru dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan sosial yang paling berpengaruh pada siswa adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, ketegangan dalam keluarga, dan letak rumah akan memberi dampak baik maupun berdampak buruk pada proses belajar siswa.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial diantaranya ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar.

1. Faktor Pendekatan (*approach to learning*)

Faktor pendekatan, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada materi-materi pelajaran. Seorang siswa yang menganggap belajar itu penting, maka ia akan belajar dengan sungguh-sungguh, tetapi sebaliknya jika seorang anak berpikir belajar itu masalah yang biasa saja, maka ia akan belajar seperlunya. Secara fundamental Dollar and Miller (Rakhmat *et al*. 2006: 102) menegaskan, bahwa keefektivan prilaku belajar itu dipengaruhi oleh empat hal, yaitu :

* 1. Adanya motivasi (*drives*), siswa harus melakukan sesuatu.
  2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran/tujuan.
  3. Adanya usaha (*respon*), siswa harus melakukan sesuatu.
  4. Adanya evaluasi dan pemantapan hasil, siswa harus memperoleh sesuatu.
  5. **Belajar dan Pembelajaran**

Kata “Pembelajaran” secara etimologis adalah berasal dari bahasa inggris “*instruction*.” Kata pembelajaran itu sendiri merupakan pergantian istilah dari kata proses belajar-mengajar yang memang telah lama digunakan dalam istilah dunia pendidikan formal. Perubahan nama dari belajar-mengajar menjadi pembelajaran, tentu nya tidak sekedar berubah nama atau istilah saja. Melainkan hal ini dilatar belakangi oleh adanya perkembangan cara pandang terhadap makna atau paradigma akibat adanya inovasi pendidikan. Belajar-mengajar lebih dianggap identik dengan seorang guru dalam kelas hanya bertugas mentransper ilmu kepada siswa, intinya kegiatan mengajar hanya berpusat pada guru. Sedangkan kata pembelajaran bermuara dari pendapat ahli yang menyatakan bahwa belajar ialah proses mengelola lingkungan.

Surya (Dadang & Jumhana, 2007: 6) mengemukakan, „bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan prilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.‟ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan disini bisa diartikan sebagai sumber pembelajaran. Pada intinya pembelajaran adalah merupakan serangkaian kegiatan yang difasilitasi untuk terjadinya perubahan prilaku. Hal ini mengimplikasikan bahwa seorang guru yang merupakan bagian dari lingkungan pembelajaran mempunyai tugas utama yaitu menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Pendapat ini tentunya berimplikasi pula pada pelaksanaan proses belajar harus didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut :

1. Mengajar berpusat kepada siswa ( *child centered* )
2. Menempatkan siswa sebagai subjek dalam belajar.
3. Proses pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.
4. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan inovatif. Udin dan Suherman (2006: 100) mengungkapkan, “pembelajaran ialah merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.” Karena pembelajaran merupakan sebuah proses, implikasinya tentu pembelajaran harus dirancang, direncanakan, dikelola secara dinamis dengan menggunakan pendekatan yang tepat.

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, kompetensi, minat bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antar siswa (Suyitno, 2004:2). Pembelajaran IPA adalah proses pembelajaran yang dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Proses pembelajaran IPA diarahkan untuk *inquiry* dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**
2. **Hakikat Pembelajaran IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inquiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Kata sains bisa diterjemahkan dengan ilmu alam yang berasal dari kata *natural science*. *Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi sains secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau mempelajari peristiwaperistiwa yang terjadi di alam.

Djojosoediro (2011 : 3) menyatakan “bahwa istilah ilmu pengetahuan alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sain berasal dari bahasa latin yaitu *scientia* yang berarti saya tahu. Dalam bahasa inggris kata sains berasal dari kata *science* yang berarti pengetahuan.” Dalam kamus Fowler (Djojosoediro, 2011: 3) menyatakan “bahwa pengetahuan alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang sistematis dan disusun dengan menghubungkan gejala-gejala alam yang bersifat kebendaan dan didasarkan pada hasil pengamatan dan induksi.”

IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Definisi ini memberi pengertian bahwa IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala- gejala alam. Dengan demikian pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

Pengertian lain yang juga sangat singkat tetapi bermakna adalah *science as way of knowing*. Frase ini mengandung makna bahwa IPA atau sains adalah proses yang sedang berlangsung dengan fokus pada pengembangan dan pengorganisasian pengetahuan. IPA atau sains adalah cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk mengetahui pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.

Ilmu pengetahuan alam ialah ilmu pengetahuan yang muncul dari lain-lain aktivitas progresif manusia dan observasi, dan konsep-konsep baru itu akan mendorong kepada dilakukannya eksperimen-eksperimen dan observasi lebih lanjut. Dengan demikian pengertian IPA adalah ilmu pengetahuan yang bersangkut paut dengan pristiwa-pristiwa yang terjadi di alam dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk mengetahui pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.

Model belajar yang cocok untuk anak Indonesia adalah belajar melalui pengalaman langsung (*Learning by doing*). Model belajar ini memperkuat daya ingat anak dan biayanya relatif sangat murah sebab menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungan anak sendiri. Anak dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar untuk mendukung kegiatan belajarnya, sehingga IPA tidak selalu dilaksanakan di dalam kelas atau di laboratorium saja, melainkan bisa di lingkungan sekitar. Daya ingat siswa akan tahan lama jika dalam belajar anak mengalami sendiri dari apa yang dipelajarinya. Terutama dalam mata pelajaran IPA banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman secara langsung dengan dikembangkannya keterampilan proses dan berbagai macam strategi serta pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**
2. **Hakikat Pembelajaran IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inquiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Kata sains bisa diterjemahkan dengan ilmu alam yang berasal dari kata *natural science*. *Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi sains secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau mempelajari peristiwaperistiwa yang terjadi di alam.

Djojosoediro (2011 : 3) menyatakan “bahwa istilah ilmu pengetahuan alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sain berasal dari bahasa latin yaitu *scientia* yang berarti saya tahu. Dalam bahasa inggris kata sains berasal dari kata *science* yang berarti pengetahuan.” Dalam kamus Fowler (Djojosoediro, 2011: 3) menyatakan “bahwa pengetahuan alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang sistematis dan disusun dengan menghubungkan gejala-gejala alam yang bersifat kebendaan dan didasarkan pada hasil pengamatan dan induksi.”

IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Definisi ini memberi pengertian bahwa IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala- gejala alam. Dengan demikian pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

Pengertian lain yang juga sangat singkat tetapi bermakna adalah *science as way of knowing*. Frase ini mengandung makna bahwa IPA atau sains adalah proses yang sedang berlangsung dengan fokus pada pengembangan dan pengorganisasian pengetahuan. IPA atau sains adalah cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk mengetahui pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.

Ilmu pengetahuan alam ialah ilmu pengetahuan yang muncul dari lain-lain aktivitas progresif manusia dan observasi, dan konsep-konsep baru itu akan mendorong kepada dilakukannya eksperimen-eksperimen dan observasi lebih lanjut. Dengan demikian pengertian IPA adalah ilmu pengetahuan yang bersangkut paut dengan pristiwa-pristiwa yang terjadi di alam dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk mengetahui pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.

Model belajar yang cocok untuk anak Indonesia adalah belajar melalui pengalaman langsung (*Learning by doing*). Model belajar ini memperkuat daya ingat anak dan biayanya relatif sangat murah sebab menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungan anak sendiri. Anak dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar untuk mendukung kegiatan belajarnya, sehingga IPA tidak selalu dilaksanakan di dalam kelas atau di laboratorium saja, melainkan bisa di lingkungan sekitar. Daya ingat siswa akan tahan lama jika dalam belajar anak mengalami sendiri dari apa yang dipelajarinya. Terutama dalam mata pelajaran IPA banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman secara langsung dengan dikembangkannya keterampilan proses dan berbagai macam strategi serta pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. **Tujuan dan fungsi pembelajaran IP di Sekolah Dasar**

Setiap guru harus memahami alasan mengapa suatu mata pelajaran yang diajarkan perlu diajarkan di sekolahnya. Demikian juga halnya dengan mata pelajaran IPA, guru mata pelajaran IPA ataupun guru kelas, harus tahu benar kegunaan-kegunaan apa saja yang dapat diperoleh dari mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan melatihkan keterampilan-keterampilan proses yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Tujuan utama pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah membantu siswa memperoleh ide, pemahaman, dan keterampilan (*life skill*) yang esensial sebagai warga negara.

Keterampilan yang perlu dimiliki siswa adalah kemampuan menggunakan alat tertentu, kemampuan mengamati benda dan lingkungan sekitarnya, kemampuan mendengarkan, kemampuan berkomunikasi secara efektif, menanggapi dan memecahkan masalah secara efektif. Mempelajari IPA pada dasarnya untuk mengetahui rahasia alam semesta dan gejala-gejalanya yang dipelajari dengan berbagai kemampuan dan keterampilan-keterampilan proses yang telah dikembangkan. Ada beberapa alasan mengapa IPA perlu diajarkan pada siswa di sekolah, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Safiatin (2010 : 12) adalah sebagai berikut:

* 1. Bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materiil suatu bangsa diantaranya banyak tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam menguasai bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi sering disebut sebagai tulang punggung pembangunan. Pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPA
  2. Bila diajarkan sesuai cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis.
  3. Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hapalan belaka.
  4. Mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan, yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

1. **Karakteristik Mata Pelajaran IPA**

Sebagai disiplin ilmu IPA mempunyai ciri-ciri sebagaimana disiplin ilmu yang lainnya. Setiap disiplin ilmu selain mempunyai ciri umum, juga mempunyai ciri khusus/karakteristik. Prawirohartono, (Djojosoediro, 2011: 5) menyatakan,„bahwa ciri-ciri umum dari ilmu pengetahuan adalah merupakan himpunan fakta serta aturan yang menyatakan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Faktafakta tersebut disusun secara sitematis serta dinyatakan dengan bahasa yang tepat dan pasti sehingga mudah dicari kembali dan dimengerti untuk komunikasi.‟ Selanjutnya Prawirohartono (Djojosoediro, 2011: 5) mengemukakan karakteristik atau ciri-ciri khusus IPA sebagai berikut :

1. IPA mempunyai nilai ilmiah, artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya.
2. IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun rapi secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala- gejala alam.
3. IPA merupakan pengetahuan teoritis. Teori IPA diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, ekperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lainnya.
4. IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan. Dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil ekperimen dan observasi, yang bermanfaat untuk eksperimentasi dan observasi lebih lanjut.
5. IPA meliputi empat unsur, yaitu produk, proses, aplikasi, dan sikap. Produk dapat berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum. Proses merupakan prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah, yang meliputi pengamatan, penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, percobaan atau penyelidikan, pengujian hipotesis melalui eksperimentasi, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan. Aplikasi merupakan penerapan metode atau kerja ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Sikap merupakan rasa ingin tahu tentang objek, fenomena alam, mahluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar.
6. **Karakteristik belajar IPA**

Berdasarkan karakteristiknya, IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pemahaman tentang karakteristik IPA ini berdampak pada proses belajar IPA di sekolah.

Sesuai dengan karakteristiknya, IPA di sekolah diharapkan benar-benar dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan karakteristiknya pula, cakupan IPA yang dipelajari di sekolah tidak hanya berupa kumpulan fakta tetapi juga proses perolehan fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dasar IPA, untuk memprediksi atau menjelaskan berbagai fenomena yang berbeda. Cakupan dan proses belajar IPA di sekolah memiliki karakteristik tersendiri.

Uraian karakteristik belajar IPA, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Djojosoediro ( 2011: 6) diantaranya adalah :

* 1. Proses belajar IPA melibatkan hampir semua alat indera, seluruh proses berpikir, dan berbagai macam gerakan otot.
  2. Belajar IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara (teknik). Misalnya observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi.
  3. Belajar IPA memerlukan berbagai macam alat, terutama untuk membantu pengamatan. Hal ini dilakukan karena kemampuan alat indera manusia sangat terbatas. Selain itu, ada hal-hal tertentu bila data yang kita peroleh hanya berdasarkan pengamatan dengan indera akan memberikan hasil yang kurang objektif, hal ini ironis sekali dengan IPA yang mengutamakan obyektivitas.
  4. Belajar IPA seringkali melibatkan kegiatan-kegiatan temu ilmiah, misalnya seminar, konferensi atau simposium, studi kepustakaan, mengunjungi suatu obyek, penyusunan hipotesis, dan yang lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk memperoleh pengakuan kebenaran temuan yang benar-benar obyektif.
  5. Belajar IPA merupakan proses aktif. Artinya belajar IPA merupakan sesuatu yang harus siswa lakukan, bukan sesuatu yang dilakukan untuk siswa. Dalam belajar IPA sejatinya siswa mengamati obyek dan pristiwa, mengajukan pertanyaan, memperoleh pengetahuan, menyusun penjelasan tentang gejala alam, menguji penjelasan tersebut dengan cara-cara yang berbeda, dan mengkomunikasikan gagasannya kepada pihak lain.

Dari beberapa karakteristik belajar IPA sebagaimana telah dikemukakan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, pembelajaran IPA seharusnya melibatkan siswa dalam berbagai ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini dikuatkan dalam kurikulum IPA yang menganjurkan bahwa pembelajaran IPA di sekolah melibatkan siswa dalam penyelidikan yang berorientasi inkuiri, dengan interaksi antara siswa dengan guru dan siswa lainnya.

1. **Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar.**

Dalam Standar isi (BSNP 2005: 148) Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

* 1. Mahluk hidup dan proses kehidupannya meliputi : manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
  2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat, dan gas.
  3. Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
  4. Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda- benda langit lainnya.

1. **Tujuan Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Tujuan mata pelajaran IPA di Sekolah dasar menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2005: 148) adalah :

* 1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
  2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
  3. Mengembangkan rasa ingin tahu , sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
  4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
  5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
  6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
  7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Dari tujuan mata pelajaran IPA sebagaimana dikemukakan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa IPA tidak hanya bertujuan agar siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep-konsep IPA saja, namun yang lebih penting bagaimana membentuk siswa agar mampu berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, sebagai akibat pengembangan keterampilan proses yang terdapat pada dirinya. Dengan demikian diharapkan siswa mampu membuat sebuah keputusan yang bijak demi pengembangan dan pemeliharaan alam.

1. **Pendekatan Kontekstual**
   1. **Hakikat Pendekatan.**

Tugas utama guru adalah mengajar atau melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses memberikan layanan kepada setiap individu agar mereka dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Puskur, 2002:13).

Nasution (1997:17) mengungkapkan “bahwa mutu pendidikan banyak tergantung pada mutu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.” Dalam melaksanakan pembelajaran guru dituntut agar mampu merancang proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan mampu membangkitkan minat belajar siswa untuk mempelajari konsep-konsep IPA yang diantaranya bersifat abstrak.

Anak Sekolah Dasar berada pada usia sekitar 7-12 tahun. Menurut Piaget anak usia sekitar ini masih berpikir pada tahap operasi kongkrit, artinya siswa SD belum berfikir pormal (Erna S dan Tiurlina 2008:15). Oleh karena itu guru harus mampu melakukan kongkritisasi terhadap konsep-konsep IPA diantaranya dengan menggunakan berbagai model alat peraga atau model pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang mengajak siswa berkolaborasi dalam pembelajaran yaitu pendekatan Kontekstual.

Pendekatan pembelajaran adalah suatu konsep atau prosedur yang digunakan dalam membahas suatu bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Erna Suwangsih dan Tiurlina, 2008: 107). Pendekatan pembelajaran berarti strategi yang dipandang tepat digunakan oleh seorang guru ketika menyampaikan materi pembelajaran untuk membangkitkan minat belajar siswa agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memudahkan siswa memahami pelajaran yang diberikan.

* 1. **Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dialaminya, bukan sekedar mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dari kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*/CTL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang diharapkan dapat memenuhi harapan bahwa anak sampai pada fase mampu mengalami dan mampu menanggapi fenomena-fenomena kotekstual dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Supinah, (2008 : 3) yang menyatakan bahwa “ salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan produktif dan bermakna bagi siswa adalah strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang selanjutnya disebut sebagai CTL.” Selanjutnya Supinah, (2008 : 8) menyatakan “ CTL merupakan suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Sementara itu Sauri, (2012: 10 ) mengemukakan pengertian pendekatan kontekstual sebagai berikut :

“ ...depinisi yang mendasar tentang pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.”

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud pendekatan kontekstual adalah sebuah strategi pembelajaran yang memunculkan masalah-masalah kehidupan keseharian siswa yang kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep pembelajaran yang akan dipelajari pada saat itu. Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa pada setiap tahapan pembelajarannya dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang dialami siswa sehari-hari sehingga pemahaman materi diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan yang mengekploitasi masalah-masalah keseharian siswa yang dikaitkan dengan konsep-konsep IPS yang akan diajarkan kepada siswa, dan mendorong siswa agar mampu menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan kesehariannya.

Menurut Sauri, (2012 : 12) terdapat beberapa alasan mengapa pembelajaran kontekstual dikembangkan dewasa ini yaitu :

1. Penerapan kontek budaya dalam pengembangan silabus, penyusunan buku pedoman guru, dan buku teks akan mendorong sebagian siswa untuk tetap tertarik dan terlibat dalam kegiatan pendidikan.
2. Penerapan konteks sosial dalam pembangunan silabus, penyusunan buku pedoman, dan buku teks yang dapat meningkatkan kekuatan masyarakat memungkinkan banyak anggota masyarakat untuk mendiskusikan berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat.
3. Penerapan konteks personal yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, akan membantu lebih banyak siswa untuk secara penuh terlibat dalam kegiatan pendidikan dan masyarakat.
4. Penerapan konteks ekonomi akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan sosial politik serta dapat meningkatkan kesejahteraan sosial.
5. Penerapan konteks politik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat.
6. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan konstektual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari kehidupan alam ini. Bagi disiplin ilmu alam, pendekatan ini sangat cocok karena fenomena alam senantiasa mengalami perubahan sehingga apa yang siswa pelajari betul-betul selalu *up to date* dan relevan dengan apa yang ia alami sehari-hari.

Dalam CTL diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Disamping itu, siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa.

* 1. **Komponen-Komponen CTL**

Pendekatan Kontekstual mempunyai beberapa komponen. Komponenkomponen tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Johnson (Supinah, 2008: 9) sebagai berikut :

* 1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful conections*), yaitu membuat hubungan antara subyek dengan pengalaman yang bermakna dan makna ini akan memberi alasan apa yang dipelajari. Menghubungkan antara pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga hasilnya akan bermakna. Ini akan membuat siswa merasakan bahwa belajar penting untuk masa depannya.
  2. Melakukan pekerjaan atau kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work)*, yaitu dengan cara melakukan pekerjaan atau tugas yang sesuai.
  3. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*), adalah membangun minat individual siswa untuk bekerja sendiri ataupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna dengan mengaitkan antara materi ajar dan konteks kehidupan sehari-hari.
  4. Bekerjasama (*collaborating*), adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok, membantu siswa untuk mengerti bagaimana berkomunikasi atau berinteraksi dengan yang lain dan dampak apa yang ditimbulkannya.
  5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan kreatifnya dalam pengumpulan, analisis dan sintesis data, memahami suatu isu atau fakta dan pemecahan masalah.
  6. Memelihara atau membina pribadi (*nurturing the individual*), adalah menjaga atau mempertahankan kemajuan individu. Hal ini menyangkut pembelajaran yang dapat memotivasi, mendukung, menyemangati, dan memunculkan gairah belajar siswa. guru harus memberi stimuli yang baik terhadap motivasi belajar siswa dalam lingkungan sekolah.
  7. Mencapai standar yang tinggi (reaching high standards), yaitu menyiapkan siswa mandiri, produktif dan cepat merespon atau mengikuti perkembangan teknologi atau jaman. Dengan demikian dibutuhkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai wujud jaminan untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, pengambil keputusan yang bijaksana, dan karyawan yang memuaskan.
  8. Penilaian yang sesungguhnya (authentic assesment), ditujukan pada motivasi siswa untuk menjadi unggul di era teknologi. Penilaian sesungguhnya ini berpusat pada tujuan, melibatkan keterampilan tangan, penerapan, dan kerjasama serta pemikiran tingkat tinggi yang berulang-ulang. Penilaian itu bertujuan agar para siswa dapat menunjukan penguasaan dan keahlian yang sesungguhnya dan kedalaman berpikir dari pengertian, pemahaman, akal budi, kebijaksanaan, dan kesepakatan.

**BAB III**

**METODELOGI PENELITIAN**

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SDN 1 Puloerang Kecamatan Lakbok Ciamis Ciamis.tepatnya di kelas VI.

1. **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017, sebanyak 2 siklus 4 pertemuan. Penelitian tindakan kelas mengenai penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa ini diperkirakan akan selesai selama 3 bulan terhitung dari bulan Maret. Berikut rincian jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

1. **Subjek Penelitian**

Sedangkan populasinya ditetapkan sebanyak 28 orang siswa yang duduk di kelas VI dengan rincian 17 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas VI masih rendah. Pendekatan pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran IPA belum dilaksanakan secara optimal. Untuk itu perlu dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini di sekolah tersebut, guna memperbaiki proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual yang digunakan dalam proses pembelajaran IPA. Untuk lebih jelas siswa yang menjadi subjek dari penelitian dapat dilihat pada tabel berikut

1. **Prosedur Penelitian**

Beberapa ahli mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda-beda. Namun secara garis besar dapat

dikelompokan kedalam empat tahapan yang lazimnya dilalui, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan/observasi, dan tahap refleksi. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah prosedur model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Tagart (Hermawan *et al*. 2007 : 127) yang dikenal dengan sistem spiral refleksi diri dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu ancang-ancang dalam pemecahan masalah yang terjadi. Arikunto (2010 : 16) menyatakan bahwa, “Penelitian tindakan kelas dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan melakukan refleksi. Berikutnya melakukan perencanaan kembali sebagai dasar untuk suatu ancang-ancang dalam pemecahan masalah.”

Rencana tindakan yang akan dilaksanakan terdiri dari dua siklus, hasil akhir dari tindakan siklus kedua akan dijadikan parameter untuk melakukan tindakan berikutnya. Jika hasil pelaksanaan tindakan pada siklus kedua hasilnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan, maka akan dilaksanakan tindakan pada siklus ketiga. Sebaliknya apabila hasil akhir pada siklus kedua telah memenuhi kriteria sebagaimana yang telah ditetapkan maka tidak akan dilaksanakan tindakan pada siklus ketiga dan penelitian dianggap selesai. Lebih jelasnya langkahlangkah tindakan yang akan dilaksanakan merujuk pada model Kemmis dan Mc Tagart sebagaimana tertera pada gambar berikut :

Plan

Reflectif

Action

Observe

Plan

Reflectif

Action

Observe

SIKLUS I

Gambar 3.1 Model Spiral Kemmis dan Mc Tagart

Penjelasan dari gambar di atas, penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pemberian tindakan pada siklus pertama berdasarkan pada hasil refleksi awal dilakukan tindakan penelitian kelas (PTK) melalui tahapan prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan terdiri dari dua siklus, pada tiap siklus terdiri dari masing-masing empat tahap kegiatan.

Desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan Kemmis dan Mc Tagart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan pada dasarnya merupakan tahap penjelasan tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan. Tahap yang kedua ialah tahap pelaksanaan tindakan, yaitu merupakan tahap implementasi atau penerapan isi rancangan mengenai tindakan di kelas. Berikutnya tahap yang ketiga yaitu tahap pengamatan atau tahap observasi. Maulana (Putri, 2006 :59) menyatakan, „bahwa yang dimaksud observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menginventarisasikan data tentang sikap siswa dalam belajarnya, sikap guru, serta interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.‟ Dalam observasi diperoleh data dengan harapan halhal yang tidak teramati oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung dapat ditemukan. Suhardjono (2010 : 78 ), menyatakan :

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Jika terdapat masalah dari proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang melalui kegiatan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi. Itulah alur dari kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK), satu alur kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dinamakan siklus (satu siklus).

1. **Siklus 1**

Siklus 1 didasarkan pada hasil analisis dari refleksi awal pada studi pendahuluan. Siklus 1 terdiri dari :

* 1. Perencanaan
  2. Pelaksanaan
  3. Observasi
  4. Refleksi

1. Perencanaan
   1. Mengobservasi hasil ulangan sebelumnya tahun pelajaran 2012/2013 yang meliputi nilai ulangan harian, nilai pekerjaan rumah, nilai hasil UTS dan nilai hasil Ujian Akhir Semester, serta menggali informasi tentang ketuntasan dan prestasi belajar IPA pada rekan sejawat.
   2. Mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi siswa dan mengklirkannya.
   3. Membuat skenario pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam pemberian tugas sesuai pokok bahasan yang ada.
   4. Membuat laporan observasi untuk melihat bagaimana kondisi pembelajaran di kelas.
   5. Guru menyiapkan rencana pembelajaran.
   6. Membuat lembar kerja dan tes untuk melihat hasil yang telah dilakukan ada atau tidak ada perubahan.
2. Pelaksanaan
   1. Guru mengadakan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan sederhana.
   2. Guru bersama siswa membahas secara singkat materi tentang perkembangbiakan mahluk hidup dengan cara memperlihatkan gambar- gambar.
   3. Guru membagikan lembar kerja siswa buatan guru dan didiskusikan bersama-sama.
   4. Guru mengevaluasi siswa terhadap proses pembelajaran.
3. Observasi

Observasi meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

* 1. Observasi tentang kesiapan pembelajaran.
  2. Observasi tentang aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
  3. Observasi tentang aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung.
  4. Observasi tentang pelaksanaan tes.

Semua format-format observasi yang digunakan terlampir pada daftar lampiran.

1. Analisis dan Refleksi

Dari hasil penelitian dapat dilakukan analisis dengan cara mengukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Suhardjono (2010 : 78) menyatakan, “bahwa data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif dan berupa data kualitatif.” Sedangkan refleksi adalah renungan terhadap hasil analisis yang telah dikerjakan, maka akan timbul pertanyaan-pertanyaan yang perlu dikemukan dalam hal ini adalah :

* 1. Seberapa persenkah kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA pada materi perkembangbiakan mahluk hidup.
  2. Apakah ada cara yang lain selain penggunaan pendekatan Kontekstual.
  3. Apakah siswa masih beranggapan bahwa pembelajaran Ilmu pengetahuan alam itu membosankan.
  4. Apakah ada peningkatan belajar IPA dengan pendekatan kontekstual.
  5. Sudahkah guru menerapkan struktur pengajaran IPA yang baik.
  6. Sudahkah guru mengadakan perbaikan kepada siswa tentang teori-teori pengajaran IPA yang dianggap sukar dalam menghadapi masalah-masalah pembelajaran IPA.
  7. Setelah itu dilihat hasil tes siklus 1.

1. **Siklus 2**

Siklus 2 didasarkan pada hasil analisis dari refleksi awal pada pelaksanaan kegiatan siklus I. Siklus 2 terdiri dari :

* 1. Perencanaan.
  2. Pelaksanaan.
  3. Observasi.
  4. Refleksi

1. **Perencanaan Ulang**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 baik yang berkaitan dengan guru, siswa, dan perangkatnya maka diadakan perencanaan ulang yang meliputi seluruh perencanaan pada siklus 1.

1. **Pelaksanaan**
   1. Guru melakukan semua langkah sebagaimana pada siklus 1.
   2. Guru menggunakan metode tanya jawab untuk mengamati pemahaman siswa terhadap konsep perkembangbiakan mahluk hidup.
   3. Guru mengadakan tes akhir pada siklus 2 untuk mengukur hasil belajar siswa.
2. **Observasi**
   1. Melakukan langkah-langkah sebagaimana pada siklus 1
   2. Observasi data hasil ulangan tes akhir siklus 2
3. **Analisis dan Refleksi**

Peneliti bersama observer menganalisa semua tindakan kelas pada siklus 2 sebagaimana langkah yang dilakukan pada siklus 1, selanjutnya peneliti mengadakan refleksi. Apakah menggunakan pendekatan kontekstual meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami cara perkembangbiakan mahluk hidup ?

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara melakukan observasi. Observasi dilaksanakan bersamaan ketika tindakan sedang dilaksanakan.

Dengan demikian data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari :

* 1. Lembar Kerja Siswa (LKS)
  2. Hasil tes
  3. Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

1. **Teknik Analisis Data**
   1. Hasil lembar kerja siswa diperoleh dari penelitian lembar kerja siswa yang dikerjakan oleh siswa.
   2. Hasil belajar yang diperoleh dari tes 1 dan 2.
   3. Situasi pembelajaran pada saat dilaksanakan tindakan diperoleh dari pengamatan yang dilakukan peneliti.

Seperti yang terlihat pada Diagram 4.4 di bawah ini:

Diagram 4.4 Prosentase Tingkat Kelulusan Siswa Siklus 2 Pertemuan 1

terlihat pada Diagram 4.5 di bawah ini:

Diagram 4.5 Prosentase Tingkat Kelulusan Siswa Siklus 2 Pertemuan 2

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada poin ini yang akan dibahas yaitu mengenai : 1). Hasil belajar siswa sebelum menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA pada materi pokok perkembangbiakan mahluk hidup; 2). Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran pada saat menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA pada materi pokok perkembangbiakan mahluk hidup; 3). Hasil belajar siswa setelah menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA pada materi pokok perkembangbiakan mahluk hidup.

* 1. **Hasil Belajar Siswa sebelum menggunakan Pendekatan Kontekstual.**

Perolehan hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran pra siklus, yakni kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA pada materi pokok perkembangbiakan mahluk hidup, rata- rata nilai siswa kelas VI SDN 1 Puloerang Kecamatan Lakbok Ciamis hanya mencapai 57,14 sehingga dari nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih rendah atau berada pada kualifikasi nilai kurang, tidak memenuhi standar KKM sekolah yang telah ditetapkan. Siswa belum mampu memahami konsep perkembang biakan mahluk hidup, hal ini terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan ketika diadakan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.

* 1. **Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual.**

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPA pada materi pokok perkembangbiakan mahluk hidup dengan menggunakan pendekatan kontekstual mengalami perubahan pada setiap siklus nya. Pada siklus I terbukti dari hasil observasi langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual terhadap aktivitas siswa dapat dinilai cukup. Namun pada siklus II siswa mulai menunjukan perubahan sikap yang positif menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya, pada siklus kedua aktivitas siswa dapat dinilai baik. Hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah pembelajaran kontekstual diantaranya siswa telah mampu mengkontruksi sendiri pengetahuannya dengan cara menghubungkan gambar-gambar dan media lainnya yang disajikan dengan konsep perkembangbiakan mahluk hidup yang sedang dipelajari. Selain itu siswa telah mampu berdiskusi, membandingkan jawaban dengan siswa yang lainnya, serta menyimpulkan hasil diskusi yang dilakukan baik secara kelompok maupun secara individu. Pada siklus kedua ini siswa telah mampu memahami permasalahan yang disajikan serta telah mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

* 1. **Hasil Belajar Siswa Setelah Menggunakan Pendekatan Kontekstual.**

Respon siswa terhadap pembelajaran IPA pada materi pokok perkembangbiakan mahluk hidup dengan menggunakan pendekatan kontekstual dinilai sudah cukup baik, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan baik dalam mengikuti proses pembelajaran maupun dalam mengerjakan tes pada akhir proses pembelajaran. Hasil evaluasi melalui tes yang dicapai para siswa menunjukan peningkatan yang sangat memuaskan, peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini :

**Hasil Nilai Belajar IPA dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** |  | **Pra Siklus** | **Siklus I P1** | **Siklus I P2** | **Siklus II P1** | **Siklus II P2** |
| **1** | **Rata-rata** | **57,14** | **63,57** | **65,54** | **69,29** | **73,93** |
| **2** | ***Siswa Lulus*** | **9 siswa (23,14%)** | **13 siswa (46,43%)** | **16 siswa**  **(57,14%)** | **19 siswa**  **(67,86%)** | **25 siswa**  **(89,29%)** |
| **3** | ***Siswa Tidak Lulus*** | **19 Siswa (67,86%)** | **15 siswa**  **(53,57%)** | **12 siswa**  **(42,86%)** | **9 siswa**  **(23,14%)** | **3 siswa**  **(10,71%)** |

Sedangkan setelah menggunakan pendekatan kontekstual, nilai rata- rata postes pada siklus I pertemuan 1 adalah 63,57 siswa yang dikategorikan memperoleh nilai baik adalah 46,43 % dan siswa yang dikategorikan memperoleh nilai kurang adalah 53,57 % dari 28 orang yang menjadi sample pada penelitian tindakan kelas ini. Sedangkan untuk siklus I pertemuan 2 rata-rata adalah 65,54 siswa yang dikategorikan memperoleh nilai baik adalah 57,14 % dan siswa yang dikategorikan memperoleh nilai kurang adalah 42,86 %.

Dan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan apabila dibandingkan dengan perolehan nilai pretes pada pembelajaran pra siklus. Dalam proses pembelajaran pada siklus I ini, dirasakan kurang berjalan baik, diantaranya disebabkan karena siswa masih belum aktif mengembangkan model-model dan situasi nyata atau yang dapat dibayangkan menjadi kalimat-kalimat serta belum mampu mengkontruksi jawaban dari menghubungkan kenyataan dengan konsep IPA yang disampaikan, siswa masih terlihat malu-malu dan ragu-ragu dalam bertanya kepada sesama anggota kelompoknya maupun kepada guru, sehingga belum adanya interaktif dalam pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan kedua pada siklus II hasil belajar siswa meningkat secara drastis, ini dapat dilihat dari nilai rata-rata postes siklus II pertemuan 1 adalah 69,29 siswa yang dikategorikan memperoleh nilai baik adalah 67,86 % dan siswa yang dikategorikan memperoleh nilai kurang adalah 23,14%. Sedangkan pada II pertemuan 2 adalah 73,93 siswa yang dikategorikan memperoleh nilai baik adalah 89,29 % dan siswa yang dikategorikan memperoleh nilai kurang adalah 10,71%Proses pembelajaran pada tindakan siklus II ini sudah mulai berjalan baik, siswa terlihat lebih aktif karena guru menyajikan permasalahan yang harus diselesaikan dengan kegiatan secara langsung mengamati ciri-ciri ovivar dan vivivar melalui hewan ternak yang ada di sekitar sekolah bersama kelompoknya. Selain itu partisipasi dan kerja sama siswa sudah mulai terjalin dengan baik, dan beberapa siswa berani melaporkan hasil penyelesaian masalah bersama kelompoknya di depan kelas. Pada siklus dua ini, siswa telah berhasil menemukan konsep cara-cara perkembangbiakan mahluk hidup terutama pada hewan, baik secara ovivar, vivivar, maupun secara ovovivivar. Dengan demikian melihat hasil tindakan yang dilakukan pada siklus II pertemuan 2, rata-rata nilai telah mencapai 73,93 dari kriteria yang ditargetkan semula sebesar 70. Siswa yang masuk kategori mendapatkan nilai baik sebesar 89,29% dari jumlah 28 orang siswa yaitu 25 orang, dan telah melewati kriteria ketuntasan belajar secara klasikal sebagaimana telah ditergetkan pada awal penelitian tindakan kelas ini sebesar 75%. Sedangkan siswa yang masuk kategori mendapatkan nilai kurang sebesar 10,71 % dari jumlah 28 orang yakni hanya 3 orang. Selanjutnya data kenaikan persentase kelulusan siswa disajikan dalam grafik 4.1 di bawah ini.

grafik 4.1 di bawah ini.

Grafik 4.1 Persentase Kelulusan Siswa Setiap Siklus

Dari grafik di atas dapat kita lihat bahwa persentase kelulusan siswa yang memenuhi standar KKM dari setiap siklusnya cenderung meningkat. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA pada materi pokok memahami perkembangbiakan mahluk hidup dinilai sangat efektif sebagai solusi dalam teknik pembelajaran untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanaka SDN 1 Puloerang Kecamatan Lakbok Ciamis dapat disimpulkan sebagai berikut:

* 1. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Kontekstual menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi selama pembelajaran berlangsung, baik dalam pedoman observasi aktivitas siswa maupun lembar *note field* (catatan kejadian) selama pembelajaran. Siswa terlihat aktif dalam berdiskusi, menyelesaikan masalah yang disajikan oleh guru, menunjukkan adanya ketertarikan, semangat dan motivasi dalam belajar. Siswa dapat melakukan diskusi secara aktif (berani bertanya, mengemukakan pendapat, mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain) dalam diskusi dan pembelajaran.
  2. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual meningkat. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa dalam menyelesaikan lembar postes. Jawaban siswa sebagian besar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, siswa dapat memahami dan merubah kalimat demi kalimat permasalahan dalam soal yang ditampilkan dengan gambar-gambar yang relevan yang mendekati kenyataan. Siswa dapat berpikir logis, berpikir kreatif, berpikir kritis dan komunikasi secara interaktif, dan dapat menjelaskan cara-cara perkembangbiakan mahluk hidup baik secara generatif maupun secara vegetatif.

1. **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

* 1. Agar proses pembelajaran IPA yang esensi dari materinya adalah membahas tentang kehidupan manusia, hewan dan lingkungannya, akan lebih menarik jika menggunakan pendekatan kontekstual dengan terlebih dulu guru mengemukakan masalah-masalah yang ril yang erat kaitannya dengan kehidupan keseharian siswa untuk dijadikan tema atau topik berdiskusi. Dengan demikian pembelajaran akan menarik dan menantang siswa untuk aktif dan ikut serta di dalamnya. Lebih dari itu seorang guru harus mampu mencoba berbagai macam pendekatan pembelajaran tentunya dengan mempertimbangkan karakteristik materi dan karakteristik belajar siswa.
  2. Upaya peningkatan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Karena dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini, diawali dengan menyajikan permasalahan-permasalahan yang menantang dan menarik perhatian siswa untuk menghubungkan masalah sehari-hari dengan pembelajaran agar siswa tidak merasa asing dengan pembelajaran, bahkan pembelajaran menjadi bermakna, menarik dan menyenangkan sehingga siswa menjadi bersemangat dan termotivasi dalam belajar.
  3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti merekomendasikan agar guru atau pihak sekolah lebih keratif dan inovatif dalam menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dengan memfasilitasi bahan ajar dan alat peraga yang bervariatif untuk mempermudah koneksivitas pembelajaran, maupun dalam fasilitas soal-soal LKS dan evaluasi agar lebih banyak menyajikan masalah- masalah sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Alwi, H, dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, jakarta : Balai Pustaka.

1. Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*
2. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Depdiknas. (2010)*. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar.* Jakarta: Depdiknas.
4. Darsono, Max, dkk, (2000). *Belajar dan Pembelajaran.* Semarang: IKIP Semarang Press.
5. Fathani, AH. (2009). *Matematika: Hakikat dan Logika,* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
6. Heruman, (2007). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja

Rosdakarya Offset.

1. Koeno, Gravemeijer. (1994) *Developing Realistic Mathematics Education.* Utrech: Kluwer Academic Publisher
2. Muhadi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas, Panduan Wajib Bagi Pendidik.* Jogjakarta: Shira Media.
3. Nasution, Andi Hakim. (1982). *Landasan Matematika,* Bogor: Bhratara.
4. Negoro, St dan B, Harahap. 2005. *Ensiklopedia Matematika,* Bogor : Ghalia Indonesia.
5. Roestiyah, N.K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.
6. Ruseffendi, E.T. (2006). *Pengantar Kepada Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
7. Sagala, Syaiful. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran.*  Bandung: CV. Alfabeta.
8. Sanjaya, Wina. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbaris Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
9. Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
10. Sudjana, Nana. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda.
11. Suherman & Winataputra. (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
12. Suherman, Erman dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer.*
13. Suparno, Paul. (1999). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
14. Uno, Hamzah B. (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar*
15. Van De Walle, John. A. (2008). *Jilid 1* *Edisi Dasar Keenam Sekolah Dasar dan Menengah Matematika Pengembangan dan Pengajaran.* Jakarta: Erlangga
16. Winata, Udin S. (1992). Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap. Jakarta: Depdikbud.

**ABSTRAK**

**“PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA**

**TENTANG ENERGI DAN GERAK BENDA”**

**Oleh:**

**Eem Ikomah, S.Pd.SD**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan yang ada di lapangan bahwa hasil belajar siswa masih kurang memuaskan khususnya pada matapelajaran IPA materi tentang energy dan gerak benda. Pada materi-materi sebelumnya, hasil belajar siswa menunjukkan hasil yang kurang memuaskan sehingga untuk penelitian ini, penulis mencoba melakukan pre test dan hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh tidak mencapai KKM. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran guru kurang memperhatikan instrument pembelajaran yang mendukung, proses pembelajaran hanya berlangsung seperti LKS yang digunakan hanya berbentuk perintah, sehingga siswa kurang memahami. Penelitian ini menggunakan penerapan metode demonstrasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang pokok bahasan energy dan gerak benda di kelas III SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Metode penelitian ini digunakan dalam penelitian penelitian tindakan di kelas. Dimana penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes, demonstrasi dan lembar observasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai rata-rata 63.85, ini menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 belum mencapai KKM. Pada siklus I pertemuan 2 memperoleh nilai rata-rata 68,08, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 2 masih belum mencapai KKM. Pada siklus II pertemuan 1 memperoleh nilai rata-rata 78,46, ini menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 1 sudah mencapai KKM. Sedangkan pada siklus II pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata 84,62, hal ini menunjukkan bahwa siklus II pertemuan 2 sudah mencapai 85% siswa dan memperoleh rata-rata di atas KKM. Berdasarkan persiapan pengajaran yang dilakukan semakin baik, dimana peneliti menggunakan metode demonstrasi yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa terhadap percobaan-percobaan yang mereka lakukan sehingga proses belajar siswa pun semakin kondusif dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan ini membuktikan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci** :Metode Demonstrasi dan Hasil Belajar

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.Hal ini bisa dibuktikan dengan pencanangan pemerintah yang mewajibkan pendidikan 9 tahun yakni SD sampai SMP. Program pemerintah tidaklah isapan jempol belaka, namun program ini didukung dengan mulai diterapkannya sekolah gratis di tingkat SD, SMP, dan SMU/SMK. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah juga berupaya meningkatkan kualitas tenaga pendidik dengan diadakannya sertifikasi dan diklat-diklat, dimana diharapkan dari hasil ini proses pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan berkualitas adalah merupakan dambaan setiap guru, karena dengan pola pembelajaran ini diharapkan proses belajar bisa berjalan dan dapat sesuai dengan target yang diinginkan. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan pokok bahasan pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi.Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar.Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu siswa didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Komponen siswa sebagai peserta didik dalam system pendidikan merupakan komponen yang menjadi sasaran utama dan pertama. Proses pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar harus mampu melayani kebutuhan kepentingan peserta didik, termasuk upaya guru sebagai fasilitator kegiatan belajar mengajar harus mampu memahami karakter, sifat, dan tingkat kemampuan setiap peserta didik sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik seoptimal mungkin.

Tujuan direncanakan dalam proses belajar mengajar merupakan langkah pertama yang harus diterapkan. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dimiliki setelah anak menyelesaikan pengalaman belajar tertentu yang terkait dengan kompetensi dasar dan indikator dalam proses belajar mengajar. Dari tujuan dan opersional yang jelas dapat ditetapkan pendekatan model pembelajaran, metode, alat, dan sumber pembelajaran.

# Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah upaya perencanaan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis terhadap gerak benda.
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA tentang energi dan gerak benda dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas III SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis semester II tahun pelajaran 2016-2017
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas III SDN 3 Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis semester I tahun 2016-2017 setelah menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran mengenai konsep energi dan gerak benda.

# Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Penelitian tindakan kelas ini mendeskripsikan atau perencanaan untuk hasil belajar siswa melalui penggunaan metode demonstrasi mata pelajaran IPA tentang energi dan gerak benda di kelas III SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA tentangenergi dan gerak benda dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas III SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis semester II tahun pelajaran 2016-2017.
3. Peningkatan hasil belajar siswa kelas III SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis semester II tahun 2016-2017 setelah menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran mengenai konsep energi dan gerak benda.

# Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini berharap bermanfaat bagi

1. Siswa
2. Untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA
3. Agar siswa aktif dan terlibat langsung dan lebih termotivasi dalam proses belajar mengajar
4. Agar pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa
5. Agar pembelajaran lebih efektif dan efisien
6. Agar hasil siswa lebih memuaskan dan perolehan nilai siswa di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
7. Guru
8. Agar dalam proses belajar mengajar mau berusaha lebih kreatif dan dapat menggunakan metode demontrasi secara efektif.
9. Agar tidak monoton sehingga lebih semangat memberikan pelajaran terhadap peserta didik khususnya dengan menggunakan metode demonstrasi.
10. Guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.
11. Guru dapat menciptakan suatu strategi pembelajaran yang tepat di kelas.
12. Sekolah
13. Meningkatkan prestasi sekolah terutama pada mata pelajaran IPA.
14. Meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme guru.

**BAB II**

# KAJIAN TEORITIS

# Pembelajaran Terpadu

1. **Pengertian Pembelajaran Terpadu**

Proses pembelajaran untuk jenjang sekolah dasar atau yang sederajat menggunakan pendekatan tematik. Model pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *Integrated Thematic Instruction (ITI)* dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan pembelajaran terpadu diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif *(highly effective teaching model*), karena mampu mewakili dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Model pembelajaran terpadu ini pun sudah terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik *(enhance learning and increase long-term memory capabilities of learnes)* untuk waktu yang panjang.

Pembelajaran tematik terpadu yang sering juga disebut sebagai pembelajaran tematik terintegrasi *(integrated thematic instruction, ITI)* aslinya dikonseptualisasikan tahun 1970-an. Pendekatan pembelajaran ini awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (gifted and talented), anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat. Premis utama PTP bahwa peserta didik memerlukan peluang-peluang tambahan (additional opportunities) untun menggunakan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara mengkonseptualisasi dan mensintesis.

Pada sisi lain, model PTP relevan untuk mengakodomasi perbedaan-perbedaan kualitatif lingkungan belajar. Model PTP diharapkan mampu menginspirasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Model PTP memiliki perbedaan kualitatif *(qualitatively different)* dengan model pembelajaran lain, karena sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi *(higher levels of thinking)* atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda *(multiple thinking skills),* sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

9

Menurut (Richomond :1977), pembelajaran terpadu sangat diperlukan terutama untuk Sekolah Dasar, karena padajenjang ini siswa menghayati pengalamannya masih secara totalitas serta masih sulit menghadapi pemilahan yang artificial.

Istilah pembelajaran terpadu berasal dari kata “integrated teaching and learning” ini mempunyai makna kualitas hubungan antara guru dalam mengajar (teaching) dan peserta didik dalam belajar (learning) menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Beans :1993), bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pendekatan terpadu membantu anak untuk belajar menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dan apa yang baru mereka pelajari.

1. **Prinsip Pembelajaran Terpadu**

Salah satu kunci dalam pembelajaran terpadu yang terdiri atas berbagai mata pelajaran adalah menyediakan lingkungan belajar dimana siswa terlibat dalam memahami semua disiplin ilmu secara bermakna dalam suatu pembelajaran. Dengan demikian guru hendaknya memahami dan mengerti prinsip-prinsip yang terkandung dalam pembelajaran terpadu, yakni sebagai berikut : (Dadang Sukirman, 2006 : 127-128)

1. **Manfaat Pembelajaran Terpadu**

Ketika pembelajaran terpadu ini dilaksanakan maka banyak diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Mendorong guru untuk mengembangkan kreativitasnya.
2. Memberi peluang untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh.
3. Memotivasi siswa untuk memahami keterkaitan atau hubungan antar konsep.
4. Menyederhanakan langkah pembelajaran.

# Konsep IPA di SD

1. **Hakikat IPA**

IPA secara sederhana didefinisikan sebagai ilmu tentang fenomena alam semesta. Dalam kurikulum 2006 dijelaskan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Cara pandang guru terhadap hakikat (esensi dan karakteristik) pendidikan IPA akan sangat mempengaruhi profil pembelajaran IPA yang diselenggarakan guru bersama siswa. Oleh karenanya pemahaman yang benar tentang karakteristik pendidikan IPA mutlak diperlukan guru.Karakteristik tersebut sekurang-kurangnya meliputi pengertian dan dimensi (ruang lingkup) pendidikan IPA.

1. **Hakikat Pembelajaran IPA SD**

Pembelajaran IPA di SD merupakan wahana untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung oleh guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuan dan mengembangkan kompetensi belajar siswa, sehingga siswa aktif dalam kegiatan belajarnya.

Kompetensi dalam pembelajaran IPA meliputi : produk yaitu kemampuan siswa untuk dapat menterjemahkan perilaku alam, tentang diri, dan lingkungan; proses yaitu kemampuan siswa memahami proses pembentukan ilmu dan melakukan inkuiri ilmiah melalui pengamatan dan melakukan penelitian sederhana dalam lingkup pengalamannya; dan sikap yaitu kemampuan bersikap ilmuah dengan penekanan rasa ingin tahu, bertanya, bekerja sama, dan peka terhadap lingkungan.

# Konsep Energi dan Gerak Benda

1. **Definisi Energi**

Dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), energi merupakan suatu kemampuan untuk melakukan kerja. Contohnya : manusia bekerja karena memiliki energi yang berasal dari zat makanan, mesin mobil, karena mobil mempunyai energi dari bahan bakar. (Mulyati, Arifin 2008 : 63-64)

1. **Sumber Energi**

Sumber energi adalah benda atau makhluk yang dapat memberikan atau menghasilkan energi.Contohnya : matahari, angin, air terjun, gas, listrik, batu baterai, batu bara, panas bumi, zat makanan, bahan bakar, dan sebagainya.

1. Macam-macam gerak benda

Gerak benda bergantung pada cara berpindahnya benda tersebut.Gerak pindah diantaranya dengan cara menggelinding, jatuh, mengalir, memantul dan berputar, bergeser.

# Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran IPA di SD

1. **Pengertian Metode Demonstrasi**

Metode demontrasi adalah metode pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya atau hanya secara tiruan (sanjaya , 2006 : 152 – 154). Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit.

Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan pokok bahasan ajar. Cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas.

1. **Tujuan dan Fungsi Metode Demonstrasi**

Sesuai dengan definisi metode demonstrasi yaitu memperlihatkan, memperagakan dan mempraktikkan, maka tujuan metode demonstrasi yaitu anak dibimbing dan diarahkan untuk menggunakan mata dan telinganya secara terpadu sebagai hasil dari pengamatan kedua indera itu dapat menambah penguasaan materi pelajaran yang diberikan.Penerapan tujuan metode demonstrasi lebih banyak digunakan untuk memperjelas cara mengerjakan sesuatu proses kerjanya suatu benda.

Metode demonstrasi merupakan suatu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai pelajaran lebih baik. Metode demonstrasi anak dilatih untuk menangkap unsur-unsur penting untuk proses pengamatan, maka kemungkinan melakukan kesalahan sangat kecil bila terus menirukan apa yang telah didemontrasikan oleh guru dibandingkan jika ia melakukan hal yang sama hanya berdasarkan penjelasan lisan oleh guru.

1. **Prinsip-Prinsip Metode Demonstrasi**

Dengan metode demonstrasi kita berarti menyampaikan sesuatu dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga orang lain mengerti untuk itu diperlukan prinsip-prinsip :

1. Menciptakan hubungan yang baik sehingga menarik perhatian siswa
2. Usahakan lebih jelas bagi orang yang sebelumnya tidak memahaminya
3. Memikirkan pokok-pokok inti dari demonstrasi itu agar siswa benar-benar memahaminya
4. Demonstrasi dilaksanakan pada waktu yang tepat

Untuk melaksanakan demonstrasi, guru perlu memperhitungkan / menentukan waktu yang tepat agar demonstrasi benar-benar berjalan lancar tanpa ada hambatan.Guru memiliki kesempatan yang luas melaksanakan demontrasi tanpa terdesak oleh sesuatu hal.

1. **Materi Tentang Gerak Benda**

Macam – Macam Gerak Benda

Benda dikatakan melakukan gerakan jika kedudukan benda mengalami perubahan. Beberapa benda yang memiliki ciri yang berbeda akan bergerak dengan cara yang berbeda. Ada benda yang bergeser, menggelinding, memantul, jatuh, mengalir, atau berputar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. ***Setting* dan Subjek Penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Peneliti memilih lokasi penelitian SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis, karena peniliti adalah guru di SD tersebut.

1. **Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 26 orang yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Untuk lebih jelas siswa yang menjadi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

1. **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April, dengan dua siklus atau empat putaran tindakan. Adapun Waktu Penelitian ini sebagai berikut :

1. Siklus I Pertemuan I hari Kamis tanggal 6 April 2017
2. Siklus I Pertemuan II hari Kamis tanggal 13 April 2017
3. Siklus II Pertemuan II hari Kamis tanggal 20 April 2017
4. Siklus II Pertemuan II hari Kamis tanggal 27 April 2017
5. **Prosedur Penelitian**

Langkah-langkah kegiatan dalam penelitian yang dilakukan peneliti terbagi dalam tiga tahap yaitu :

1. **Tahap persiapan penelitian, meliputi :**
2. Penentuan sekolah tempat penelitian.
3. Permintaan ijin penelitian kepada kepala sekolah tempat diadakannya observasi penelitian.
4. Permintaan bantuan kepada rekan guru sebagai observer dalam kegiatan penelitian.
5. Mengidentifikasi masalah penelitian
6. Menelaah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPA kelas III SD.
7. Menelaah buku-buku sumber yang relevan dengan materi yang sesuai dengan Kurikulum 2006 (KTSP).
8. Menelaah materi yang akan disampaikan, yang akan dibuat RPP sesuai dengan pelaksanaan.
9. Merumuskan metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran.
10. Pemilihan alat dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kompetensi dasar yang akan dicapai.
11. Merancang dan menyusun rencana kegiatan secara menyeluruh dalam tiap siklus tindakan.
12. Menelaah segala hambatan dan kesulitan selama pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan.
13. Memberikan arahan dan pelatihan kepada observer mengenai instrument-instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.
14. **Tahap pelaksanaan meliputi :**
15. **Siklus I**
16. Observasi awal. Observasi awal dilakukan untuk mengetahui belajar siswa sebelum dilaksanakan penelitian dengan cara menganalisis nilai hasil evaluasi belajar pada akhir semester 1, dan didapatkan hasil belajar dengan keadaan dari 26 orang siswa kelas III hanya 15 orang yang mendapat nilai 70 ke atas atau sekitar 52%. Selanjutnya disusun rencana tindakan siklus pertama.
17. Rencana tindakan. Dalam rencana tindakan siklus pertama dilaksanakan untuk satu pertemuan dengan 5 x 35 menit. Konsep yang dibahas adalah macam-macam gerak benda, dengan menggunakan rencana pembelajaran yang telah disusun. Selanjutnya melaksanakan tes pada siklus I dengan menggunakan soal-soal tentang macam-macam Gerak Benda.

Pelaksanaan Tindakan. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I adalah kegiatan yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan melakukan Tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan siswa berkaitan dengan konsep yang akan dibahas yaitu tentang gaya dan gerak benda pada mata pelajaran IPA.

1. **Siklus II**
2. Rencana tindakan. Rencana tindakan pada siklus II ini dilaksanakan untuk satu pertemuan dengan waktu 5 x 35 menit. Siklus ini dilakukan untuk menindaklanjuti hasil dari siklus I, terutama dari sisi hambatan-hambatan yang ditentukan pada siklus I. Konsep yang dibahas selanjutnya yaitu faktor-faktor yang mempengaruhigaya dan gerak benda dengan menggunakan rencana pembelajaran yang telah disusun. Selanjutnya melaksanakan tes pada siklus II.
3. Pelaksanaan Tindakan. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II adalah kegiatan yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan melakukan Tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan siswa berkaitan dengan konsep yang akan dibahas yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi gaya dan gerak benda pada mata pelajaran IPA. Pada pembelajaran siklus II ini siswa difasilitasi untuk melakukan berbagai percobaan dengan mengikuti petunjuk kerja yang dibacakan oleh guru besera media pembelajaran lainnya secara berkelompok. Setelah itu siswa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kegiatan yang telah dilakukan yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhigaya dan gerak benda. Berdasarkan hasil penemuan kelompok, salah satu perwakilan dari setiap kelompok diarahkan untuk mempresentasikan atau melaporkan hasil diskusi kelompoknya, sehingga di dapat kesepakatan kelas pada akhirnya siswa dapat menyimpulkan konsep yang telah dipelajari dengan bimbingan guru. Selanjutnya dilakukan evaluasi hasil pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan perangkat soal yang sudah disediakan, evaluasi ini dilaksanakan secara individual yang dilakukan pada setiap tindakan di akhir pembelajaran.
4. Observasi tindakan .observasi tindakan pada siklus II ini dilaksanakan selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan format yang telah disiapkan. Observasi dilakukan secara kolaboratif oleh pengajar (peneliti) dan dibantu oleh rekan guru lain yang bertugas sebagai observer.
5. Refleksi tindakan. Setelah melaksanakan tindakan berupa proses pembelajaran pada siklus II, kegiatan dilanjutkan dengan merefleksikan setiap peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, baik aktivitas guru maupun siswa berupa perhatian dan konsentrasi berdasarkan format penilaian, dan melihat peningkatan hasil belajar. Analisis ini digunakan untuk mengetahui efektivitas keberhasilan dan hambatan dari penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhigaya dan gerak benda pada mata pelajaran IPA di kelas III.
6. **Instrumen Penelitian**

Untuk menunjang atau melengkapi data utama, penulis menggunakan instrumen-instrumen sebagai berikut :

1. Lembar Observasi

Dalam penelitian ini kegiatan yang sangat perlu di observasi adalah aktivitas guru dan siswa mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa diantaranya mendemonstrasikan percobaan-percobaan.

1. Lembar Evaluasi

Lembar evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa mengenai aspek yang akan diukur baik dari segi pengetahuan siswa maupun keterampilan dan kreativitasnya. Adapun alat ukur yang digunakan adalah dengan menggunakan lembar evaluasi hasil dan lembar evaluasi proses.

Lembar evaluasi hasil digunakan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan, sedangkan lembar evaluasi proses digunakan untuk menilai keaktifan dan kreativitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terutama pada saat mendemonstrasikan percobaan-percobaan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Data-data yang diperoleh dianalisis pada setiap siklus tindakan ditabulasikan dan diolah dengan prosentase dan dibuat grafik untuk mengetahui gambaran hasil penelitian tindakan ini.Hasil pengolahan data ini menjadi bahan pembahasan untuk menyusun kegiatan penelitian selanjutnya. Data yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan prosentase analisis data kuantitatif yang dilakukan dengan mencari (rata-rata) yaitu dengan menggunakan rumus =

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini digunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif deskriptif

Analisis data kualitatif yang digunakan adalah mendeskripsikan hasil dari observasi, catatan lapangan, wawancara, dokumentasi dan tes prestasi yakni diklasifikasikan dan dikategorikan berdasarkan analisis logis kemudian ditafsirkan dan disajikan secara sistematis yakni meliputi :

1. Reduksi data, yakni penyelesaian data dan pengelompokan data mana yang sesuai dan bermakna bagi penelitian tindakan kelas.
2. Validasi data, suatu penelitian akan berhasil dengan baik bila kegiatan tersebut menguji dengan validasi data yakni derajat kebenaran dan ketepatan penelitian, termasuk derajat kebenaran penelitian tindakan kelas dapat dilakukan melalui :
3. Penjenuhan/saturation yakni proses secara berulang hingga tercapai suatu kebenaran yang lebih baik. Termasuk penelitian tindakan kelas dalam bentuk siklus yang berulang agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik.
4. Trianggulasi, kegiatan tersebut diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu dengan demikian terdapat trianggulasi sumber. Trianggulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiono, 2007 : 125). Peneliti mencek kebenaran data dan informasi tentang pelaksanaan tindakan dari sumber lain yaitu guru, siswa maupun guru lain.
5. Member chek, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Kebenaran dari data selama observasi atau wawancara diperoleh dengan hasil belajar setelah akhir penelitian tindakan kelas.

Analisis data kuantitatif, pada penelitian ini digunakan data hasil tes hasil belajar siswa dengan statistika deskriptif yang diambil dari pengkoreksian data, pembobotan data serta penyimpulan data.

1. **Indikator Keberhasilan**

Tolok ukur atau kriteria keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi proses dan dari sisi hasil.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Setting Penelitian**

Sebelum pembahasan hasil penelitian penulis akan membahas deskripsi sekolah tempat penelitian berlangsung. Penelitian yang dilaksanakan di kelas 3 SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Dengan kondisi yang strategi, sekolah ini memiliki cukup banyak siswa yaitu 122 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 59 dan siswa perempuan 53 di sekolah ini ada 6 orang guru PNS yang berkompetensi dan telah mendapatkan sertifikasi pendidik 6 orang, 3 guru atau staf pengajar lainnya masih berstatus Guru sukwan. dari 9 guru yang ada di SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis sudah memenuhi syarat kualifikasi akademik (S-1). Sekolah ini mempunyai fasilititas : 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, dan 2 ruang WC.

Dengan kondisi siswa di sekolah yang cukup banyak tetapi tidak seimbang dengan fasilitas dan daya dukung yang ada akan membuat siswa dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih metode dan mengembangkan sumber dan alat pembelajaran di kelas agar siswa lebih fokus dalam pembelajarannya.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui penggunaan metode demonstrasi sebanyak 2 siklus 4 pertemuan dalam pembelajaran tentang gerak benda untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Bertolak dari observasi kondisi awal kelas dan temuan data berupa hasil tes awal tahun 2013 hanya 14 orang yang mendapat nilai 70% ke atas yang mencapai Kriteria Kentuntasan Minimal (KKM) sedangkan 14 orang sisanya belum mencapai KKM.

Peneliti berkolaborasi dengan rekan kerja sebagai observer berkesimpulan perlunya melaksanakan tindakan kelas guna memperbaiki kondisi dan permasalahan yang ditemukan pada pratindakan tentunya dengan menentukan metode pembelajaran, mempersiapkan media dan alat peraga serta jadwal pelajaran yang berlaku.

1. **Hasil Penelitian**
2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1 Pertemuan I
   1. Perencanaan Tindakan 1

Tindakan siklus pertama Pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 6 April 2017 dalam satu kali pertemuan dengan waktu 5 x 35 menit. Konsep yang dibahas adalah macam-macam gerak benda dengan menggunakan rencana pembelajaran yang telah disusun.

Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan tuntutan kurikulum KTSP yang dilengkapi dengan tujuan perbaikan pembelajaran menetapkan tema pembelajaran yang didalamnya mencakup pelajaran IPA, Bahasa Indonesia dan IPS.

Selanjutnya menetapkan materi pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) maka dipilih untuk mata pelajaran IPA dengan SK 4 memahami berbagai cara gerak benda, hubungannya dengan energi dan sumber energi dan KD 4.1 menyimpulkan hasil pengamatan bahwa gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan SK 5.Memahami cerita dan teks drama anak yang dilisankan dan KD 5.1memberikan tanggapan sederhana tentang cerita pengalaman teman yang didengarnya.Untuk mata pelajaran IPS dengan SK 2 memahami jenis-jenis pekerjaan dan penggunaan uang dan KD 2.1 memahami pentingnya semangat bekerja.

Selanjutnya melaksanakan tes siklus 1 pertemuan I dengan menggunakan soal-soal dengan tema kegiatan sehari-hari dengan menggunakan soal pilihan ganda dan essai sebanyak 10 item.

* 1. Pelaksanaan Tindakan 1

Pelaksanaan tindakan 1 dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan yaitu pada hari Kamis tanggal 6 April 2017. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membacakan yel-yel agar anak lebih tertarik dan bersemangat. Selanjutnya guru bercerita tentang sumber energi dan salah seorang profesi pekerjaan seperti guru ataupun dokter.

Guru melakukan Tanya jawab berkenaan dengan isi cerita dan tema pembelajaran yaitu mengenai gerak untuk mengetahui pengetahuan awal siswa berkaitan dengan konsep yang akan dibahas.

Pada pembelajaran siklus ini terdiri dari dua kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, yang pertama adalah siswa difasilitasi untuk melakukan berbagai percobaan dengan mengikuti petunjuk kerja yang telah disediakan, selanjutnya siswa melakukan percobaan-percobaan ke -1 sampai percobaan ke -4

1. **Observasi**
2. Hasil Temuan Siklus I Pertemuan I

Siklus I Pertemuan I dilaksanakan dengan cukup lancar. Kegiatan pembelajaran cukup terarah pada kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sebagian besar siswa mengikuti proses pembelajaran dengan bersemangat. Namun demikian ada beberapa hal merupakan temuan pada kegiatan tindakan siklus I pertemuan I diantaranya

**Grafik 4.6**

**Grafik Kenaikan Nilai Post Test Siklus I Pertemuan I dan II**

Hasil temuan siklus II pertemuan II

Berdasarkan hasil observasi dan hasil proses pembelajaran pada siklus kedua tentang penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang energi dan gerak benda kelas III SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis sudah dilaksanakan dengan cukup lancar. Kegiatan pembelajaran sudah terarah pada kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien dimana semua siswa mengikuti proses pembelajaran dengan semangat.

Berdasarkan temuan diatas melalui penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa model pembelajaran menggunakan metode demonstrasi maupun mendorong dan memotivasi siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran karena siswa langsung mempraktekkan. Tindakan siklus II pertemuan II diantaranya :

1. Analisis Siklus II Pertemuan II

Analisis pada siklus ini dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan dari penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran.selanjutnya menganalisis hasil tes pada siklus II pertemuan II setelah diketahui hasil tes.

Analisis keberhasilan dalam penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran adalah : 1) adanya peningkatan persentase, keberhasilan belajar disbanding dengan hasil tindakan penelitian pada siklus II pertemuan I; 2) siswa lebih aktif dalam mengikuti setiap percobaan. Karena mereka dapat membuktikan atau mengkongkritkan objek yang sedang dibahas.

Adapun hambatannya dalam penggunaan metode demonstrasi tersebut adalah (1) masih ada siswa yang tidak mempersiapkan alat tulis.

Pada pelaksanaan tindakan siklus ini ternyata ada peningkatan temuan-temuan yang terdapat pada siklus II pertemuan I dapat ditindaklanjuti pada siklus ini. Adapun temuan-temuan yang terdapat pada siklus II pertemuan II diantaranya adalah :

1. Guru menunjukkan alat percobaan yang harus disiapkan oleh siswa, maka siswa mempersiapkan alat percobaan sesuai dengan yang ditunjukkan guru
2. Pada saat mendemonstrasikan percobaan guru mengambil tempat di tengah-tengah seluruh kelompok. Sehingga perhatian siswa terpusat terhadap guru dan dapat memperhatikan demontrasi yang dilakukan guru bergiliran sehingga setiap kelompok dapat melakukan percobaan secara bergiliran dengan bimbingan guru
3. Guru mengamati dan mengarahkan siswa untuk mengamati percobaan; maka seluruh siswa berusaha untuk mengamati setiap percobaan yang dilakukannya;
4. Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari setiap percobaan dan seluruh siswa bekerja sama untuk membuat kesimpulan dari setiap percobaan.

# D.Pembahasan

Dilihat dari data hasil belajar siklus I pertemuan I & II dan siklus II pertemuan I & II menunjukkan kecenderungan adanya peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi sangat tepat pada mata pelajaran IPA tentang energi dan gerak benda.

Hal ini juga ditunjukkan oleh adanya peningkatan hasil belajar siswa.kemampuan siswa dalam menjawab soal menjadi ukuran yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan metode demonstrasi.

**Gambar 4.10**

**Grafik Rekapitulasi Hasil Post Test Siklus I dengan Siklus II**

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Tentang Energi Dan Gerak Benda” yang dilaksanakan di kelas III SDN 3 Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis, maka peneliti mencoba menarik kesimpulan sebagai alternatif jawaban dari konsep rumusan masalah yang telah disusun yakni sebagai berikut :

1. Perencanaan metode demonstrasi pada setiap siklusnya mengalami perbaikan dan peningkatan diantaranya :

* Kemampuan kelompok dalam melakukan kegiatan demonstrasi dengan semua anggotanya
* Kemampuan siswa dalam mengeksplorasi materi yang disajikan mengalami perkembangan
* Peningkatan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan diskusi dan menyampaikan pendapat di dalam setiap kelompok
* Pelaksanaan kegiatan penerapan metode demonstrasi dari setiap siklusnya semakin baik dan semakin kondusif
* Pengerjaan LKPD pada awalnya hanya dikerjakan oleh ketua kelompok pada akhirnya mampu menarik perhatian anggota kelompoknya untuk ikut terlibat langsung dan hasilnya dapat dilaporkan oleh setiap kelompok

1. Program pembelajaran akan hidup dan bermakna serta berkualitas bila seluruh siswa aktif menentukan masalah, menelaah, memahami, mendiskusikan, memecahkan masalah, menarik kesimpulan serta melaporkan hasil pekerjaannya, hal tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran IPA tentang energi dan gerak benda dengan menggunakan metode demonstrasi memberikan pengalaman langsung kepada siswa terhadap percobaan-percobaan yang mereka lakukan sendiri, siswa langsung mengamati. Dengan demikian metode demonstrasi pada siklus I mengalami kendala diantaranya siswa banyak menggunakan alat percobaan dengan memain-mainkan dengan temannya. Sehingga siswa lain merasa terganggu, sementara guru terlalu asyik melakukan demonstrasi sehingga kurang memperhatikan seluruh siswa. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan, dimana siswa sudah bisa mengamati percobaan serta mengambil dari hasil pengamatannya, perhatian guru pun sudah menyuruh kepada siswa.
2. Hasil belajar siswa kelas III SDN 3 Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis pada mata pelajaran IPA tentang energi dan gerak benda sesudah menggunakan metode demonstrasi menunjukkan adanya peningkatan. Dimana data hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode demonstrasi hanya 16 orang atau 61.5% yang mencapai KKM sedangkan 10 orang atau 38.5% ini belum mencapai KKM.

Sedangkan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode demonstrasi menunjukkan adanya peningkatan yaitu 24 orang siswa atau 92 % mencapai nilai KKM dan hanya 2 orang siswa atau 8 % berada di bawah KKM.

1. **Saran**
2. Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA sangat baik, tetapi harus ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai untuk bahan ajar atau sumber-sumber, alat dan bahan-bahan percobaan.
3. Guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta keterampilan dalam mendemonstrasikan bahan ajar yang disampaikan sehingga dapat ditirukan oleh siswa, agar dapat menerapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) supaya hasil belajar siswa meningkat. Salah satu cara agar menjadikan KBM menyenangkan adalah dengan menerapkan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran.
4. Penggunaan alat peraga harus tepat guna agar dalam pelaksanaan percobaan/demonstrasi tidak terjadi kesalahan konsep yang dipahami siswa.
5. Bagi siswa, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi siswa dibimbing dan dimotivasi agar lebih kreatif dan siswa langsung mempraktekkan secara langsung. Sehingga dapat berpikir dan menentukan jawaban secara langsung melalui proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan lebih memahami konsep materi pelajaran yang telah disampaikan guru.

Bagi peneliti, peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa diperoleh karena siswa merasa gembira selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat mempermudah siswa menyerap **DAFTAR PUSTAKA**

ArikuntoSuharjono, danSupardi(2006). *PenelitianTindakanKelas.* Jakarta :PT. BumiAksara.

Anonim (2010).PembelajaranTerpaduKelas1 ,2dan 3.

Depdiknas (2006).*Kurikulum Tingkat SatuanPendidikan SD KelasIV*.Jakarta : Depdiknas.

Hamzah B. Uno (2008), Model Pembelajaranmenciptakan proses Belajar yang kreatifdanEfektif, Jakarta : PT. BumiAksara.

Hamzah B. Uno (2001). *PerencanaanPembelajaran*. Jakarta : PT. BumiAksara.

Hilda Karli, Magaretha Sri Yuliariatingsih*KTSP 2006. PanduanBelajarTematik SD*. Jakarta : PenerbitErlangga.

Kumandar (2008).*PengembanganKurikulumTeoridanPraktek*. Bandung :RemajaRosdakarya.

MasnurMuslich (2009).*Melaksanakan PTK (PenelitianTindakanKelas) itumudah*. Jakarta : PT. BumiAksara.

Moh. UzerUsman (2003).*Menjadi Guru Profesional*.Bandung : PT. RosdaKarya.

Mulyatidan Muslim (2008).PengetahuanAlamdanLingkunganku : BSE.

Nasutiondan Ibrahim (1995)*MetodologiPembelajaranNasional*.Depdikbud.

Sudjanadan Ibrahim (1995).*MetodolgiPembelajaranNasional*.Bandung : Jemmard.

Sugiono (1997).MemahamiPenelitianKualitatif. Bandung : CV. Alfabeta.

SukirmanD :Djumhana N : (2008) PerencanaanPembelajaran. PRESS

Thursan Hakim (2002). *PengetahuanAlam3*.Jakarta :Yudhistira.

Udin S. Winataputradkk (1997).*PendekatanKeterampilan Proses BagaimanaMengaktifkanSiswaDalamBelajar*. Jakarta :GramediaWidiasarana Indonesia.

UndangGunawan (2009).*Teknikpenelitiantindakankelas*. Bandung:Sayagatama

Winataputra, Udin, dkk (1993). Strategibelajarmengajar. Jakarta: Depdikbud.

Wibawa B. (2003). PeneletianTindakanKelas. Jakarta: Depdiknas.

1. pembelajaran dengan baik.

**ABSTRAK**

**PENERAPAN *MIND MAPPING* DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA MATERI DAUR AIRUNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KREATIF SISWA**

*(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SDN 1 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2018/2019)*

**Oleh: Kundang, S.Pd**

Judul penelitian ini adalah “Penerapan *Mind Mapping* dalam Pembelajaran IPA pada Materi Daur Air untuk Meningkatkan Kemampuan Kreatif Siswa”. Latar belakang pada penelitian ini adalah kurangnya kemampuan kreatif siswa karena pembelajaran selama ini hanya menerapkan metode ceramah dan teknik pencatatan tradisional terutama dalam pembelajaran IPA sehingga mempengaruhi hasil belajar khususnya pada materi daur air. Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) mengetahui perencanaan pembelajaran IPA dengan penerapan *mind mapping* pada materi daur air, 2) mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan *mind mapping* pada materi daur air, 3) mengetahui peningkatan kemampuan kreatif siswa dallam pembelajaran IPA dengan penerapan *mind mapping* pada materi daur air. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek pada penelitian ini adalah Siswa kelas V SDN 1` Sindangkasih dengan jumlah siswa 40 orang. Penelitian ini dilakukan secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada setiap siklusnya. Penelitian ini dilaksanakandua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari satu pertemuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa model *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan kreatif siswa dalam pembelajaran IPA pada materi daur air. Nilai rata-rata kemampuan *originallity* siswa dari siklus I pertemuan 1 ke siklus I pertemuan 2 adalah 4,25%, dari siklus I pertemuan 2 ke siklus II pertemuan 1 adalah 9,07% dan dari siklus II pertemuan 1 ke siklus II pertemuan 2 peningkatannya 1,43%. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan *fluency* siswa dari siklus siswa dari siklus I pertemuan 1 ke siklus I pertemuan 2 adalah 4,48%, dari siklus I pertemuan 2 ke siklus II pertemuan 1 adalah 9,73% dan dari siklus II pertemuan 1 ke siklus II pertemuan 2 peningkatannya 2,64%.

**Kata Kunci**: *Mind Mapping*, Daur Air, Kreatif Siswa

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas 5 kelompok mata pelajaran. Salah satunya ialah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam sebagai salah satu kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peranan yang sangat penting guna memberikan pemahaman mengenai sifat-sifat dan gejala-gejala alam, serta mengenai makhluk hidup dan proses kehidupan. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Pembelajaran IPA yang sering diterapkan saat ini oleh guru-guru di sekolah hanya menggunakan metode ceramah, metode pencatatan tradisional, kemudian mengerjakan latihan soal, tentu saja pembelajaran IPA yang diterima anak menjadi tidak bermakna sehingga hasil belajar siswa banyak yang tidak mencapai KKM. Metode ceramah dapat menciptakan situasi yang membosankan untuk siswa dalam pembelajaran, begitu juga metode pencatatan tradisional yang membuat siswa malas belajar. Padahal seharusnya pembelajaran IPA dapat mengeksplorasi pengetahuan siswa karena materi yang dipelajari sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hasil belajar terakhir yang diperoleh menggunakan metode ceramah dan metode pencatatan tradisional dalam pembelajaran IPA hanya 13 dari 40 siswa kelas 5 SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih yang mencapai KKM (32,5%), jadi 67,5% tidak mencapai KKM.

Selain hasil belajar, kemampuan berpikir kreatif siswa juga harus diperhatikan oleh guru dan dikembangkan dalam pembelajaran IPA yang bersifat ilmiah dan bukan hanya membicarakan soal produk tapi juga suatu proses. Pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas siswa agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat maupun negara (Munandar, 2009). Kejenuhan siswa terhadap metode ceramah dan metode pencatatan tradisional juga mempengaruhi minat siswa untuk belajar dan memahami materi, sehingga diperlukan inovasi dalam panyampaian materi baik dari model, metode, maupun media pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna dan menarik perhatian siswa. *Mind Mapping* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA. Dengan menerapkankan model pembelajaran *mind Mapping*, guru dapat lebih mudah menyampaikan pokok-pokok permasalahan pada materi, siswapun dapat dengan mudah memahami pokok-pokok materi yang disampaikan karena lebih terkonsep dan dapat ditampilkan dengan semanarik mungkin. Dengan menerapkan *mind mapping*, siswa dapat lebih mengungkap ide-ide yang ada dipikirannya sehingga dapat mengungkap kemampuan kreatifnya dan ketika mengerjakan latihan soal mengenai materi yang telah disampaikan, siswa memiliki beberapa alternatif jawaban. *Mind map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak (Tony Buzan (2005:5)).

Kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran IPA pada materi daur air mempengaruhi hasil belajar siswa yang sebagian besar tidak mencapai KKM, karena kurangnya pemahaman siswa pada materi tersebut. Materi daur air seharusnya disajikan dengan media visual yang lebih kongkrit agar mudah dipahami siswa. Ditambah lagi kelas termasuk kelas gemuk sehingga sulit menguasai dan mengkondisikan kelas dengan baik, sehingga metode ceramah dinilai kurang efektif dalam menyampaikan materi daur air. Penerapan *Mind Mapping* dalam menyampaikan materi daur air diharapkan dapat mengungkap kemampuan kreatif siswa untuk menemukan alternatif jawaban dari sebuah permasalahan yang berhubungan dengan daur air. Karena materi daur air sangat

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang di atas maka rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA dengan penerapan *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan kreatif siswa pada materi daur air?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan kreatif siswa pada materi daur air?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan kreatif siswa dalam pembelajaran IPA pada materi daur air setelah menerapkan *mind mapping*?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum yakni:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran IPA pada materi daur air dengan penerapan *mind mapping.*
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi daur air dengan penerapan *mind mapping.*
3. Mengetahui peningkatan kemampuan kreatif siswa dalam pembelajaran IPA pada materi daur air melalui penerapan*mind mapping.*
4. **Manfaat Penelitian**
   1. Bagi sekolah

Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, menarik perhatian dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

* 1. Bagi guru

Menambah alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan guru yang dapat mengungkap kemampuan kreatif yang dimiliki siswa dan menciptakan model pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami siswa sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

* 1. Bagi siswa

Menciptakan pembelajaran yang lebih menarik sehingga membangkitkan antusias siswa terhadap pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kreatif siswa.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

***Mind Mapping***

1. Pengertian *Mind Mapping*

Model merupakan rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik, model citra atau rumusan matematis.

Dalam pembelajaran IPA, seorang guru hendaknya menggunakan model yang bervariasi untuk menyesuaikan materi yang disajikan dan menghilangkan kebosanan siswa yang pasif, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan siswa sehari-hari agar lebih bermakna.

Siswa sekolah dasar cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan mereka lebih senang bermain dan bergembira. Dari karakteristik inilah seorang guru perlu menyesuaikan model pembelajaran mereka dalam menyampaikan materi tersebut, karena suatu model diterapkan dengan maksud untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Konsep *Mind Mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Teknik ini dikenal juga dengan nama *Radiant Thinking*. Sebuah *Mind Map* memiliki sebuah ide atau kata sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral tersebut. *Mind Mapping* sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang kita miliki dan membuat asosiasi di antara ide tersebut. *Mind Mapping* juga berguna untuk mengorganisasikan informasi yang dimiliki. Bentuk diagramnya yang seperti diagram pohon dan percabangannya memudahkan untuk mereferensikan satu informasi kepada informasi yang lain.

*Mind Map* adalah bentuk istimewa pencatatan dan perencanaan yang bekerja selaras dengan otak untuk memudahkan dalam mengingat suatu hal. *Mind Map* menggunakan warna dan gambar-gambar untuk membantu membangunkan imajinasi dan cara menggambar *Mind Map.* Dengan kata-kata atau gambar-gambar yang bertengger di garis-garis melengkung atau cabang-cabang akan membantu ingatan membuat asosiasi.

5

Michael michaiko, cracking creativity (tony buzan, 2009)“*Mind Map*adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear. *Mind Map*menggapai ke segala arah dan mengungkap berbagai pikiran dari segala sudut”.*Mind Map* juga merupakan rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional.

Dari pemaparan para ahli di atas, maka peneliti mengemukakan bahwa *Mindmapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak yang akan memetakan pikiran-pikiran kita dan membantu kita dalam mengingat suatu hal.

Semua *Mind Mapping*mempunyai kesamaan. Semuanya menggunakan warna. Semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari pusat. Semuanya menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Dengan *Mind Mapping,* daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

*Mindmapping* menggunakan kemampuan otak akan pengendalian visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Dengan kombinasi warna, gambar dan cabang-cabang melengkung, mind map lebih merangsang secara visual daripada metode pencatatan tradisional yang cenderung linear dan satu warna, karena dalam suatu proses kegiatan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari kegiatan mencatat. Sedangkan terlalu sering mencatat akan membuat anak merasa bosan dan akhirnya anak akan malas untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

**Kemampuan Kreatif**

Rachmawati (2011; vii) memaparkan bahwa pada dasarnya manusia telah memiliki potensi kreatif sejak awal ia diciptakan. Potensi kreatif ini dapat kita lihat melalui keajaiban alamiah seorang bayi dalam mengeksplorasi apa pun yang ada di sekitarnya. “All individuals are creative in diverse ways and different degrees” (Piers, 1976, Dedi Supriadi, 1994). Adalah pendidikan yang mengemban tugas untuk dapat mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki manusia tersebut. Dengan potensi krativitas alami yang imilikinya, maka anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang syarat dengan ide-ide kreatif.

Csikzentmihalyi (dalam Munandar: 1995), memaparkan kreativitas sebagai produk berkaitan dengan penemuan sesuatu, memproduksi sesuatu yang baru, daripada akumulasi keterampilan atau berlatih pengetahuan dan mempelajari buku (Rachmawati, 2011: 14).

Kreatif merupakan suatu mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferenisasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah (Rachmawati, 2011: 14).

Seseorang yang kreatif akan selalu mencari dan menemukan jawaban, dengan kata lain mereka senang memecahkan masalah. Permasalahan yang muncul selalu dipikirkan kembali, disusun kembali, dan selalu berusaha menemukan hubungan yang baru, mereka selalu bersikap terbuka terhadap sesuatu yang baru dan tidak diketahui sebelumnya. Mereka juga memiliki sikap yang lentur (fleksibel), tidak penurut, tidak dogmatis, suka mengekspresikan diri dan bersikap natural (Rachmawati, 2011: 21).

Dengan kemampuan kreatif siswa diharapkan mampu mengembangkan diri mereka dalam membuat keputusan dari berbagai sudut pandang untuk menyelesaikan masalah, karena kreatif adalah sebuah kunci dalam mengembangkan diri, maka setiap siswa diharapkan memiliki tingkat berpikir kreatif yang baik.

Berpikir kreatif akan melahirkan suatu kreativitas. Kreativitas penting untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan kreativitas sangat dibutuhkan untuk untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai suatu kemajuan. Menurut Walgito (2010) terdapat beberapa tingkatan sampai seseorang mendapatkan sesuatu hal yang baru atau suatu pemecahan permasalahan.

Dengan latihan atau belajar ternyata dapat meningkatkan kreativitas seseorang baik aspek keluwesannya, keasliannya dan kuantitas output. Kreativitas pada diri seseorang khususnya dalam hal ini siswa, perlu dikembangkan. Hal ini sangat penting untuk mewujudkan dirinya (*self actualization*) yang merupakan salah satu kebutuhan seorang manusia untuk menunjukan bahwa dirinya ada. Disamping itu, apresiasi terhadap orang-orang (siswa) kreatif juga perlu untuk selalu diperhatikan sehingga mereka merasa bahwa kreativitas yang mereka munculkan adalah sesuatu yang bermakna.

Dalam dunia pendidikan formal, guru harus dapat menghargai (apresiasi) terhadap kreativitas siswa sehingga dapat memunculkan motivasi pada dirinya tersebut. Guru harus menyadarkan siswa bahwa setiap orang memiliki kreativitasnya tersendiri dan kreativitas itu merupakan hal yang penting dalam mengubah kehidupan kearah yang lebih baik untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari

**Daur Air**

* + 1. Proses Daur Air

Air adalah sosok *unpredictable* , mudah menyesuaikan diri dimana pun dan kapanpun berada. Karena berada dimanapun akan menyerupai tempatnya, di gelas maka akan berbentuk gelas,saat berada pada suhu dingin maka ia akan menjadi beku yang kekuatannya seperti beton. Saat di daun bersama carbon dioksida jadilah senyawa yang bisa sebagai sumber organic pangan yang baik berupa amilum yangtersimpan di buah , pada beras , jagung , ketela dll.

Saat membentuk gelombang habislah mentawai dan aceh, saat tempatnya di sumbat untuk mengalir dan meresap gegerlah Jakarta, dan saat di tubuh jadilah media katalisator metabolism yang handal. Namun saat meninggalkan tubuh dehidrasi mencret , muntah dan kepanasan matilah kita.

Kita tahu Cuaca adalah bagian dari daur air alami. Proses penguapan air oleh matahari baik evapotasi , evapotranspirasi hingga terbentuk awan, lalu kembali ke bumi sebagai hujan, sejak dulu berjalan mengikuti pola yang teratur. Air di atmosfer berada dalam bentuk uap air. Uap air berasal dari air di daratan dan laut yang menguap (Evaporasi) karena panas cahaya matahari juga Transpirasi karena penguapan oleh tumbuhan. Sebagian besar uap air di atmosfer berasal dari laut karena laut mencapai tiga perempat luas permukaan bumi. Pada perjalanan menuju bumi beberapa presipitasi dapat berevaporasi kembali ke atas atau langsung jatuh yang kemudian diintersepsi oleh tanaman sebelum mencapai tanah. Setelah mencapai tanah, siklus hidrologi terus bergerak secara kontinu dalam tiga cara yang berbeda:

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang ditetapkan adalah kelas V SDN 1 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

**2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 dimana tahapan pada setiap siklusnya terdiri dari 2 siklus 4 pertemuan. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan

Kelas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kegiatan** | **Tanggal Pelaksanaan** |
| 1 | Persiapan penelitian | 28 April s.d 12 Mei 2019 |
| 2 | Pelaksanaan Siklus I (2 Pertemuan) | Selasa, 14 Mei 2019 |
| Selasa, 21 Mei 2019 |
| 3 | Pelaksanaan Siklus II (2 Pertemuan) | Selasa, 28 Mei 2019 |
| Selasa, 4 Juni 2019 |
| 4 | Pengolahan dan Penggandaan Hasil Penelitian | 6 s.d 20 Juni 2019 |
| 5 | Seminar Hasil Penelitian | Sabtu,29 Juni 2019 |
| 6 | Pelaporan Hasil Penelitian | Rabu, 3 Juli 2019 |

**3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang ditetapkan adalah siswa kelas V SDN1 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis, tahun pelajaran 2018/2019. Siswa kelas V SDN 1 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih berjumlah 40 orang, yang terdiri dari 23 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Rata-rata siswa berusia 11 tahun.

**Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang ditetapkan adalah siswa kelas V SDN 1 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis, tahun pelajaran 2018/2019. Siswa kelas V SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih berjumlah 40 orang, yang terdiri dari 23 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Rata-rata siswa berusia 11 tahun.

1. **Prosedur Penelitian**

Penelitian dilakukan 2 siklus 4 pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebelum masuk ke siklus 1, peneliti memberikan pelatihan membuat *mind map* kepada siswa.

Siklus 1 PTK:

1. Perencanaan
2. Peneliti melakukan analisis kurikulum KTSP untuk mengetahui kompetensi dasar terkait konsep daur air di kelas V.
3. Membuat RPP tentang daur air.
4. Menyiapkan media pembelajaran berupa gambar daur air beserta alat dan bahan praktikum tentang proses daur air.
5. Membuat instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk melihat ketercapaian RPP dan pedoman wawancara untuk mengetahui tanggapan guru dan siswa terhadap penerapan *mind mapping* dalam pembelajaran IPA pada materi daur air.
6. Pelaksanaan tindakan
   * 1. Peneliti menjelaskan materi tentang daur air menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.
     2. Siswa diminta membuat *mind map*tentang daur air untuk mengukur kemampuan *originallity* siswa.
     3. Peneliti memberikan tes pada akhir pembelajaran terkait materi yang telah disampaikan, yaitu tentang daur air. Kemampuan*fluency* dinilai dari kelancaran dan gagasan anak dalam menjawab soal yang diberikan peneliti.
7. Pengamatan atau observasi
   * 1. Peneliti membagikan lembar observasi kepada observer untuk melihatketerlaksanaan RPP ketika pembelajaran berlangsung.
     2. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas dan siswa untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
8. Analisis dan refleksi.
   * 1. Peneliti menilai hasil *mind map* yang dibuat siswa dan hasil tes yang dikerjakan siswa, kemudian dihitung rata-rata pencapaiannya.
     2. Peneliti melihat keterlaksanaan langkah-langkah RPP.

Dari hasil analisis sekilas terhadap pembuatan *mind map*, hasil tes dan keterlaksanaan RPP ditentukan hal-hal yang bisa dipertahankan dan hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya

Siklus II PTK:

* 1. Perencanaan
     + 1. Peneliti melakukan analisis kurikulum KTSP untuk mengetahui kompetensi dasar yang berkaitan dengan kegiatan manusia yang mempengaruhi daur air. Melihat dan mempertimbangkan hasil refleksi peneliti mengadakan penyesuaian langkah-langkah di RPP.
       2. Membuat RPP tentang kegiatan manusia yang mempengaruhi daur air.
       3. Peneliti menyiapkan media pembelajaran berupa gambar tentang contoh kegiatan manusia yang mempengaruhi daur air.
       4. Membuat instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk melihat keterlaksanaan RPP.
  2. Pelaksanaan
     1. Peneliti menjelaskan materi tentang kegiatan manusia yang mempengaruhi daur air menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pengamatan.
     2. Siswa diminta membuat *mind map* tentang kegiatan manusia yang mempengaruhi daur air untuk mengukur kemampuan *originallity* siswa.
     3. Peneliti memberikan tes pada akhir pembelajaran terkait materi yang telah disampaikan, yaitu tentang daur air. Kemampuan *fluency* dinilai dari kelancaran dan gagasan anak dalam menjawab soal yang diberikan peneliti.
  3. Pengamatan atau observasi
     1. Peneliti membagikan lembar observasi kepada observer untuk menilai ketercapaian indikator ketika pembelajaran berlangsung
  4. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ketiga dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dengan menerapkan model *mind mapping*. Apakah pembelajaran dengan model *mind mapping* dapat mengungkap atau meningkatkan kemampuan kreatif siswa melalui penilaian hasil *mind map* yang dibuat siswa dan hasil tes ditiap siklusnya.

1. **Instrumen Penelitian**
2. Rubrik Penilaian *Mind Mapping*

Untuk mengukur *originallity* siswa, dapat dilihat melalui rubrik penilaian *originallity* dari *mind mapping*yang dibuat siswa. Aspek respon, ide, keterkaitan, ketekunan dan *skill* peneliti mengacu pada buku *Creative Learning* (Beetlestone: 2011)dan *Super Learning* (Warseno: 2011) dalam membuat rubrik penilaian originalitas ini. Sedangkan aspek estetika peneliti mengacu pada indikator *originallity* menurut William(2004) yang tercantum pada tabel 2.2 “mampu membuat kombinasi-kombinasi yang lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur” sehingga peneliti membuat aspek estetika yang dilihat dari banyaknya kombinasi warna yang diterapkan anak dalam *mind mapping* buatannya. Berikut rubrik penilaian kemampuan originalitas.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu melaksanakan proses pembelajaran, memberikan tugas membuat *mind map* kepada siswa*,* memberikan tes tertulis dan melakukan wawancara setelahnya. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti diobservasi oleh wali kelas.

1. **Teknik Analisis Data**
2. Mengukur Kemampuan Kreatif
3. Proses skoring dalam mengukur kemampuan originalitas (*originallity*) siswa melalui pembuatan *mind mapping* dengan rumus:

N = x 100%

1. Proses skoring dalam mengukur kemampuan berpikir lancar (*fluency*) siswa melalui soal yang dijawab siswa dengan rumus :

N = x 100%

Keterangan:

* + - Skor 20 jika siswa lancar menjawab soal dengan tepat dan memiliki beberapa gagasan jawaban yang berbeda dari yang lain.
    - Skor 10siswa kurang lancar menjawab soal dengan tepat dan hanya memiliki satu gagasan.
    - Skor 0 jika siswa tidak lancar menjawab soal dan gagasan yang diungkapkan tidak tepat.

1. **Indikator Keberhasilan**

Tolok ukur atau kriteria keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi proses dan dari sisi hasil.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

35

1. **Deskripsi Setting Penelitian**

Studi pendahuluan merupakan langkah awal dari pelaksanaan penelitian. Pada bagian ini penulis uraikan proses studi pendahuluan tersebut. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini dilaksanakan dua siklus empat pertemuan. Kegiatan penelitian ini diawali dengan menemukan permasalahan awal yang dialami siswa, sehingga dengan demikian penulis memiliki suatu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V menyatakan bahwa kemampuan kreatif siswa kelas V masih kurang karena beberapa faktor yaitu (1) kurangnya motivasi siswa untuk belajar, (2) kejenuhan siswa dalam pembelajaran yang hanya mencatat dan mendengarkan guru, (3) kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran IPA pada umumnya dan materi daur air pada khususnya, (4) sulitnya siswa untuk mengembangkan imajinasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi awal, penulis melihat secara langsung bahwa kemampuan kreatif siswa masih kurang. Terlihat pula pada proses pembelajaran antusias siswa sangat kurang pada materi daur air. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh terhadap pembelajaran IPA yang selama ini hanya duduk mendengarkan guru menjelaskan materi sambil mencatat apa yang dituliskan guru di papan tulis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa diperlukan suatu alternatif pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA, agar dapat meningkatkan kemampuan kreatif siswa pada materi daur air.

1. **Hasil Penelitian**
2. **Deskripsi Hasil Penelitian Pada Siklus I Pertemuan 1**

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian pada siklus I pertemuan 1 yang dimulai dari melakukan perencanaan*(Plan),*Pelaksanaan Tindakan *(Action ),* pengamatan*(Observation)* yang dilakukan oleh observer dan terakhir melakukan Refleksi *(Reflection).*

Sebelum memulai siklus I pertemuan 1, peneliti melaksanakan tahap persiapan yang berisi kegiatan melatih siswa membuat *mind mapping* sebanyak satu kali pertemuan dengan tema liburan.

1. **Deskripsi Perencanaan Pada Siklus I Pertemuan 1**

Dalam tahap perencanaan pada siklus I pertemuan 1 peneliti menyusun beberapa hal, antara lain adalah:

1. Hasil analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang diterapkan di dalam RPP berkaitan dengan konsep daur air.
2. Membuat RPP tentang daur air termasuk di dalamnya menyusun langkah kegiatan pembelajaranyang melibatkan pembuatan*mind mapping*.
3. Menyiapkan media pembelajaran berupa gambardaur air dan menyiapkan alat dan bahan percobaan sederhana tentang proses terjadinya hujan agar siswa lebih konkrit dalam menerima materi pembelajaran.
4. Membuat instrumen penelitian berupa test untuk mengukur kemampuan berpikir lancar siswa sebanyak 5 soal beserta rubrik penilaiannya, lembar observasi guru dan aktivitas siswa untuk mengetahui tanggapan mengenai pembelajaran dengan penerapan *mind mapping* serta lembar untuk membuat *mind mapping*.
5. **Deskripsi Pelaksanaan Pada Siklus I Pertemuan 1**

Pelaksanaan siklus I pertemuan 1 dilaksanakan hari Selasa, tanggal 14 Mei 2019 pukul 07.00-09.20 WIB. Dalam pelaksanaannya peneliti didampingi observer yang menilai keseluruhan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peneliti melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran) yang telah dirancang sebelumnya dengan penerapan model *mind mapping*.

1. **Hasil Observasi Pelaksanaan Pada Siklus I Pertemuan 1**

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan hasil observasi pelaksanaan siklus ke-1 pertemuan 1. Dalam siklus ini peneliti menemukan beberapa kendala, yaitu masih ada beberapa siswa yang tidak fokus ketika pembelajaran dan masih merasa bingung ketika ditugaskan membuat *mind map*. Namun, setelah guru memberikan motivasi dan penjelasan kepada siswa tertentu, kegiatan pembelajaran kembali tertib dan berjalan sesuai dengan RPP.

Di bawah ini akan diuraikan hasil observasi guru dan siswa pada siklus 1 pertemuan 1 dengan menerapkan model *mind mapping* materi daur air siswa kelas V SDN 1 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih. Hasil observasi siswa adalah sebagai berikut:

1. **Refleksi Siklus I Pertemuan 1**

Setelah dilaksanakan tindakan yang disertai dengan observasi dan evaluasi hasil belajar siswa, selanjutnya diadakan refleksi terhadap hal-hal yang telah terjadi. Catatan-catatan dan nilai observasi itu dimanfaatkan untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan tindakan berikutnya.

Dalam pelaksanaan siklus I pertemuan 1, peneliti melihat beberapa kendala yang harus diperbaiki untuk siklus berikutnya, yaitu:

1. Siswa terlihat kesulitan dalam menuangkan ide ketika membuat *mind mapping,* seperti RF, FA, RSH, DS, DE, FF dan IS. Hal ini diduga karena siswa kurang memahami cara atau langkah-langkah membuat *mind mapping*.Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan kembali cara membuat *mind mapping* kepada siswa sebelum kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya.
2. Siswa tidak memahami maksud soal yang diberikan guru sehingga kesulitan dalam menjawabnya, seperti RF, RW, RSH, RS, AM, ASO, DE, IS dan HA. Hal ini diduga karena siswa kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan materi atau bisa juga kalimat yang digunakan dalam soal sulit dimengerti. Oleh karena itu pada siklus berikutnya peneliti akan mengoreksi pemilihan kata dalam pembuatan soal dan lebih mengkondisikan kelas ketika pembelajaran berlangsung agar perhatian siswa dapat fokus kepada guru.
3. Media gambar yang digunakan kurang besar sehingga siswa yang duduk di belakang tidak terlalu jelas ketika mengamati gambar. Untuk pembelajaran berikutnya peneliti harus menyiapkan media pembelajaran yang lebih dapat diamati seluruh siswa.
4. Manajemen waktu dalam membuat *mind mapping* harus lebih ditegaskan kepada siswa agar siswa lebih tertib dalam membuat *mind mapping.*
5. **Deskripsi Hasil Penelitian Pada Siklus I Pertemuan 2**

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian pada siklus I pertemuan 2 yang dimulai dari melakukan perencanaan*(Plan),*Pelaksanaan Tindakan *(Action ),* pengamatan*(Observation)* yang dilakukan oleh observer dan terakhir melakukan Refleksi *(Reflection).*

Sebelum memulai siklus I pertemuan 2, peneliti melaksanakan tahap persiapan yang berisi kegiatan melatih siswa membuat *mind mapping* sebanyak satu kali pertemuan dengan tema liburan.

1. **Deskripsi Perencanaan Pada Siklus I Pertemuan 2**

Dalam tahap perencanaan pada siklus I pertemuan 2 peneliti menyusun beberapa hal, antara lain adalah:

1. Hasil analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang diterapkan di dalam RPP berkaitan dengan konsep daur air.
2. Membuat RPP tentang daur air termasuk di dalamnya menyusun langkah kegiatan pembelajaranyang melibatkan pembuatan*mind mapping*.
3. Menyiapkan media pembelajaran berupa gambardaur air dan menyiapkan alat dan bahan percobaan sederhana tentang proses terjadinya hujan agar siswa lebih konkrit dalam menerima materi pembelajaran.
4. Membuat instrumen penelitian berupa test untuk mengukur kemampuan berpikir lancar siswa sebanyak 5 soal beserta rubrik penilaiannya, lembar observasi guru dan aktivitas siswa untuk mengetahui tanggapan mengenai pembelajaran dengan penerapan *mind mapping* serta lembar untuk membuat *mind mapping*.
5. **Deskripsi Pelaksanaan Pada Siklus I Pertemuan 2**

Pelaksanaan siklus I pertemuan 2 dilaksanakan hari Selasa, tanggal 21 Mei 2019 pukul 07.00-09.20 WIB. Dalam pelaksanaannya peneliti didampingi observer yang menilai keseluruhan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peneliti melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran) yang telah dirancang sebelumnya dengan penerapan model *mind mapping*.

1. **Hasil Observasi Pelaksanaan Pada Siklus I Pertemuan 2**

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan hasil observasi pelaksanaan siklus ke-1 pertemuan 3. Dalam siklus ini peneliti menemukan beberapa kendala, yaitu masih ada beberapa siswa yang tidak fokus ketika pembelajaran dan masih merasa bingung ketika ditugaskan membuat *mind map*. Namun, setelah guru memberikan motivasi dan penjelasan kepada siswa tertentu, kegiatan pembelajaran kembali tertib dan berjalan sesuai dengan RPP.

Di bawah ini akan diuraikan hasil observasi guru dan siswa pada siklus 1 pertemuan 2 dengan menerapkan model *mind mapping* materi daur air siswa kelas V. SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Hasil observasi siswa.

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data kemampuan *fluency* siswa pada siklus I pertemuan 1 diperoleh hasil 2,64% siswa pada kategori buruk (≤ 29), 15,79% siswa masih berada pada kategori ‘kurang’ (30-49), 31,57% kategori ‘cukup’ (50 - 69), 42,10% pada kategori ‘baik’ (70 - 89), dan sisanya 7,89% pada kategori ‘baik sekali’ (≥ 90), siklus I pertemuan 2 diperoleh hasil 2,64% siswa pada kategori buruk (≤ 29), 15,79% siswa masih berada pada kategori ‘kurang’ (30-49), 21,05% kategori ‘cukup’ (50 - 69), 34,21% pada kategori ‘baik’ (70 - 89), dan sisanya 26,31% pada kategori ‘baik sekali’ (≥ 90). Siklus II pertemuan 1 diperoleh hasil 7,89% siswa masih berada pada kategori ‘kurang’ (30-49), 10,52% kategori ‘cukup’ (50 - 69), 47,36% pada kategori ‘baik’ (70 - 89), dan sisanya 34,21% pada kategori ‘baik sekali’ (≥ 90). Sedangkan pada siklus II pertemuan 2 peneliti memperoleh hasil 0% siswa pada kategori buruk (≤ 29), 5,27% siswa masih berada pada kategori ‘kurang’ (30-49), 13,15% kategori ‘cukup’ (50 - 69), 31,58% pada kategori ‘baik’ (70 - 89), dan sisanya 50% pada kategori ‘baik sekali’ (≥ 90).

**Grafik 4.1**

**Peningkatan Perolehan Nilai Akhir Kemampuan *Originality* dan *Fluency***

Berdasarkan perolehan skor baik dalam pembuatan *mind mapping* mau pun dalam menjawab soal tes pada siklus I dan siklus II pada tabel 4.16 terlihat jelas adanya peningkatan dalam kemampuan kreatif siswa dalam pembelajaran IPA melalui penerapan *mind mapping*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas V.

Nilai rata-rata kemampuan *originallity* siswa dari siklus I ke siklus II adalah 13,37 menjadi 15,32. Peningkatannya sebesar 13,98%. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan *fluency* siswa dari siklus I ke siklus II adalah 67,90 menjadi 80,27. Peningkatannya sebesar 18,21%.

1. **Pembahasan Hasil**

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan mulai dari siklus I dan siklus II dengan menerapkan *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan kreatif siswa pada materi daur air di. SDN 1 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Dalam penelitian ini peneliti memerlukan persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran IPA dengan penerapan model *mind mapping* pada materi daur air ini diawali dengan menganalisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diterapkan ke dalam RPP, menyusun RPP beserta yang berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, media dan sumber pembelajaran beserta evaluasi dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping*. Termasuk di dalamnya menyiapkan media pembelajaran beserta alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran, menyusun instrumen penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan oleh peneliti yang berperan sebagai guru. Pada bagian sebelumnya peneliti mendeskripsikan pelaksanaan penelitian secara garis besar yang terdiri atas dua siklus.

Siklus I dilaksanakan 2 pertemuan yaitu pada hari Rabu, tanggal 14 Mei dan 21 Mei 2019 pukul 07.00-09.20. Pada siklus I siswa yang tidak hadir berjumlah 2 orang, yaitu Deden dan Siti Robiah, sehingga jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran adalah 38 siswa. Dalam pelaksanaannya, peneliti melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam RPP yang telah dibuat sebelumnya. Mulai dari kegiatan awal dengan apersepsi dan motivasi, kegiatan inti dengan menjelaskan materi mengenai proses

Siklus II dilaksanakan 2 pertemuan pada hari Rabu, tanggal 28 Mei dan 4 Juni 2019 pukul 07.00-09.20. Pada siklus II siswa yang hadir masih sama dengan siklus I, yaitu Deden dan Siti Robiah. Pelaksanaan pembelajaran pun hanya diikuti oleh 38 siswa. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga melaksanakan langkah-langkah pembelajran sesuai dengan RPP. Mulai dari kegiatan awal dengan apersepsi dan motivasi, kegiatan inti menjelaskan materi pembelajaran mengenai kegiatan manusia yang mempengaruhi daur air, mengamati media gambar, diskusi dan tanya jawab, membuat *mind mapping* dan menjawab soal tes. Kegiatan pembelajaran pun diakhiri dengan evaluasi keseluruhan, penguatan dari guru dan penugasan.

Ditinjau dari data yang dideskripsikan pada bagian sebelumnya, penerapan *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan kreatif siswa, baik kemampuan *originallity* maupun *fluency*. Kejenuhan siswa dengan mencatat dan mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran ternyata dapat ditanggulangi dengan menerapkan *mind mapping* dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pun tidak hanya guru yang aktif, siswa pun turut aktif sambil menuangkan ide-ide kreatifnya dalam pembuatan *mind mapping*.

Dengan *mind mapping*, siswa dapat membuat catatan sesuai dengan gagasan dan pemahamannya mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya dengan didukung warna, simbol, gambar dan kata kunci yang memudahkan siswa memahami sekian banyak materi yang diringkas sedemikian kreatifnya di atas kertas kosong agar siswa bebas berkreasi tanpa batas.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan peneliti melihat peningkatan nilai yang sudah cukup signifikan. Tanggapan guru dan siswa pun sesuai dengan hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti mencukupkan penelitian ini sampai di siklus II.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

1. **Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka penulis dapat mengambil simpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, hasil peningkatan kemampuan kreatif siswa dengan menerapkan model *mind mapping.*

Perencanaan pembelajaran daur air penulis menyusun beberapa hal, antara lain:1)Peneliti mengamati kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan, 2)menyusun atau merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan penerapan model *mind mapping* dalam pembelajaran daur air, 3) Menyiapkan media, 4) menyusun soal tes berupa uraian yang mengacu kepada aspek-aspek penilaian berpikir kreatif, yakni kelancaran dalam berpikir dan mengungkapkan banyak gagasan dalam suatu permasalahan, 5) menyusun kriteria penilaian soal.

90

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada skenario atau langkah-langkah pembelajaran yang tertera didalam RPP tiap siklusnya. Mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Berdasarkan hasil analisis pada bab 4, penerapan model *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan kreatif siswa kelas V di SDN 4 Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih dinyatakan berhasil dilihat dari peningkatan nilai siswa dari hasil membuat *mind map* dan menjawab soal uraian. Berdasarkan hasil wawancara, tanggapan guru dan siswa mengenai pembelajaran dengan menerapkan model *mind mapping* juga sangat baik. Ketercapaian RPP juga terlaksana dengan baik berdasarkan lembar observasi yang dinilai oleh observer.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran-saran dengan harapan dapat berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, khususnya untuk pelajaran IPA. Peneliti memberikan saran sebagai berikut.

Untuk guru yang belum pernah menerapkan model pembelajaran *mind mapping*, model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang sangat diminati siswa. Sedangkan untuk guru yang sudah pernah menerapkan model *mind mapping* hendaknya memperhatikan hal-hal seperti tingkat pemahaman siswa dalam membuat *mind mapping* dan mendampingi siswa dalam ketika pembelajaran berlangsung.

Siswa yang menuangkan ide-idenya dengan membuat *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan kreatifnya, oleh karena itu biasakan membuat *mind mapping* dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan langkah-langkah sesuai dengan teori yang tertulis.

Penggunaan warna yang beragam akan lebih menarik perhatian siswa, jadi sebaiknya guru menghimbau siswa untuk menggunakan warna sebanyak mungkin dalam membuat *mind mapping*.

Untuk peneliti sendiri, sebaiknya pembelajaran IPA dengan menerapkan model *mind mapping* seharusnya memberikan lebih memberikan pelatihan kepada siswa mengenai langkah pembuatan *mind mapping* agar dalam pelaksanaannya siswa sudah paham namun tetap berada dalam pengawasan guru.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Azmiyawati, Choiril. 2008. *IPA Saling Temas V untuk SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
2. Beetlestone, Florence. 1998. *Creative Learning*. Bandung: Nusa Media.
3. Buzan, Tony. 2005. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
4. Buzan, Tony. *Buku Pintar Mind Map untuk Anak Agar Anak Mudah Menghafal dan Berkonsentrasi.* Jakarta: PT Gramedia
5. Kusnandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
6. Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
7. Pusat Perbukuan. Depdiknas 2008. *Buku Sekolah elektronik*. Senang Belajar ilmu pengetahuan Alam Untuk SD/MI kelas 5.
8. Rachmawati, Yeni & Euis Kurniawati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
9. Warseno, Agus. 2011. *Super Learning*. Jogjakarta: Divs Press.
10. Wiraatmaja, Rochiati. 2008. *MetodePenelitianTindakanKelas.* Bandung: PT. RemajaRosdaKarya.

**ABSTRAK**

**PENGGUNAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG SUMBER DAYA ALAM**

Oleh:

**Eli Cahyati,S.Pd**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dari hasil analisis metode yang digunakan dalam pembelajaran masih monoton yaitu ceramah dan tanya jawab serta tidak melibatkan siswa secara langsung untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran kurang bermanfaat bagi siswa serta berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Beranjak dari hal tersebut maka permasalahan yang dicoba diatasi melalui penelitian ini adalah implementasi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga pembelajaran bermakna bagi siswa. Tujuan penelitian ini yaitu ingin meningkatkan kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengelola proses pembelajaran, peningkatan hasil belajar siswa serta faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang sumber daya alam pada pembelajaran IPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model penelitian adaptasi dari Kemmis dan Mc. Tagart. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV sebanyak 32 orang siswa Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama dan kedua terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi, refleksi dan tindak lanjut. Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, diskusi dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data hasil penelitian dianalisis, diolah, dideskripsikan, didiskusikan dan dikaji ulang bersama-sama guru mitra, kemudian direfleksi sebagai bahan pertimbangan pada tindakan selanjutnya. Hasil penelitian diperoleh bahwa (1)Kinerja guru dalam menyusun RPP menggunakan pembelajaran kontekstual sebesar 63,28% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 72,65% pada siklus I pertemuan 2, siklus II pertemuan 1 menjadi 73,43% dan pada siklus II pertemuan 2 menjadi 78,90%; (2) Proses Pembelajaran dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Sumber Daya Alam mengalami peningkatan sebesar 75% pada siklus pertama menjadi 83% pada siklus kedua dan Peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran kontekstul meningkat 22% dari 61% pada siklus pertama menjadi 82,65% pada siklus kedua; (3) Hasil belajar siswa tentang sumber daya alam melalui pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA di kelas IV dapat meningkat dengan baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes evaluasi yang menunjukan hasil rata-rata kelas 60,4% pada siklus I pertemuan 1, menjadi 65,45% pada siklus I pertemuan 2, meningkat menjadi 69,09% pada siklus II pertemuan 1 dan 80.45% pada siklus II P2.

***Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, SDA, IPA.***

1. **PENDAHULUAN**
2. **Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di SD untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global dan teknologi informasi di masa mendatang, yang merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar melalui kerja ilmiah. Melalui mata pelajaran IPA, kerja ilmiah seperti melakukan pengamatan, memprediksi dan keterampilan berfikir dapat dilatihkan kepada siswa dalam usaha memberi bekal ilmu pengetahuan.

Adapun kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh guru SD Negeri 1 Wanasigra Kec. Sindangkasih Kabupaten Ciamis adlam Pembelajaran IPA adalah siswa tidak dapat menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kurang bermakna dalam kehidupannya. Proses pembelajaran di dalam kelas pada saat ini masih diarahkan pada kemampuan anak untuk menghapal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menhubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga akan mengakibatkan ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis akan tetapi mereka miskin akan aplikasi. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran IPA dan berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Pendekatan kontektual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlansung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam kelas kontesktual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Tugas guru bukan hanya mengajar untuk mentransfer pengetahuan saja kepada siswa di sekolah, tetapi guru juga berkewajiban untuk mengembangkan sikap mental, keterampilan sosial, hati nurani siswa, sehingga mereka (siswa) akan peka terhadap masalah-masalah sosial, harkat derajat manusia, menghargai sesama serta mampu menghadapi segala permasalahan hidupnya.

Keinginan peneliti untuk memperbaiki pembelajaran di SD Negeri 1 Wanasigra Kec. Sindangkasih Kabupaten Ciamis sebagaimana dijelaskan terdahulu, diwujudkan dalam penelitian dengan judul : Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Konstekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Sumber Daya Alam (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Wanasigra Kec. Sindangkasih Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2018/2019 Semester Genap).

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa tentang Sumber Daya Alam melalui pembelajaran kontekstual dalam IPA di SD Negeri 1 Wanasigra Kec. Sindangkasih Kabupaten Ciamis?” Rumusan masalah tersebut lebih lanjut dirinci dengan pertanyaan penelitian tindakan sebagai berikut.

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang Sumber Daya Alam melalui pembelajaran kontekstual dalam IPA di SD Negeri 1 Wanasigra Kec. Sindangkasih Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang Sumber Daya Alam melalui pembelajaran kontekstual dalam IPA di SD Negeri1 Wanasigra Kec. Sindangkasih Kabupaten Ciamis?
3. Apakah dengan mengunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang sumber daya alam di kelas IV SDN 1 Wanasigra Kec. Sindangkasih Kabupaten Ciamis?
4. **Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian adalah ingin memperoleh gambaran (deskripsi) tentang pelaksanaan meningkatkan hasil belajar siswa tentang Sumber Daya Alam melalui pembelajaran kontekstual dalam IPA di SD Negeri 1 Wanasigra Kec. Sindangkasih Kabupaten Ciamis. Secara khusus, penelitian dimaksudkan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang Sumber Daya Alam melalui pembelajaran kontekstual dalam IPA di Sekolah Dasar.
2. Meningkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang Sumber Daya Alam melalui pembelajaran kontekstual dalam IPA di Sekolah Dasar.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa tentang Sumber Daya Alam melalui pembelajaran kontekstual dalam IPA di Sekolah Dasar.
4. **Manfaat Penelitian**

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

* + - 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa tentang Sumber Daya Alam melalui pembelajaran kontekstual dalam IPA di SD Negeri 1 Wanasigra Kec. Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

* + - 1. Manfaat Praktis
    1. Sekolah

1) Memecahkan permasalahan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

2) Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna.

* + 1. Guru
       1. Memberikan gambaran mengenai manfaat pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
       2. Sebagai bahan informasi bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.
    2. Siswa
       1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
       2. Membantu mengembangkan minat, motivasi, serta potensi belajar siswa dalam pelajaran IPA.
       3. Membantu dalam penguasaan konsep dan melatih siswa untuk menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata di lapangan.
       4. Meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas karena dapat menghilangkan rasa jenuh selama proses pembelajaran.

1. **KAJIAN PUSTAKA**
   1. **Pembelajaran IPA yang Efektif**

Pembelajaran IPA pada jenjang pendidikan dan dengan menggunakan pendekatan serta model apa pun harus benar-benar efektif. Dalam buku Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif (Depdiknas, 2003:5-6)) “pembelajaran yang efektif secara umum diartikan sebagai Kegiatan Belajar Mengajar yang memberdayakan potensi siswa serta mengacu pada pencapaian kompetensi individ-ual masing-masing peserta didik”.

Ada tujuh ciri utama pembelajaran efektif yang memberdayakan potensi siswa. Ketujuh ciri itu adalah; (1) berpijak pada prinsip konstruktivisme, (2) berpusat pada siswa, (3) belajar dengan mengalami, mengembangkan keterampilan sosial, kognitif dan emosional., (4) mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan, (6) belajar sepanjang hayat, (7) perpaduan kemandirian dan kerjasama.

* 1. **Hasil Belajar**

Menurut Woordworth (dalam Ismihyani  2000), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Woordworth juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai. Bloom merumuskan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi domain (ranah) kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik[.](http://ksupointer.com) (Winkel dalam Ismiyahni 2000) Dalam ranah kognitif , hasil belajar tersusun dalam enam tingkatan. Enam tingkatan tersebut ialah, (1) Pengetahuan atau ingatan, (2) Pemahaman,(3) Penerapan, (4) Sintesis, (5) Analisis dan(6)Evaluasi.

Adapun ranah psikomotorik terdiri dari lima tingkatan yaitu, 1) Peniruan (menirukan gerak), 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), 3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar), 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), 5) Naturalisasi  (melakukan gerak secara wajar). Sedangkan ranah afektif terdiri dari lima tingkatan yaitu, 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), 2) Merespon (aktif berpartisipasi), 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu),  4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercaya) dan  5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

* 1. **Bahan Pembelajaran**

**Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Sanjaya (2005:255) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dengan konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami yaitu:

1. CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan sendiri materi yang dipelajari, artinya proses pembelajaran di orientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses pembelajaran dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran.
2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antar materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah untuk dilupakan.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilaku dalam kehidupanya sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi hidup mereka.

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa diantaranya proyek/kegiatan dan laporannya, PR, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demontrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, karya tulis.

**Tahap Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Sumber Daya Alam (SDA)**

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Tahap pembelajaran kontekstual diantaranya meliputi: invitasi, eksplorasi, tahap penjelasan dan solusi dan tahap pengambilan tindakan.

**Komponen-Komponen CTL**

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau CTL tidak hanya terdiri dari satu komponen, namun didukung dengan komponen-komponen yang lain yang saling mendukung dan memberi manfaat. Wina Sanjaya mengatakan ada tujuh komponen yang terdapat dalam CTL, diantaranya: “Konstruktivisme (*Contructivism*); Menemukan (*Inguiry*); Bertanya (*Questioning*); Masyarakat Belajar (*Learning Community*); Pemodelan (*Modeling*); Refleksi (*Reflection*) dan Penilaian Nyata (*Authentic* *Assessment*).” (Sanjaya, 2005:267).

1. **Sumber Daya Alam**

Sumber Daya Alam adalah semua kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia. Berdasarkan lingkungannya Sumber Daya Alam dibedakan menjadi empat, yaitu sumber daya laut, sungai, hutan, dan pegunungan. Sedangkan dapat tidaknya diperbaharui Sumber Daya Alam dibedakan menjadi dua, yaitu Sumber Daya Alam dapat diperbaharui dan Sumber Daya Alam tidak dapat diperbaharui. Semua makluk hidup yang ada di laut merupakan Sumber Daya Alam yang dapat diperbaharui artinya kita dapat membudidayakan atau menjaga kelestariannya.

1. **METODE PENELITIAN**
2. **Setting dan Subjek Penelitian**

Tempat yang dijadikan penelitian ini adalah SD Negeri 1 Wanasigra kelas IV, Alasan memilih SDN 2 Imbanagara adalah karena penulis adalah salah satu staf pengajar di sekolah tersebut sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun ajaran 2018/2019.Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan dalam Pembelajaran IPA pada semester Genap tahun 2019 pada pokok bahasan sumber daya alam. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 32 orang terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan.

Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas terhadap kelas IV SD Negeri1 Wanasigra Kec. Sindangkasih Kabupaten Ciamis, dilaksanakan semester genap tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 2 siklus 4 pertemuan dan dilaksanakan setiap jam ke 3 dan ke 4. Adapun rincian pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Siklus I pertemuan 1, Kamis, 4 April 2019
2. Siklus I pertemuan 2, Kamis, 11 April 2019
3. Siklus II pertemuan 1, Kamis, 18 April 2019
4. Siklus II pertemuan 2, Kamis, 25 April 2019
5. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa beberapa alur yaitu: Refleksi awal, pelaksanaan dan observasi tindakan (RPP, kinerja guru, kegiatan belajar siswa), refleksi.

1. **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui:

1. Tes: dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
2. Observasi: dengan menggunakan lembar penilaian untuk mendapatkan data tentang aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran serta penilaian terhadap RPP.
3. Diskusi antar guru, teman sejawat, dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus PTK

Instrumen Penelitian

1. Tes: menggunakan butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa.
2. Observasi: menggunakan lembar penilaian yang telah disediakan.
3. Diskusi: Menggunakan lembar hasil penilaian/pengamatan dan tes.
4. **Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik prosentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Hasil belajar: dengan menganalisis nilai tes evaluasi, kemudian dikatergorikan dalam klasifikasi sangat kurang, kurang, cukup dan baik.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA: dengan menganalisis aspek- aspek yang ada pada RPP. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi, kurang, cukup, baik, sangat baik
3. Aktivitas guru dalam pembelajaran IPA: dengan menganalisis aktivitas atau tingkat keaktifan guru dalam proses belajar mengajar IPA. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi sangat kurang, kurang, cukup dan baik.
4. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar IPA: dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar IPA. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi sangat kurang, kurang, cukup dan baik.
5. Implementasi penggunaan strategi pembelajaran kontekstual: dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi penggunaan strategi pembelajaran kontekstual kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil.
6. **Indikator Keberhasilan**

Penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil apabila adanya indikator penilaian penguasaan materi dan kriteria ketuntasan belajar siswa, yaitu:

Tabel 1.

Kriteria Penilaian Penguasaan Materi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **NiIai** | **Kriteria** |
| 1 | < 60 | Rendah |
| 2 | 61 – 75 | Cukup |
| 3 | 76 – 90 | Tinggi |
| 4 | 91-100 | Tinggi Sekali |

Tabel 2.

Kriteria Ketuntasan Belajar Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **NiIai** | **Kriteria** |
| 1 | < 75 | Tidak Tuntas (Remidi) |
| 2 | 75-90 | Tuntas |
| 3 | 91-100 | Pengayaan |

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dilakukan penelitian, hasil observasi awal prestasi akademik yang dicapai siswa menunjukan data hasil ulangan umum IPA akhir semester tahun lalu rata-rata mencapai 5,9. Hal ini menunjukan bahwa nilai tersebut masih berada di bawah KKM, dengan kategori rendah dan belum memenuhi target pencapaian kurikulum dengan batas minimal 75%.

Adapun kondisi kemampuan guru sebelum tindakan penelitian adalah sebagai berikut;

* 1. Guru kurang mampu mengondisikan siswa untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif
  2. Masih memfokuskan kegiatan belajar mengajar pada guru
  3. Kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sendiri konsep dari permasalahan yang dihadapinya
  4. Guru cenderung memberi pola kaku untuk menyelesaikan suatu masalah
  5. **Hasil Penelitian** 
     1. **Siklus I Pertemuan 1**

Hasil observasi kinerja guru dalam menyusun RPP siklus I pertemuan 1 mencapai 63,28%, hal ini menunjukan bahwa RPP yang dibuat guru masih terdapat kekurangan, diantaranya dalam penyusunan RPP yaitu bahan pembelajaran belum tersusun secara sistematis, penggunaan alat, media, dan sumber belajar kurang bervariasi, mencantumkan ringkasan materi dan penyusunan langkah-langkah pembelajaran kurang berorientasi pada siswa.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru siklus I pertemuan 1 mencapai persentase 57%. Kinerja guru dalam mengelola pembelajaran masih perlu adanya perbaikan, diantaranya dalam hal membuka pelajaran kurang menarik perhatian siswa dan membangkitkan motivasi untuk belajar, selain dari itu dalam proses pembelajaran gerakan anggota tubuh harus dilakukan dengan wajar. Guru harus mampu menunjukkan sikap tenang, agar siswa nyaman dan senang dalam pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukan persentase komulatif 60,41% (apektif 60,4%, psikomotor 62,5%, kognitif 58,34%). Aktivitas siswa dalam merespon pembelajaran sudah baik, mereka merasa senang dengan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual.

Hasil tes evaluasi siswa siklus I pertemuan 1 menunjukan rata-rata 60,4 ini berarti kurang berhasil dengan KKM di SD Negeri 2 Imbanagara yaitu 70. Maka perlu diperbaiki di siklus berikutnya.

Refleksi terhadap faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dari siklsu I pertemuan 1: paktor pendukung dari guru yaitu guru mampu memotivasi siswa untuk lebih percaya diri mengemukakan pendapatnya sedangkan faktor penghambatnya yaitu gerakan anggota tubuh yang dilakukan guru kaku serta terkesan tergesa-gesa. Faktor pendukung dari siswa yaitu siswa merasa senang dengan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual sedangkan bagi siswa yang tidak terbiasa panan-panasan mereka malas melakukan pengamatan. Faktor pendukung dari fasilitas yaitu adanya buku sumber yang berhubungan dengan materi sumber daya alam sedangkan faktor penghambatnya yaitu terbatasnya sumber daya alam yang ada di lingkungan sekolah dan terbatasnya waktu pembelajaran mengakibatkan kurang mendalamnya siswa dalam memahami sumber daya alam.

* + 1. **Siklus I Pertemuan 2**

Hasil observasi kinerja guru dalam menyusun RPP siklus I pertemuan 2 mencapai 72,65%, hal ini menunjukan bahwa RPP yang dibuat guru masih terdapat kekurangan, diantaranya dalam penyusunan RPP yaitu bahan pembelajaran belum tersusun secara sistematis, penggunaan alat, media, dan sumber belajar kurang bervariasi, mencantumkan ringkasan materi dan penyusunan langkah-langkah pembelajaran kurang berorientasi pada siswa.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru siklus I pertemuan 1 mencapai persentase 67%. Kinerja guru dalam mengelola pembelajaran sudah cukup baik, adapun hal yang masih perlu ditingkatkan kembali adalah penanganan individu/kelompok siswa kurang dilakukan dengan efektif dan penilaian kurang relevan dan proporsional dengan waktu yang tersedia..

Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukan persentase komulatif 63,88% (apektif 66,66%, psikomotor 64,58%, kognitif 60,41%). Aktivitas siswa dalam merespon pembelajaran sudah baik, mereka merasa senang dengan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual.

Hasil tes evaluasi siswa siklus I pertemuan 2 menunjukan rata-rata 65,45 ini berarti belum berhasil dengan KKM di SD Negeri 1 Wanasigra Kec. Sindangkasih Kabupaten Ciamis yaitu 70. Maka perlu diperbaiki di siklus berikutnya.

Refleksi terhadap faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dari siklsu I pertemuan 2: paktor pendukung Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual sangat disenangi siswa karena mampu menghubungkan antara apa yang dipelajarinya di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.faktor penghambat: jarang dilakukannya pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa.

* + 1. **Siklus II Pertemuan 1**

Hasil observasi kinerja guru dalam menyusun RPP siklus II pertemuan 1 mencapai 73,43%, hal ini menunjukan bahwa RPP yang dibuat guru masih terdapat kekurangan, diantaranya dalam penyusunan RPP yaitu bahan pembelajaran belum tersusun secara sistematis, penggunaan alat, media, dan sumber belajar kurang bervariasi, mencantumkan ringkasan materi dan penyusunan langkah-langkah pembelajaran kurang berorientasi pada siswa.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru siklus II pertemuan 1 mencapai persentase 72%. Kinerja guru dalam mengelola pembelajaran sudah baik, namun masih ada beberapa faktor yang perlu ditingkatkan, diantaranya dalam hal penanganan individu/kelompok siswa kurang dilakukan dengan efektif dan penilaian kurang relevan dan proporsional dengan waktu yang tersedia.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukan persentase komulatif 74,30% (apektif 75%, psikomotor 72,91%, kognitif 75%). Secara keseluruhan hasil observasi terhadap aktivitas siswa cukup baik karena sudah mencapai 74,30 %.

Hasil tes evaluasi siswa siklus II pertemuan 1 menunjukan rata-rata 69,09 ini berarti kurang berhasil dengan KKM di SD Negeri 2 Imbanagara yaitu 70. Maka perlu diperbaiki di siklus berikutnya.

Refleksi terhadap faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dari siklsu II pertemuan 1: paktor pendukung Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual sangat disenangi siswa karena mampu menghubungkan antara apa yang dipelajarinya di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.faktor penghambat: jarang dilakukannya pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa.

* + 1. **Siklus II Pertemuan 2**

Hasil observasi kinerja guru dalam menyusun RPP siklus II pertemuan 2 mencapai 78,90%, hal ini menunjukan bahwa RPP yang dibuat guru masih terdapat kekurangan, diantaranya dalam penyusunan RPP yaitu bahan pembelajaran belum tersusun secara sistematis, penggunaan alat, media, dan sumber belajar kurang bervariasi, mencantumkan ringkasan materi dan penyusunan langkah-langkah pembelajaran kurang berorientasi pada siswa.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru siklus II pertemuan 2 mencapai persentase 83%. Kinerja guru dalam mengelola pembelajaran sudah sangat baik..

Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukan persentase komulatif 82,65% (apektif 79,2%, psikomotor 81,25%, kognitif 87,5%). Aktivitas siswa dalam merespon pembelajaran sudah baik, mereka merasa senang dengan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual.

Hasil tes evaluasi siswa siklus II pertemuan 2 menunjukan rata-rata 80,45 ini berarti bahwa materi tentang sumber daya alam dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA yang dilakukan pada siklus II pertemuan 2 sudah baik dan berhasil.

Refleksi terhadap langkah persiapan, secara umum kesiapan guru dalam menguasai materi, penyusunan RPP dan penyediaan instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian sudah baik, guru mampu mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran, hanya nampak ada beberapa siswa yang masih lambat dalam memahami materi pelajaran. Kemudian dalam proses pembelajaran guru dalam mengelola pembelajaran sudah baik sehingga siswa lebih tertib selama pembelajaran berlangsung. Pemberian reward yang dilakukan guru sangat cocok dalam memotivasi semangat belajar siswa dan lebih meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selain itu faktor pendukung pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual sangat disenangi siswa karena mampu menghubungkan antara apa yang dipelajarinya di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Dan faktor penghambat: jarang dilakukannya pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa.

* 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan sebanyak 2 siklus 4 pertemuan menunjukan adanya perbaikan dan peningkatan di setiap siklusnya, berikut penulis sajikan uraian pembahasan hasil penelitian;

1. **Perencanaan Perbaikan Pembelajaran**

Persiapan dalam menggunakan strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil data yang dicermati oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menyusun RPP telah dilakukan dengan baik. Hal ini didasarkan pada beberapa temuan sebagai berikut.

1. Komponen-komponen RPP merujuk kepada kurikulum yang sedang berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
2. Langkah-langkah pembelajaran pada RPP disusun sesuai dengan strategi pembelajaran kontekstual.
3. Penyusunan RPP dilengkapi dengan ringkasan materi, LKS, soal tes evaluasi dan kunci jawaban.

Pada dua siklus Penelitian Tindakan Kelas, peningkatan kinerja guru dalam menyusun RPP pada siklus I pertemuan 1 sudah baik yaitu dengan perolehan nilai 63,28% (cukup). Namun dalam hal ini masih terdapat beberapa kelemahan dan perlu untuk ditingkatkan/diperbaiki diantaranya bahan pembelajaran kurang tersusun secara sistematis, bahasa dalam penyusunannya kurang proporsional dan penggunaan alat, media dan sumber belajar kurang bervariasi. Pada siklus I pertemuan 2 kelemahan-kelemaha pada RPP tersebut telah dapat diatasi oleh guru sehingga peneliti memberikan nilai yang baik yaitu 72,65% (cukup). Untuk siklus II pertemuan 1 nilai meningkat menjadi 73% (baik) dan pada siklus II pertemuan 2 menjadi 78,90% (baik). Adapun hasil pengamatan observer pada kinerja guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilihat pada grafik dibawah ini

.

Dari Grafik 1 terlihat bahwa peningkatan kinerja guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal demikian terjadi karena pada siklus II upaya guru untuk memperbaiki kinerjanya dalam menyusun RPP dilakukan dengan sungguh-sungguh.

1. **Tindakan Perbaikan Pembelajaran**

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan kinerja guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan dalam dua siklus empat pertemuan. Dari setiap siklus dirancang instrumen penilaian terhadap kinerja guru melaksanakan pembelajaran. Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain :

1. Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang lama agar tercapai tujuan pembelajaran yang optimal.
2. Siswa merasa senang dengan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual karena apa yang dipelajarinya bisa diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Perolehan Nilai** | | | |
| **Siklus I P1** | **Siklus I P2** | **Siklus II P1** | **Siklus II P2** |
| 1 | Jumlah | 1330 | 1440 | 1520 | 1770 |
| 2 | Rata-Rata Nilai | 60,4 | 65,45 | 69,09 | 80.45 |
| 3 | Peningkatan |  | 5,05 | 3,64 | 11,36 |

1. Terbatasnya sumber daya alam yang ada di lingkungan sekolah menyebabkan kurang mendalamnya pembahasan tentang sumber daya alam.

Meskipun demikian, proses pembelajaran merupakan perpaduan dari beberapa faktor kekuatan, kelemahan, pendukung, dan hambatan. Perubahan kinerja guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran ditunjukkan pada grafik berikut :

Dari grafik tersebut perubahan kinerja guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan kinerja guru dari siklus I pertemuan 1 memperoleh persentase 57% meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 67%, meningkat kembali pada siklus II pertemuan 1 72% dan pada siklus II pertemuan 2 menjadi 83%.

1. **Hasil Observasi dan Hasil Belajar**

Fokus tindakan utama pelaksanaan PTK yang dilakukan peneliti adalah untuk meningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual terdiri dari tiga fase, yaitu Kegiatan Awal, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Akhir.

Hasil belajar IPA berupa peningkatan pemahaman siswa dalam menguasai konsep pembelajaran tentang sumber daya alam dapat dilihat dari hasil tes evaluasi di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Hasil Tes Evaluasi Belajar Siswa

Dari tabel 1, dan grafik 3. nampak bahwa pada siklus I pertemuan 1 hasil tes evaluasi siswa dalam penguasaan konsep hanya mencapai rata-rata kelas 60,4% atau jika dilihat dari KKM yang berlaku di SD Negeri 2 Imbanagara yaitu 70, maka masih ada 13 orang siswa yang belum mencapai KKM, ini menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 hasil belajar siswa masih kurang memadai dan masih perlu untuk ditingkatkan kembali.

Pada siklus I pertemuan 2 hasil tes evaluasi meningkat dari rata-rata kelas 60,4% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 65,35% dengan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 12 orang, kemudian pada siklus II pertemuan 1 rata-rata hasil tes evaluasi siswa meningkat menjadi 69,09% dengan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 8 orang siswa, dan pada siklus II pertemuan 2 80,45%, dari rata-rata kelas atau 95,28% siswa berhasil mencapai KKM pada siklus II pertemuan 2, ini menunjukkan bahwa hasil tes evaluasi sudah baik serta terjadi peningkatan yang signifikan dan hanya ada 1 siswa yang hasil tes evaluasinya dibawah ataupun nilai KKM yang berlaku di SD Negeri 2 Imbanagara.

1. **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran**

Faktor utama yang mendukung pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu guru telah mampu mengikuti prosedur yang telah direncanakan. Guru mampu mempersiapkan dan melakukan proses pelaksanaan pembelajaran secara sistimatis serta dapat memotivasi siswa meningkatkan hasil belajar yang diharapkan.

Siswa pada umumnya merasa senang belajar menggunakan strategi pembelajaran kontekstual karena belajar tidak selamanya di kelas serta langsung dihubungkan dengan kehidupan nyata sehingga apa yang telah dipelajarinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fasilitas yang ada di sekolah juga memadai untuk dilakukannya pembelajaran kontekstual karena banyak terdapat sumber daya alam yang perlu untuk dipelajari oleh siswa walaupun tidak semua sumber daya alam terdapat di lingkungan sekolah tersebut.

Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran yaitu terbatasnya sumber daya alam yang ada di lingkungan sekolah sehingga pembahasan kurang mendalam, masih ada siswa yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dan malas untuk melakukan pengamatan di tempat-tempat tertentu sehingga tidak semua siswa mengikuti pengamatan secara penuh, tetapi, secara keseluruhan siswa mampu dikondisikan sehingga pengamatan dapat berjalan dengan lancar.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**
2. **Kesimpulan**

Hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kinerja guru dalam menyusun RPP menggunakan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV meningkat, peningkatan ini terjadi dengan adanya peningkatan pada perencanaan pembelajaran sebesar 63,28% pada siklus I pertemuan 1menjadi 72,65% pada siklus I pertemuan 2, pada siklus II pertemuan 1 73,43% meningkat 78,90% pada siklus II pertemuan 2.
2. Proses Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Sumber Daya Alam melalui Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran IPA dapat meningkat. Peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstul mengalami peningkatan sebesar 57% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 67% pada siklus I pertemuan 2, 72% pada siklus II pertemuan 1 menjadi 83% pada siklus II pertemuan 2 dan Peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran kontekstul meningkat dari 60,41% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 63,88% pada siklus I pertemuan 2, pada siklus II pertemuan 1 74,30% menjadi 82,65% pada siklus II pertemuan 2.
3. Hasil belajar siswa tentang sumber daya alam melalui pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA di kelas IV dapat meningkat dengan baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes evaluasi yang menunjukan hasil rata-rata kelas 60,4% pada siklus I pertemuan 1, menjadi 65,45% pada siklus I pertemuan 2, 69,09% pada siklus II pertemuan 1 menjadi 80,45% pada siklus II pertemuan 2.
4. **Saran**

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan peneliti meskipun masih memperlihatkan kelemahan dan keterbatasan, tetapi telah memberikan manfaat bagi perbaikan kualitas pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 1 Wanasigra Kec. Sindangkasih Kabupaten Ciamis. Berdasarkan pengalaman ini peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

* + 1. Bagi Guru

Guru harus peduli terhadap setiap proses pembelajaran sehingga dapat mengidentifikasi setiap kelemahan dan kelebihan dari penyelenggaraan pembelajaran yang ia laksanakan. Apabila terdapat kekurangan sebaiknya segera melakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas. Kerjasama antar guru harus terus ditumbuhkembangkan dalam mengembangkan dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Dengan tumbuhnya kerjasama yang baik antara guru diharapkan akan terjadi peningkatan profesionalisme guru yang juga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

* + 1. Bagi kegiatan peneliti lebih lanjut

Kegiatan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dapat dijadikan alternatif metodologis dalam pembelajaran IPA karena strategi pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 1 Wanasigra Kec. Sindangkasih Kabupaten Ciamis. Tetapi karena hasilnya belum maksimal, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memaksimalkan hasil yang diharapkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M. (2002). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.

Ali Muhammad, 1984. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung : Angkasa

Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

BNSP. 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BNSP

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Pembelajaran yang Efektif.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Depdiknas.

Depdiknas. (2004). *Kurikulum 2004*. Jakarta : Depdikanas

E. Mulyasa. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Iskandar, M (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud.

Sanjaya. Wina. (2005). Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berabsis Kompetensi. Jakarta : kencana

**ABSTRAK**

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI GAYA DAN ENERGI**

*(Penelitian Tindakan Kelas di kelas IV SD Negeri 3 Darmacaang*

*Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis)*

Oleh:

**Dodo, S.Pd**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dari hasil analisis metode yang digunakan dalam pembelajaran masih monoton yaitu ceramah dan tanya jawab serta tidak melibatkan siswa secara langsung untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran kurang bermanfaat bagi siswa serta berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Beranjak dari hal tersebut maka permasalahan yang dicoba diatasi melalui penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran *cooperative learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga pembelajaran bermakna bagi siswa. Tujuan penelitian ini yaitu ingin meningkatkan kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengelola proses pembelajaran, peningkatan hasil belajar siswa serta faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran dengan menggunakan penerepan pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang gaya dan energi pada pembelajaran IPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model *cooperativi learning*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV sebanyak 28 orang siswa Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian dilakukan dalam dua siklus 4 pertemuan. Siklus pertama dan kedua terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi, refleksi dan tindak lanjut. Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, diskusi dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data hasil penelitian dianalisis, diolah, dideskripsikan, didiskusikan dan dikaji ulang bersama-sama guru mitra, kemudian direfleksi sebagai bahan pertimbangan pada tindakan selanjutnya. Hasil penelitian diperoleh bahwa (1)Kinerja guru dalam menyusun RPP menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* sebesar 2,73% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 3,00% pada siklus I pertemuan 2, siklus II pertemuan 1 menjadi 3,3% dan pada siklus II pertemuan 2 menjadi 3,6%; (2) Proses Pembelajaran dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang gaya dan energi mengalami peningkatan sebesar 2,41 pada siklus I P1, Siklus I P2 2,66 , Siklus II P1 3, Siklus II P2 3,6.(3) Hasil belajar siswa tentang sumber daya alam melalui pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA di kelas IV dapat meningkat dengan baik. Siklus I P1 46,42, siklus I P2 64,28, siklus II P1 75, dan Siklus II P2 85,71.

**Kata Kunci:** *Cooperative learning,* hasil belajar, gaya

dan energi

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu bangsa, sebab pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu. Apabila setiap individu memiliki pendidikan yang baik maka secara tidak langsung akan mempengaruhi terhadap kemajuan Bangas dan Negara itu sendiri. Dengan kata lain pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu negara.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan Model *Cooperative Learning* untuk dapat membantu siswa dalam materi Gaya dan Energi sehingga siswa ikut aktif dan berperan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran cooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pada proses pembelajaran IPA di SDN 3 Darmacaang Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis tepatnya kelas IV pada materi Gaya dan Energi, siswa lebih cenderung asik dengan kegiatannya sendiri, sehingga hasil belajar yang di capai tidak optimal. Dengan penggunaan metode cooverative learning pada materi gaya dan energi ini di harapkan siswa dapat memahami betul apa itu gaya dan energi, bukan hanya sekedar tahu saja.sehingga siswa dapat memanfaatkan gaya dan energi di sekitar pada kehidupan sehari – hari.

Gambar dibawah ini merupakan gambar dimana siswa melakukan pembelajaran kelompok dengan menggunkan metode *cooverative learning*:





Dengan penggunaan metode *cooverative learning* ini, siswa terlihat lebih bersemangat dalam belajar.

1. **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka munculah masalah dalam penelitian ini, masalah tersebut dapat dijabarkan kedalam rumusan sebagai berikut:

Masalah tersebut dapat dijabarkan kedalam rumusan yang lebih khusus yaitu:

1. Model apakah yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran IPA pada materi gaya dan energi?
2. Bagaimana meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi gaya dan energi?
3. Apakah model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya dan energi di kelas IV SD Negeri 3 Darmacaang ?

Dalam pembahasan ini peneliti membatasi masalah, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai peningkatan motivasi anak dalam pembelajaran IPA dengan materi gaya dan energi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode cooverative learning.

1. **Tujuan**

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa, melalui Model *Cooperative Learning* di kelas IV SD, sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah :

* 1. Untuk mengetahui metode yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran IPA pada materi gaya dan energi.
  2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa materi gaya dan energi.
  3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya dan energi.

1. **Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan pembelajaran di sekolah dasar pada umumnya dan khususnya bagi pembelajaran IPA di kelas IV SDN 3 Darmacaang Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Adapun manfaat penelitian secara khusus antara lain :

* 1. Guru dapat mengetahui metode yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran IPA pada materi gaya dan energi di kelas IV SD.
  2. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi Gaya dan energi di kelas IV SD dengan menggunakan model cooperative learning.
  3. Meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep gaya dan energi.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

A. Model Pembelajaran Cooverative Learning

Model pembelajaran Cooperative Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran Cooperative Learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Falsafah yang mendasari pembelajaran Cooperative Learning (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah “homo homini socius” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Anita Lie dalam bukunya “Cooperative Learning”, bahwa model pembelajaran Cooperative Learning tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap Cooperative Learning, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu :

1. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

2. Tanggung jawab perseorangan

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran Cooperative Learning, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran Cooperative Learning membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3. Tatap muka

Dalam pembelajaran Cooperative Learning setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

4. Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Konsep pembelajaran kooperatif

1. Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh, sehingga tercipta masyarakat belajar.
2. Siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama siswa.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

1. Saling ketergantungan positif
2. Interaksi tatap muka
3. Akuntabilitas individual
4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Keuntungan penggunaan pembelajaran kooperatif

1. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
2. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenal sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan
3. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
4. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri/egois
5. Meningkatkan rasa saling percaya kerpada sesama manusia

**B. Peran Guru dalam Pembelajaran Cooverative**

Pembelajaran berdasarkan *cooverative* berusaha untuk melihat dan memperhatikan konsepsi dan persepsi siswa dari kacamata siswa sendiri. Guru memberi tekanan pada saat guru menjelaskan tentang pengetahuan tersebut dari kacamata siswa sendiri. Guru pada pembelajaran ini berperan sebagai moderator dan fasilitator.

Peran guru sangat menuntut penguasaan bahan ajar yang luas dan mendalam. Pengetahuan yang luas dan mendalam memungkinkan seorang guru menerima pandangan dan gagasan yang berbeda dari siswa dan juga memungkinkan untuk menunjukkan apakah gagasan itu jalan atau tidak. Penguasaan bahan ajar memungkinkan seorang guru mengerti berbagai konsep untuk sampai pada suatu pemecahan persoalan tanpa terpaku pada satu model. Guru konstruktivis diharapkan memahami proses asimilasi dan akomodasi yang diperlukan oleh siswa dalam memperkembangkan pengetahuan mereka.

Vygotsky (Suparno, 1997 : 46) menjelaskan “bahwa dalam setiap perkembagannya siswa mengalami berbagai permasalahan yang beberapa diantaranya berada di luar jangkauan kemampuan siswa walaupun sudah dijelaskan beberapa kali secara jelas“. Dalam mengkonstruk pengetahuannya, siswa membutuhkan suatu struktur, petunjuk, kepedulian dan bantuan orang-orang sekitarnya. Tugas guru adalah membantu agar siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang kongkrit, maka strategi mengajar perlu juga disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak ada suatu strategi mengajar yang paling tepat dapat digunakan di mana pun dan dalam situasi apa pun. Strategi yang dipilih selalu hanya menjadi alternatif, bukan suatu strategi baku. Maka dari itu guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran dengan caranya sendiri dan usaha-usaha agar tujuan pembelajaran tercapai.

1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Pada proses pembelajaran IPA di sekolah dasar siswa diarahkan untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi awal yang dimilikinya agar berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, siswa berperan sebagai subjek bukan objek pembelajaran, yang dapat membangun pengetahuannya sendiri dan memperoleh lebih banyak pengetahuan di luar sekolah.

Carin & Sund (Tomo, 1999 : 11) memberikan arahan bagaimana seharusnya IPA diajarkan di sekolah dasar, yaitu :

1. menyiapkan siswa agar dapat menggunakan sains dan teknologi dalam memahami dan memperbaiki kehidupan sehari-hari,
2. menyiapkan siswa agar dapat menggunakan sains dan teknologi dalam menghadapi isu-isu sosial yang berhubungan dengan sains,
3. menanamkan ke dalam diri siswa keingintahuan akan alam sekitar, serta dapat memahami penjelasan-penjelasan ilmiah tentang fenomena alam,
4. menanamkan kesadaran dan pengertian akan hakikat sains sebagai program internasional,
5. menanamkan pengertian akan adanya hubungan yang erat antara sains dan teknologi.

Aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah siswa dapat menyadari keterbatasan pengetahuan mereka, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali pengetahuan baru, dan akhirnya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Terdapat beberapa faktor penting yang harus diperhatikan guru dalam memberdayakan siswa melalui pembelajaran IPA yaitu: 1) memahami bahwa anak telah memiliki berbagai konsepsi, pengetahuan yang relevan yang sudah mereka pelajari, 2) aktivitas anak melalui kegiatan nyata dengan alam, 3) kegiatan bertanya menjadi hal yang penting, bahkan paling utama dalam pembelajaran, dan 4) memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dalam menjelaskan suatu masalah.

Menurut Piaget (Dahar, 1986 : 6) mengemukakan “bahwa setiap siswa akan membawa konsepsi awal mereka yang diperoleh selama berinteraksi dengan lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar”. Sejalan dengan pernyataan ini, pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran IPA seyogyanya menyediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional atau dapat dimengerti siswa dan meningkatkan terjadinya interaksi lingkungan alam/sosiall. Dengan kata lain melalui pendekatan konstruktivis saat proses belajar berlangsung siswa harus terlibat secara langsung dengan kegiatan nyata yang berhubungan dengan alam sekitar.

1. **MATERI**
2. **Gaya dan Energi**

Berdasarkan kurikulum, materi Gaya dan Energi yang diajarkan di kelas IV pada semester II meliputi:

1. Pengertian gaya dalam gerak

Kita sering melihat orang menarik atau mendorong gerobak untuk membawa sesuatu. Bagaimana gerobak dapat bergerak? Orang mengambil air dari sumur dengan cara menimba. Dengan menggunakan ember dan tali, kita menjadi lebih mudah mengambil air dari dalam sumur. Semua tenaga tersebut membutuhkan tenaga untuk mendorong atau menarik.

Dalam ilimu pengetahuan alam, dorongan atau tarikan yang dapat mempengaruhi keadaan atau kedudukan suatu benda disebut gaya. Dengan kata lain, gaya adalah suatu tarikan atau dorongan.

Dengan gaya benda dapat bergerak atau berpindah tempat. Membuka pintu dan jendela, menimba air, dan menarik gerobak merupakan contoh – contoh yang digunakan untuk menggerakkan benda. Gaya ada yang kuat dan ada juga yang lemah, besarnya gaya ditentukan oleh kuatnya tarikan atau dorongan. Besarnya gaya dapat diukur dengan alat yang disebut dinamometer. Adapun satuan ukuran gaya adalah Newton (N).

1. Macam – Macam Gaya

Setiap gaya memerlukan tenaga. Berdasarkan sumber gaya yang diperlukan, gayait terdiri dari beberapa macam, yaitu gaya otot, gaya pegas, gaya gesek, gaya mesin, gaya listrik, gaya gravitasi, dan gaya magnet.

1. Gaya otot adalah gaya yang dihasilkan oleh tenaga otot hewan atau otot manusia. Misalnya tangan mendorong meja, kaki mengayuh sepeda, kerbau menarik pedati.



Gambar 2.1 gaya otot yang menggunakan gaya otot tangan dan kaki

Gaya pegas adalah gaya yang dihasilkan dari elastis pegas dari per atau karet. Misalnya gaya yang menyebabkan panah lepas dari busunya.

1. Gaya gesek adalah gaya yang disebabkan oleh sentuhan permukaan dua benda. Misalnya, sepeda atau mobil yang bergerak kemudian direm.



Gambar 2.2 gaya pegas, dengan menarik tali katepel.



Gambar 2.3 sepatu roda menggunakan gaya gesek antara roda sepatu dengan jalan

1. Gaya mesin adalah gaya yang disebabkan oleh bekerjanya sebuah mesin. Misalnya gerbong kereta api yang bergerak karna lokomotif.



Gambar 2.4 sepeda motor menggunakan gaya mesin sehingga dapat bergerak

1. Gaya gravitasi adalah gaya yang disebabkan oleh adanya gaya tarik bumi.



Gambar 2.5 buah yang jatuh dari pohonnya akan jatuh kebawah

1. Gaya magnet adalah gaya yang disebabkan oleh tarikan atau dorongan magnet.

Gambar 2.6 paku yang terbuat dari besi akan menempel atau tertarik oleh magnet

Gambar 2.7 semua benda yang terbuat dari besi akan menempel atau tertarik oleh magnet

1. Gaya listrik adalah gaya yang disebabkan oleh tenaga listrik.



Gambar 2.8 gaya listrik pada batu baterai mengakibatkan kipas yang tertempel berputar.

1. Cara Menggerakkan Benda
2. Gaya Gravitas

Buah pohon akan jatuh ke tanah akibat adanya gaya gravitasi. Begitu pula apabila kita melemparkan batu atau benda lain ke atas akan jatuh ke tanah. Hal ini disebabkan oleh gaya gravitasi. Gaya gravitasi adalah gaya yang disebabkan oleh tarikan bumi. Oleh karena itu, gaya gravitasi disebut gaya tarik bumi.

1. Gaya Dorong dan Tarikan

Gerak benda dipengaruhi oleh permukaan tempat benda tersebut berada. Misalnya, gerobak yang didorong di jalan yang datar dan licin akan menggelinding dengan cepat, tetapi bila didorong di jalan yang berbatu atau kasar maka gerobak itu akan lambat jalannya. Karena jalan atau permukaan yang kasar mengakibatkan gaya gesek yang beaar sehingga memperlambat gerak benda.

1. Faktor yang Mempengaruhi Gerak Benda
2. Gaya dapat Mengubah Arah Gerak Suatu Benda

Dalam permainan bola kasti, bola kasti mendapat gaya dari pemukul yang diarahkan pada bola. Bola yang dipukul tersebut bisa berubah arah dari arah sebelumnya dipukul. Hal ini terjadi karena gaya dari permukul dapat mengubah arah bola.

1. Gaya dapat Mengubah Bentuk Suatu Benda

Dalam kehidupan sehari – hari, penggunaan gaya untuk membentuk sebuah benda merupakan hal yang biasa. Contohnya tukang padai besi mengubah besi menjadi pisau atau kapak.

1. **Pengertian Gaya**

Gaya adalah suatu dorongan atau tarikan. Gaya dapat mengakibatkan perubahan – perubahan sebagai berikut :

1. Benda diam menjadi bergerak
2. Benda bergerak menjadi diam
3. Bentuk dan ukuran benda berubah
4. Arah gerak benda berubah
5. **Pengertian energi**

Definisi energi adalah daya kerja atau tenaga, energi berasal dari bahasa Yunani yaitu energia yang merupakan kemampua untuk melakukan usaha. Energi merupakan besaran yang kekal, artinya energi tidak dapat diciptaka atau dimusnahkan, tetapi dapat diubah dari bentuk satu ke bentuk yang lain.

Energi dapat dikelompkan menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Energi potensial
2. Energi kinetic
3. Energi kimia
4. Energi kalor
5. Energi listrik
6. Energi bunyi
7. Energi nuklir
8. Energi radiasi
9. **Kerangka Berpikir**

Dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model *cooperative learning*  dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya dan energi dapat dijabarkan dalam bentuk kerangka berpikir di bawah ini.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 3 Darmacaang Kecamatan Cikoneng, yang beralamat di Dusun Subang, Desa Darmacaang Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

1. **Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan bulan Januari sampai dengan Maret 2018 pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Adapun pelaksanaannya 2 siklus 4 kali pertemuan, masing-masing 2 jam pelajaran alokasi waktu 35 menit. Pelaksanaan kegiatan dimulai sesuai dengan jadwal pelajaran. Pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Siklus I pertemuan 1, hari Sabtu, 14 Februari 2018
2. Siklus I pertemuan 2, hari Sabtu, 21 Februari 2018
3. Siklus II pertemuan 1, hari Sabtu, 28 Februari 2018
4. Siklus II pertemuan 2, hari Sabtu, 7 Maret 2018

Untuk lebih jelasnya rangkaian kegiatan dapat diilihat pada tabel berikut ini !

**Tabel 3.1**

**Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Bulan | | |
| Januari | Februari | Maret |
| 1 | Observasi Lapangan | X |  |  |
| 2 | Menyusun Proposal | X |  |  |
| 3 | Melakukan Bimbingan | X |  |  |
| 4 | Melaksanakan Penelitian |  | X | X |
| 5 | Mengolah Hasil Penelitian |  |  | X |
| 6 | Menyusun Laporan Hasil Pengamatan |  |  | X |

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 3 Kecamatan Cikoneng berjumlah 28 orang ,yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.untuk lebih jelasnya siswa yang menjadi subjek penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 3.1**

**Daftar nama siswa kelas IV SDN 4 Kujang Kecamatan Cikoneng**

**Tahun pelajaran 2014/2015**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor**  **Urut** | **Nama** | **L/P** | **Ket** |
| 1 | Aip Agustiawan | L |  |
| 2 | Aisah Astuti | P |  |
| 3 | Risa Saidatul M. | P |  |
| 4 | Oos Suryana | L |  |
| 5 | Alpa M. Fariz | L |  |
| 6 | Asep Kartiwa | L |  |
| 7 | Egi M. Indrawan | L |  |
| 8 | Didin Solehudin | L |  |
| 9 | Faisal | L |  |
| 10 | Ira Raudatun N. | P |  |
| 11 | Intan Nuraeni | P |  |
| 12 | M. Maulana | L |  |
| 13 | Mala Rohmatul | P |  |
| 14 | Mila ST Jamaliah | P |  |
| 15 | Moza Halimah S. | L |  |
| 16 | Nia Handayani | P |  |
| 17 | Najwa | P |  |
| 18 | Neni | P |  |
| 19 | Reni Hidayanti | P |  |
| 20 | Saedun Nazat | L |  |
| 21 | Tohidin | L |  |
| 22 | Widi Nurfauziah | P |  |
| 23 | Wildan Widianto | L |  |
| 24 | Zahra Nurul F. | P |  |
| 25 | M. Fikri | L |  |
| 26 | Susi Lestari | P |  |
| 27 | Maulana Yusuf | L |  |
| 28 | Rika Yulianti | P |  |
|  | **Jumlah** | **L = 14**  **P = 14** |  |

1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitan dibagi dalam empat tahap yaitu:

1. Tahap persiapan atau perencanaan studi pendahuluan sebelum terjun kelapangan. Pada tahap ini, hal yang perlu dipersiapkan untuk mempermudah dalam mengembangkan prosedur penelitian adalah menyamakan kesepakatan dengan peneliti mitra (observer) untuk membangun kesepahaman antara

peneliti dengan peneliti mitra (observer) dengan membuat sistematikanya terlebih dahulu. Langkah-langkah yang harus dilakukan pada tahap ini mencakup:

* + - * 1. Permintaan ijin
        2. Observasi dan wawancara untuk mengetahui kondisi awal pelaksanaan pembelajaran IPA
        3. Identifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA di kelas IV
        4. Merumuskan persiapan mengajar dengan menggunakan metode pemberian tugas sesuai dengan pokok bahasan semester II, yaitu gaya dan gerak
        5. Melaksanakan tindakan kelas serta menetapakan teknik pemantauan

1. Pelaksanaan yaitu peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan sebelunya. Pada dasarnya, inti dalam tahap ini mengupayakan adanya perubahan dalam proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermutu untuk keberhasilan siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan metode pemberian tugas.

**Siklus I**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh terhadap siswa dan keadaan kelas yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian, disusun rencana siklus I. Rencana pembelajaran dibuat dengan menggunakan metode pemberian tugas yang aspek-aspek keterampilannya diperoleh dari berbagai pendapat para praktisi yang tercantum dalam bukunya. Sedangkan meteri pembelajaran yang akan disajikan pada siklus I ini adalah Gaya dan gerak. Kegiatan yang akan dilakukan oleh para guru dan siswa ditentukan pada setiap penggunaan keterampilan proses. Alat yang digunakan untuk mengamati dan mengukur hasil belajar juga dipersiapkan. Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dengan materi energi gerak sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya. Kegiatan pembelajaran terlampir dalam RPP.
2. Melakukan pengamatan

Pengamatan dilakukan pada setiap tindakan yang dipusatkan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran gaya dan gerak berlangsung dengan menerapkan aspek-aspek keterampilan proses Pengetahuan Alam.

1. Melakukan refleksi siklus I

Dalam menentukan perbaikan atau refleksi terlebih dahulu melakukan analisis dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus I. Kegiatan menganalisis bertujuan utnuk menemukan berbagai temuan penting serta untuk mengetahui ketercapaian tujuan dalam setiap tindakan. Dari hasil analisis ini dapat dibuat refleksi untuk dijadikan dasar dan gambaran dalam merancang kegiatan pada siklus II.

**Siklus II**

Kegiatan pada siklus II antara lain :

1. Bertitik tolak dari rencana yang telah disusun sebelumnya.

Kegiatan yang pada setiap tindakan berupa pelaksanaan proses pembelajaran dengan materi yang berbeda tentang energi gerak dengan kegunaannya.

1. Pelaksanaan siklus II

Kegiatannya adalah melaksanakan proses pembelajaran dengan materi energi gerak. Kegiatan diawali dengan apersepsi, dilanjutkan dengan membagikan lembar kerja kepada siswa dalam setia kelompok dan diberi penjelasan tentang petunjuk pengisian LKS. Berikutnya kegiatan difokuskan pada siswa untuk melakukan percobaan yang diteruskan dengan diskusi kelompok dan membuat laporan. Selanjutnya setiap kelompok melalui perwakilannya melaporkan hasilnya didepan dalam diskusi kelas. Diskusi kelas selesai, guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran hari itu. Setelah kegiatan tersebut selesai, diadakan evaluasi secara individual dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah disajikan.

1. Melakukan pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan guna memperoleh data-data yang dituangkan dalam lembar observasi dan catatan lapangan.

1. Melakukan refleksi

Setelah kegiatan pembelajaran siklus II, dilakukan analisis terhadap hasil yang terdapat dalam lembar observasi, catatan lapangan, lembar wawancara, LKS, dan hasil evaluasi serta lembar penilaian proses. Dari hasil analisis pembelajaran siklus I dapat dibuat refleksi siklus II. Refleksi siklus II ini merupakan tahap akhir dari kegiatan pelaksanaan penelitian

1. Observasi yaitu pendokumentasian terhadap proses, pengaruh, kendala, dan cara tindakan serta persoalan-persoalan baru yang mungkin timbul didalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, observasi tidak lain dari upaya untuk mengamati tindakan. Selain itu, semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai, baik yang timbul oleh tindakan terencana maupun yang tidak terencana. Pada tahap ini, peneliti menghimpun dan mengumpulkan data-data selama tindakan berlangsung sebagai upaya merencakan kembali tindakan-tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kegiatan observasi dilakukan bersama antara penelitian dan guru, dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Hasil observasi merupakan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi atau revisi terhadap rencana dan tindakan yang dilakukan untuk menyusun rencana dan tindakan selanjutnya.

Pada pelaksanaannya tahap observasi secara lebih operasional adalah semua kegiatan untuk mengenal, merekam, dan mendekomentasikan setiap hal daro proses dan hasil yang dicapai oleh tindakan yang direncanakan itu ataupun sampingannya, (Kasbolah, 1998/1999 : 91).

Fungsi diadakan observasi adalah :

a. Untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya.

b. Untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan. (Kasbolah, 1998/1999 : 91-92).

1. Tahap refleksi, memberikan makna dan penjelasan terhadap proses dan hasil yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan yang dilakukan. Pada tahap ini, hasil yang diperoleh melalui data yang telah terkumpul dalam kegiatan observasi diidentifikasi untuk selanjutnya ditindak lanjuti dengan kegiatan refleksi dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan peneliti dalam proses tindakan.

Tahap ini adalah tahap kegiatan analisis sintesis, interpretasi, dan ekplanasi (penjelasan), terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan, (Kasbolah, 1998/1999 : 100).

Tahap refleksi sangat penting untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan penelitian dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

Melalui kegiatan refleksi ini semua unsur yang terjalin dalam tim, guru kelas (peneliti) dan rekan guru sebagai observer mempunyai kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme berkaitan dengan tugas keseharian di sekolah tempat menjalankan tugasnya.

Temuan pada waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditindaklanjuti dengan kegiatan refleksi dalam bentuk diskusi didasarkan kepada hasil pengamatan yang telah direfleksi, di *re-check*, dan dianalisis serta di interprestasikan yang kemudian disimpulkan pemaknaannya. Kesimpulan hasil diskusi dijadikan dasar bagi penyusunan rencana tindakan dan pelaksanaan kegiatan penelitian berikutnya.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Data** | **Cara Pengumpulan** |
| 1. | Pemahaman awal siswa mengenai konsep SDA | Guru melaksanakan tes awal pemahaman siswa (pre-test) |
| 2. | Kemampuan guru dalam membuat rancangan pembelajaran (RPP) dengan pemberian tugas | Penelaahan yang dilakukan oleh observer terhadap RPP yang akan diterapkan guru saat mengajar dengan pemberian tugas |
| 3. | Kemampuan guru dalam merealisasikan kegiatan sebagaimana tercantum dalam RPP yang telah dibuat sebelumnya | Observasi oleh observer yaitu melakukan cek ulang / daftar cek atas realisasi pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas |
| 4. | Kinerja siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan pemberian tugas | Guru melakukan observasi terhadap tindakan siswa pada saat pembelajaran IPA menggunakan pemberian tugas berlangsung |
| 5. | Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar (pemahaman) siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan pemberian tugas | Observer menelaah dan mengobservasi kinerja guru dalam menilai hasil belajar (pemahaman) siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan pemberian tugas, apakah sesuai dengan skema penilaian yang relevan atau tidak. |
| 6. | Efektifitas yang dicapai dalam hal hasil belajar berupa pemahaman siswa setelah pembelajaran IPA menggunakan pemberian tugas | Analisis hasil evaluasi belajar siswa tiap siklus pembelajaran dengan menggunakan pemberian tugas dan membandingkannya dengan hasil belajar (pemahaman) siswa ketika sebelum menerapkan pembelajaran dengan pemberian tugas. |

Dalam penelitian ini, frekuensi ke empat siklus dilakukan tergantung pada tercapainya tujuan tindakan dan penelitian tindakan yang telah dirumuskan.

**C.Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan hal penting yang harus ada dalam sebuah penelitian. Karena lancar atau tidaknya sebuah penelitian akan sangat bergantung pada data yang terkumpul. Bahkan penemuan mengenai adanya permasalahan yang diteliti pun berasal dari sebuah data yang relevan. Untuk itu, untuk mendukung proses penelitian tindakan kelas ini maka peneliti mengumpulkan beberapa macam data yang dibagi berdasarkan jenisnya dan cara pengumpulannya. Adapun jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Berdasarkan cara pengumpulannya, data dalam PTK ini diperoleh dengan cara :

* 1. Melakukan tes awal *(pre-test)* IPA pada topik gaya dan gerak.
  2. Melaksanakan pengamatan pelaksanaan proses PTK yaitu observasi tindakan guru dilakukan oleh observer (rekan sejawat guru yang dianggap sudah kompeten dalam bidang pembelajaran IPA) mencakup didalamnya adalah observasi terhadap RPP, observasi sikap ketika mengajar, observasi instrumen untuk menilai hasil belajar, serta observasi pada tahapan pengambilan kesimpulan untu refleksi pembelajaran. Sedangkan observasi tindakan siswa saat proses PBM dilakukan oleh guru bersangkutan.
  3. Melakukan tes akhir *(post-test)* untuk mengevaluasi kemampuan siswa setelah siswa mengalami perlakuan pembelajaran dengan menerapkan pemberian tugas.

Secara lebih rinci mengenai data dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3.3**

**Jenis Data dan Cara Pengumpulannya**

1. **Teknik Analisis Data**
2. Teknik Observasi

Observasi terhadap pembelajaran dilakukan oleh observer, sedangkan peneliti (guru bidang studi) bertugas melakukan pengelolaan kelas dan pengamatan terhadap siswa. Alat yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru dan siswa ditujukan pada instrumen penelitian.

Hasil observasi segera dikomunikasikan kepada peneliti utama (guru bidang studi) sebagai bahan refleksi untuk mengetahui apa yang sudah tercapai dan yang belum tercapai.

1. Teknik Tes atau Penilaian

Tes yang digunakan untuk menyaring data, berdasarkan penelitian dengan menggunakan observasi yang digunakan untuk mengungkap kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hasil pengamatan.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan seluruh rangkaian penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi, hasil penelitian hingga saran tindak lanjut.

1. Prosedur Pengolahan Data

Data diperoleh dari hasil observasi dan tes dianalisis dengan mengacu kepada prinsip-prinsip pola pengolahan data penelitian tindakan kelas, anatara lain:

1. Pengumpulan data hasil Penelitian Tindakan Kelas tentang kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA konsep faktor penyebab perubahan benda.
2. Pengelompokan data, yaitu kinerja siswa, kinerja guru dalam merancang RPP dan melaksanakan pembelajaran dengan melalui penerapan metode inkuiri penemuan terbimbing pada pembelajaran IPA konsep faktor penyebab perubahan benda.
3. **Indikator Keberhasilan**

Untuk menganalisis data hasil observasi dan evaluasi belajar siswa pada pembelajaran IPA menggunakan pemberian tugas, maka sebagai panduan analisis untuk mengambil kesimpulan dan menginterpretasikannya adalah mengacu pada indikator keberhasilan berikut :

* 1. Guru dinilai menunjukkan kinerja baik atau berhasil dalam siklus pembelajaran ini jika mampu mencapai 80% dari jumlah indikator yang ditetapkan dalam instrumen observasi guru pada PTK dengan pemberian tugas
  2. Tinjauan keberhasilan siswa dalam siklus pembelajaran pada penelitian ini dikatakan berhasil jika 80% siswa dalam kelas ajar sudah mencapai nilai KKM sebesar 64.
  3. Kriteria pencapaian keberhasilan kinerja guru dan siswa pada setiap siklus pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada rumus penyekalaan :

81%-100% = “Sangat Baik”

61%-80% = “Baik”

41%-60% = “cukup”

0%-40% = “Buruk”

* 1. Untuk menentukan indikator keberhasilan **s**ecara keseluruhan dari data yang diperoleh dari penelitian baik berupa perencanaan, proses maupun hasil penelitian pada penggunaan metode pemberian tugas untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang energi gerak menunjukan adanya peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.4**

**Rekapitulasi Hasil Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Siklus I** | **Siklus II** | **Peningkatan** |
| Pembuatan Perencanaan Pembelajaran | 80,50% | 93,00% | 12,50 |
| Proses Pelaksanaan Pembelajaran | 80,25% | 94,75% | 14,50 |
| Hasil Tes Kemampuan Siswa | 55,17% | 82,76% | 27,59 |

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil tes siswa dalam kemampuan memahami energi gerak telah mencapai target yaitu 82,76%. Maka dalam penelitian ini sebagai indikator keberhasilan sudah dikatakan berhasil karena kemampuan siswa melebihi 80%.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Deskripsi Penelitian**

1. **Data Awal Tindakan**
2. Hasil nilai formatif pada materi sebelumnya serta hasil latihan-latihan sebelumnya belum memuaskan yaitu dari jumlah 28 siswa hanya 15 siswa yang mendapat nilai enam ke atas. Data ini dapat dilihat pada table 4.1
3. Penggunaan metode pembelajaran sebagian besar menggunakan metode ceramah dan dilakukan di dalam kelas, guru menduminasi kegiatan pembelajaran, siswa kurang diberi kesempatan untuk aktif dan berkreatifitas serta kurangnya melibatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran.
4. Hasil belajar lebih cenderung pada aspek kognitif sehingga aspek sikap dan psikomotor dari hasil belajar tersebut kurang tampak.
5. Guru jarang melakukan evaluasi hasil proses pembelajaran sehingga siswa kurang memahami makna dari proses pembelajaran.
6. Guru jarang menggunakan lembar kerja LKS
7. Buku sumber belajar jumlahnya sangat terbatas, sehingga kurangnya informasi yang diterima siswa.
8. Media dan alat peraga sangat terbatas.

**Tabel 4.1**

**Hasil Nilai Formatif Pokok Bahasan Sebelumnya**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Siswa** | **Nilai** | **Ket.** |
| 1 | Aip Agustiawan | 70 | Tuntas |
| 2 | Aisah Astuti | 50 | Blm Tuntas |
| 3 | Risa Saidatul M. | 60 | Blm Tuntas |
| 4 | Oos Suryana | 60 | Blm Tuntas |
| 5 | Alpa M. Fariz | 70 | Tuntas |
| 6 | Asep Kartiwa | 60 | Blm Tuntas |
| 7 | Egi M. | 60 | Blm Tuntas |
| 8 | Didin Solehudin | 50 | Blm Tuntas |
| 9 | Faisal | 40 | Blm Tuntas |
| 10 | Ira Raudatun N. | 60 | Blm Tuntas |
| 11 | Intan Nuraeni | 40 | Blm Tuntas |
| 12 | M. Maulana | 40 | Blm Tuntas |
| 13 | Mala Rohmatul | 70 | Tuntas |
| 14 | Mila ST J | 30 | Blm Tuntas |
| 15 | Moza Halimah | 40 | Blm Tuntas |
| 16 | Nia Handayani | 60 | Blm Tuntas |
| 17 | Najwa | 60 | Blm Tuntas |
| 18 | Neni K | 40 | Blm Tuntas |
| 19 | Reni Hidayanti | 40 | Blm Tuntas |
| 20 | Saedun Nazat | 70 | Tuntas |
| 21 | Tohidin | 50 | Blm Tuntas |
| 22 | Widi Nurfauziah | 70 | Tuntas |
| 23 | Wildan W | 60 | Tuntas |
| 24 | Zahra Nurul F. | 50 | Blm Tuntas |
| 25 | M. Fikri | 40 | Blm Tuntas |
| 26 | Susi Lestari | 60 | Tuntas |
| 27 | Maulana Yusuf | 70 | Tuntas |
| 28 | Rika Yulianti | 40 | Blm Tuntas |
| **Jumlah** | | **1498** |  |
| **Rata-rata** | | **53.5** |  |

Setelah membandingkan hasil prestasi belajar yang diperoleh dari hasil nilai pormatif pokok bahasan sebelumnya dengan kriteria di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perolehan hasil ada pada kriteria kurang, hal itu dibuktikan dengan daya serap siswa terhadap bahan pelajaran hanya mencapai 53,5%.

Kemampuan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Darmacaang Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis pada mata pelajaran IPA masih dirasakan kurang padahal sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Hal ini dapat menunjukkan secara nyata keterkaitan langsung antara materi pembelajaran IPA dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa itu sendiri. Tingkat kesukaran IPA pada siswa muncul karena sugesti anak bahwa IPA atau mata pelajaran eksak itu sulit.Dengan demikian siswa perlu dimotivasi untuk mau dan mampu mempelajari materi tersebut agar hasil belajar siswa lebih meningkat. Dalam hal ini dapat dilihat dari prestasi akademik yang dicapai siswa berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh data hasil ulangan umum IPA akhir semester tahun lalu rata-ratanya mencapai 59. Hasil ulangan umum tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut masih berada di bawah KKM. Hal ini menunjukkan prestasi siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah dan belum memenuhi standar atautarget pencapaian kurikulum dengan batas minimal 75%.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA, khususnya pemahaman konsep maka konsep IPA yang diajarkan adalah sumber energi yang setiap siklus indikatornya berbeda. Selain itu guru juga mengajarkan keterampilan komunikasi serta menerapkan sikap kerja sama melalui kelompok untuk mencapai hasil yang maksimal dalam berbagai aspek, melalui Pendekatan lingkungan.

1. **Data Awal Tindakan**
   * 1. Karakteristik Siswa

Keadaan siswa kelas IV SDN 3 Darmacaang Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis ditinjau dari jenis kelamin, komposisi tempat duduk dan prestasi belajar, dari hasil penelitian pada semester I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2**

**Siswa Kelas IV SDN 3 Darmacaang Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis berdasarkan Jenis Kelamin**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Ketamin** | **Jumlah** | **Persen (%)** |
| 1 | Laki – Laki | 14 | 50 |
| 2 | Perempuan | 14 | 50 |
| **Jumlah** | | **28** | **100** |

Dari tabel dilihat bahwa porsi jumlah siswa kelas IV SD Negeri 3 Darmacaang memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing 14 orang siswa baik jenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Pengelompokan siswa kelas IV SDN 3 Darmacaang Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis berdasarkan tingkat kepandaiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**

**Siswa Kelas IV SDN 3 Darmacaang** **Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis Berdasarkan Tingkat  
Kepandaian Pada Semester II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelompok** | **Jumlah** | **Persen (%)** |
| 1 | Pandai | 6 | 21,42 |
| 2 | Sedang | 14 | 50 |
| 3 | Kurang | 8 | 28,58 |
| **J u m l a h** | | **28** | **100** |

* + 1. Karakteristik Guru

Keberadaan guru dalam suatu proses pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting, ia memegang posisi sentral sebagai pengendali kegiatan pembelajaran. Hal ini lebih terasa pada kelas-kelas rendah dimana tingkat kematangan siswa belum mencapai kondisi maksimal, dalam pengolahan kelas guru memiliki peran yang paling utama dibanding faktor-faktor lainnya, hal ini berkenaan dengan kedudukan guru sebagai pengendali dan pelaksana berlangsungnya pengelolaan kelas. Dalam hubungan dengan kedudukan guru, peranan guru adalah sebagai berikut : pengajar, pendidik, pemimpin/manajerial didalam kelas yang tak dapat dipisahkan lagi. Di Sekolah Dasar Negeri 4 Kujang terdapat 14 personil dengan rincian sebagai berikut : 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru bidang studi Penjaskes, 1 orang guru mata pelajaran Agama Islam, dan 9 orang guru kelas, dan 3 orang guru sukwan.

* + 1. Perencanaan Tindakan Penelitian

Perencanaan tindakan penelitian dilakukan berdasarkan hasil orientasi dan identifikasi masalah. Adapun hal-hal yang terdapat dalam perencanaan itu adalah menyangkut:

1. Penetapan Jumlah Siklus Tindakan Waktu Penelitian

Penetapan penelitian tindakan kelas dirancang terdiri dari dua siklus empat kali pertemuan pada setiap siklus terdiri dari satu pembelajaran. Hal tersebut atas dasar materi pembelajaran tidak terlalu sulit dan dengan alasan pemikiran apabila pembelajaran IPA tentang gaya dan energi dilakukan dengan kerja sama dan dianalogikan dengan membuat gambar sebagai model yang disajikan dengan prosedur pengerjaan lembar kerja siswa yang efektif maka pembelajaran akan disenangi sehingga keberhasilan pembelajaran akan cepat tercapai. Siklus ke satu pertemuan I berorientasi pada perencanaan pembelajaran untuk IPA tentang gaya dan energi.

Waktu pelaksanaan tindakan dirancang yang memiliki alokasi waktu masing-masing 2 x 35 menit atau 2 jam pelajaran. Pelaksanaan dirancang mulai bulan Januari 2018 sampai dengan Maret 2018 mulai pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 08.40 WIB

1. Penetapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pembuatan rencana pembelajaran diawali dengan pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan penetapan indikator yang sesuai dengan bahan ajar.

1. Penyediaan Fasilitas Pembelajaran

Supaya pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil pembelajaran memuaskan maka peneliti mempersiapkan dan menggali serta menyediakan fasilitas pembelajaran yang berhubungan dekat dengan siswa dan sering ditemukan di sekitar siswa. Fasilitas-fasilitas itu antara lain: LKS, buku sumber dan gambar gaya dan energi.

1. Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun berdasarkan kebutuhan perolehan data sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian. Instrumen penelitian yang dibuat adalah sebagai berikut :

* 1. Instrumen perencanaan pembelajaran
  2. Instrumen pelaksanaan pembelajaran
  3. Instrumen hasil kemampuan siswa, dan

Wujud instrumen dapat dilihat pada lampiran data.

1. **Kemampuan Siswa dalam pemahaman IPA**

Berdasarkan data awal yang telah diuraikan di atas maka dapat diperoleh gambaran bahwa pengajaran tersebut dikategorikan kurang berhasil. Sesuai data awal dan kendala yang dihadapi maka guru segera mengadakan refleksi hasil data awal untuk dijadikan acuan dan memperbaiki pembelajaran yaitu dengan menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus empat kali pertemuan. Siklus pertama diawali dengan menganalisasi kurikulum 2004, khususnya mata pelajaran IPA kelas IV serta menganalisasi materi yang akan diberikan kepada siswa. Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah dan study pendahuluan tentang penggunaan Pendekatan lingkungan. Kemudian dibuat perencana pengajarannya dan penyusunan instrument yang divalidasi diteruskan dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang menggunakan Pendekatan lingkungan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi dan pada akhir siklus diadakan tes formatif. Pada tahap refleksi, hasil tes tersebut dianalisasi dan diolah untuk memperoleh gambaran hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya.

1. **Kemampuan Guru dalam Pembelajaran**

Permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan materi gaya dan energi sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, yang menyangkut guru di antaranya:

* 1. Guru kurang mampu mengondisikan siswa untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif
  2. Masih memfokuskan kegiatan belajar mengajar pada guru
  3. Kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sendiri konsep dari permasalahan yang dihadapinya
  4. Guru cenderung memberi pola kaku untuk menyelesaikan suatu masalah

1. **Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran**

Berdasarkan realitas pelaksanaan di lapangan ternyata upaya guru untuk mengoptimalkan kemampuan bertanya dalam melakukan pengamatan (terutama meningkatkan kemampuan siswa mengamati gambar lingkungan, serta meningkatkan intensitas atau jumlah siswa yang melakukan pengamatan dan pengamatan pada sumber data kuantitatif) dan melakukan diskusi kelompok.

* + - 1. Tindakan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1
         1. Deskripsi Pembelajaran

Siklus I pertemuan 1 membahas tentang gaya dan energi yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 Februari 2018 pada pukul 7.00-8.10. Sebelumnya sudah dipersiapkan rencana pembelajaran serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan waktu selama 2 jam pelajaran yaitu 70 menit. Sebelum pembelajaran dimulai peneliti memberikan aba-aba untuk sama-sama berdoa, kemudian mengabsen siswa dalam kehadiran, semua hadir, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) kemudia kemudian membentuk kelompok dan untuk memudahkan pembagian kelompok peneliti mengambil jadwal piket, kemudian memberitahukan pada siswa bahwa kelompok yang pertama yaitu kelompok hari Senin dan seterusnya, serta mengkondisikan siswa dalam situasi belajar yang kondusif, mengingat pertemuan ini adalah awal dari penelitian, untuk menanyakan kesiapan siswa terlebih dahulu peneliti bertanya “Apakah pada hari ini kamu sudah siap untuk belajar? Siswa menjawab serempak siaaap”! selanjutnya untuk menggali pengetahuan awal merekan dan untuk menentukan konsep yang akan diajarkan, peneliti menghampiri mereka sambil memberikan pertanyaan. Pertanyaan tersebut digunakan sebagai awal dari pembelajaran dan untuk mengungkapkan konsep awal, pertanyaan diarahkan pada materi. Mengingat materi ini merupakan awal pembelajaran dari penelitian, maka peneliti berupaya mengarahkan mereka pada situasi pembelajaran yang kondusif, adapun materi yang akan diajarkan yaitu materi pengertian energi dengan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut :

Peneliti : Jika kamu berjalan dari rumah ke sekolah apakah kamu merasa capek?

Siswa : 8 orang menjawab ya, 10 orang menjawab tidak dan 2 orang diam saja.

Peneliti : Kepada yang menjawab tidak, mengapa? Berikan alasannya!

Siswa : Karena rumah ku dekat, jalannya sebentar jadi tidak cape.

Peneliti : Tadi ada yang menjawab ya, siapa yang bisa memberikan alasannya, mengapa?

Siswa : Karena rumah ku jauh jadi jalannya lama, banyak mengeluarkan keringat dan tenaga.

Peneliti : Siapa yang mau maju kedepan?

Siswa : Saya Bu

Peneliti : Kamu maju dan yang lainnya perhatikan apa yang dilakukan (disuruh mendorong meja) mengapa Aip dapat mendorong meja?

Siswa : Menjawab serentak “karena punya tenaga, karena kuat, karena bisa memberikan gaya pada meja “ ada pula yang diam.

Peneliti : Pada pertemuan ini kita akan belajar tentang pengertian tenaga atau energi. (Sambil menempelkan gambar di papan tulis sebagai alat untuk memotivasi pembelajaran).

Siswa : Karena Aip mempunya tenaga.

Peneliti : Bagus jawabannya, hari ini kita akan belajar tentang tenaga atau energi (sambil menuliskan judul dipapan tulis) nah di diskusikan dengan kelompok. Kelompok yang sudah dibentuk yaitu kelompok yang piket saja, sekarang kamu berkumpul dengan kelompok mu masing-masing.

Setelah melakukan apersepsi, tahap ini jawaban siswa masih kelihatan ragu-ragu, dan ada satu orang siswa yang melakukan kegiatan lain seperti memegang dan memainkan botol aqua. Sambil mendekati siswa tersebut peneliti melarang dan menasehatinya kemudian menyuruh siswa untuk

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, deskripsi, analisis, dan pembahasan pada pembelajaran IPA materi gaya dan energi dengan model *cooperative learning* yang dilaksanakan di SDN 3 Darmacaang Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada pembelajaran IPA materi gaya dan energi melalui pendekatan yang berpusat pada siswa (student center), siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, selain itu juga siswa menjadi lebih termotivasi untuk menyampaikan pendapatnya.

2. Metode diskusi dan ceramah yang merupakan metode dari model pembelajaran *cooperative learning* yang diterapakan pada siswa kelas IV SDN 3 Darmacaang Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis pada materi gaya dan energi, memberikan hasil yang memuaskan, sebab dengan menggunakan model cooperative learning siswa menjadi lebih tertarik dalam belajar selain itu juga siswa belajar menghargai pendapat orang lain.

3. Pembelajaran IPA pada materi gaya dan energi dengan menggunakan model Cooperative Learning hasil belajar siswa mengalami peneingkatan yang cukup besar.

Dengan demikian, pembelajaran IPA pada materi gaya dan energi dengan menggunakan model *cooverative learning* dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman serta hasil belajar siswa.

**B. Saran**

Berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran :

1. Dalam pembelajaran IPA, denga menggunakan model cooverative learning dapat dilakukan sebagai salah satu cara untuk dapat mengungkapkan konsepsi awal pembelalajaran dari pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

2. Untuk mengepektifkan waktu dalam penbelajaran, guru sebaiknya memberikan tugas terlebih dahulu di pertemuan sebelumnya kepada siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari.

3. Untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa, guru sebaiknya menggunakan pendekatan *cooverative learning* dalam pembelajaran.

4. Guru kini tidak lagi mentransfer ilmu melainkan sebagai fasilitator, sehingga siswa lebih cakap dalam berkomunikasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. Dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung : Yrama widya.

Dahar Wilis, Ratna. (1996), *Teori-teori Belajar* . Jakarta . Erlangga.

Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI NO. 20 Tahun 2003 Tentan Sisdiknas.* Jakarta : Depdiknas.

Haryanto. (2007). *Sains Untuk SD Kelas IV*. Jakarta : PT : Erlangga

Karli, Hilda dan Sri Yuliariatiningsih. (2004). *Impelementasi Kurikulum berbasis Kompetensi, model-model pembelajaran*. Bandung : PT. Bina Media Informasi.

Mulyasa, E. (2007). *Menjadi guru Profesional.*  Bandung : PT Rosda.

UPI. (2006). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

.Kusnandar. 2010. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Munandar, Utami. 2009. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

.Pusat Perbukuan. Depdiknas 2008. Buku Sekolah elektronik. Senang Belajar ilmu pengetahuan Alam Untuk SD/MI kelas 5.

Rachmawati, Yeni & Euis Kurniawati. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Warseno, Agus. 2011. Super Learning. Jogjakarta: Divs Press.

.Wiraatmaja, Rochiati. 2008. MetodePenelitianTindakanKelas. Bandung: PT. RemajaRosdaKarya.